

KARAKTERISTIK SOSOK AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

Dr. H. Badrudin, M.Ag.

Editor: Melinia, S.Ag.



Haura Utama

KATA PENGANTAR

Dengan wasilah anugerah izin Allah Swt kami dapat menyusun tulisan tentang Karakteristik Sosok Akhlak dalam Al-Qur'an (Ilmu Akhlak Qur'ani). Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah menuju jalan cahaya Islami. Cahaya Islam ini tercermin dalam wahyu Ilahi (Al-Qur'an) yang merupakan *way of live*, yakni prinsip jalan hidup untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

Buku ini menarik kita kaji, karena di dalamnya diungkapkan berbagai hal yang menyangkut sosok akhlak waliyullah dan kedudukannya dalam Al-Qur'an, sosok akhlak para Nabiyullah (Rasulullah), dan menceritakan sosok akhlak orang-orang shalih selain Nabi yang diceritakan Al-Qur'an. Di samping itu dibahas juga mengenai sosok manusia berakhlak rendah yang berperangai buruk. Bahkan dipaparkan hal yang berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak dan pembentukannya. Buku yang dibahas dalam kajian ini insya Allah bermanfaat dan bisa membantu kita dalam membuka wacana pemikiran serta menjadi bahan pelajaran atau *'ibroh* tentang fenomena kehidupan

Karakteristik Sosok Akhlak dalam Al-Qur'an,
karya Dr. H. Badrudin, M.Ag,
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2023

14 x 20 cm, 223 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Melinia, S.Ag.
Penata isi: Zulfa
Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, Agustus 2023

ISBN:

 penerbithaura.com

DAFTAR ISI

dengan memperhatikan sosok-sosok manusia yang telah diungkapkan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Dalam pengkajian yang dipaparkan ini penulis berusaha melihat dari sisi ayat-ayat Qur'ani atau pun dalam perspektif *syarah* dan interpretasi para ulama. Tiada gading yang tak retak, kurang dan lebihnya mohon maaf. Semoga hasil tulisan ini menjadi wasilah amal shalih yang diterima di sisi Allah Swt. Sekali lagi penulis berharap semoga pengkajian dalam buku ini menjadi ladang amal solih dan termasuk ilmu yang bermanfaat yang terus mengalir pahala, kebaikan dan keberkahannya. Amin ya Robbal 'alamin.

Serang, 29 Juli 2023 M
11 Muharram 1445 H

Dr. H. Badrudin, M. Ag

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
BAB I PENDAHULUAN	8
A. Pengertian Akhlak	8
B. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	10
C. Faktor Pembentuk Akhlak	20
BAB II AKHLAK WALIYULLAH DAN KEDUDUKANNYA	26
A. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Waliyullah.....	26
B. Pengertian Waliyullah	28
C. Persyaratan Mencapai Derajat Waliyullah	34
D. Karamah Waliyullah dan Eksistensinya	36
E. Karakteristik Waliyullah.....	38
F. Kedudukan dan Tugas Waliyullah.....	39
G. Hakikat Akhlak Waliyullah	43
BAB III SOSOK AKHLAK PARA NABI.....	49
A. Nabi Adam As.....	49
B. Nabi Idris As.	51
C. Nabi Nuh As.....	54
D. Nabi Hud As	59
E. Nabi Sholeh As.....	64
F. Nabi Ibrahim As	70
G. Nabi Luth As	75

H.	Nabi Ismail As.....	78
I.	Nabi Ishaq As.....	82
J.	Nabi Ya'kub As.....	88
K.	Nabi Yusuf As.....	92
L.	Nabi Ayub As.....	96
M.	Nabi Syu'aib As.....	111
N.	Nabi Musa As.....	125
O.	Nabi Harun As.....	139
P.	Nabi Zulkifli As.....	141
Q.	Nabi Daud As.....	146
R.	Nabi Sulaiman As.....	148
S.	Nabi Ilyas As.....	151
T.	Nabi Ilyasa' As.....	153
U.	Nabi Yunus As.....	155
V.	Nabi Zakariya As.....	157
W.	Nabi Yahya As.....	163
X.	Nabi Isa As.....	169
Y.	Nabi Muhammad Saw.....	176

BAB IV SOSOK AKHLAK ORANG-ORANG YANG SHALIH (SELAIN NABI DAN RASUL) DALAM AL-QUR'AN 184

A.	Luqman Hakim.....	184
B.	Ashabul Kahfi.....	191
C.	Dzulqarnain.....	193
D.	Thalut.....	195

BAB V SOSOK AKHLAK ORANG-ORANG YANG BERPERANGAI BURUK DALAM AL-QUR'AN... .. 198

A.	Abu Lahab.....	198
B.	Fir'aun.....	205
C.	Qarun.....	212
D.	Samiri.....	214

DAFTAR PUSTAKA..... 218

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Akhlak

Secara bahasa Akhlak adalah bentuk jamak dari *Khilqun* atau *khulqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at. Istilah Akhlak mempunyai sinonim dengan etika dan moral.¹ Akhlak berdasarkan nash-nash religi, etika berdasarkan logika dan pemikiran; sedangkan moral berlandaskan tradisi dan kebiasaan.

Istilah Akhlak menurut KBBI (1991) mengandung pengertian sebagai suatu budi pekerti atau kelakuan. Berliana mengutip Quraish Syihab menjelaskan bahwa pengertian akhlak di dalam agama (Islam) tidak dapat disamakan dengan etika, seandainya etika hanya didefinisikan sebagai arti sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.²

Etika dan moral berasal dari bahasa latin yang berasal dari kata *etos* maknanya kebiasaan, dan *mores* artinya kebiasaannya. Kata akhlak berasal dari kata kerja

khalaqa yang artinya menciptakan. *Khaliq* maknanya pencipta atau tuhan dan *makhluk* artinya yang diciptakan, sedangkan *khalaq* maknanya penciptaan. Kata *khalaqa* yang mempunyai kata yang seakar di atas mengandung maksud bahwa akhlak merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak tuhan dan manusia. Pada makna lain kata akhlak dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain, jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *khaliq* (Tuhan) maka hal itu disebut sebagai *akhlak hakiki*. Oleh karena itu makhluk dapat dimaknai tata aturan atau normal kepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*), manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), serta manusia dengan alat semesta (lingkungannya).

Pengertian akhlak secara terminologis dapat disebut berikut ini:

a). Imam Ghozali

Kata akhlak menurut Imam Al-Ghazali secara terminologi adalah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الي فكر ورؤية

¹ Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin: Serang, 2020), P. 13.

² Berliana Kartakusumah, *Pemimpin Adiluhung: Geneologi Kepemimpinan Kontemporer*, (Teraju: 2006).

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan”³

b). Ibnu Maskawih

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ورؤية

“Akhlaq adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan.”

c). Menurut Ahmad Amin

الخلق عادة الإرادة

“Khuluq (akhlak) adalah membiasakan kehendak.”⁴

Dari definisi di atas akhlaq adalah sifat yang tertanam di dalam diri manusia itu masing-masing yang melahirkan/menimbulkan perbuatan-perbuatan baik maupun buruk tanpa adanya pemikiran (dipikirkan) maupun pertimbangan/instan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Ayat tentang faktor yang mempengaruhi akhlak:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا
أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

³ Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin: Serang, 2020), P. 15. Mengutip dari Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Darul Fikr, tth.), Jilid III, P. 56.

⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, P. 14-15.

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (QS. Luqman/31:6)

Berikutnya perhatikan dalam surat Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِن جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَنقَالِ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”

13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman/31:12-19)

Menurut Hamzah Ya'qub, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal⁵

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), P. 57.

a. Instink (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis⁶. Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, di antaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.⁷

b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. ⁸ Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), P. 100.

⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), P. 30.

⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, P. 31.

c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.⁹ Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d. Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.¹⁰ Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di

⁹ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* Terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), P. 35.

¹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), P. 93.

negeri yang jauh berkat kekuatan 'azam (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e. Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah "suara batin" atau "suara hati" yang dalam bahasa Arab disebut dengan "dhamir".¹¹ Dalam bahasa Inggris disebut *conscience*.¹² Sedangkan "conscience" adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.¹³ Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya.

Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

f. Takdir

Takdir merupakan ketentuan Allah yang pasti adanya untuk segala sesuatu yang ada dalam alam semesta (makhluk). Misalnya seseorang dikatakan mempunyai sifat pelupa, cerdas, wataknya keras, halus dan sebagainya. Sehingga hal-hal ini mempengaruhi terhadap akhlak dan kepribadian seseorang.¹⁴

2. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

¹¹ Basuni Imamuddin, Et.Al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), P. 314.

¹² John. M. Echol, et.al., *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), P. 139.

¹³ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), P. 106.

¹⁴ H. Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Serang: 2020), P. 62.

a. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milleu). Milleu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b. Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c. Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut:

*“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anakanak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya”.*¹⁵ Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain¹⁶.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), P. 31.

¹⁶ Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), P. 269.

d. Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba memahami bahwa corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan ini berkaitan dengan sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.¹⁷

C. Faktor Pembentuk Akhlak

Ayat Al-Qur'an tentang Pembentukan Akhlak:

1. QS. Luqman ayat 13-14

وَأذْ قَالِ لِقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمن/31: 13-14)

13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

¹⁷Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Ce. IV, P. 63.

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman/31:13-14)

2. QS. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
(التحریم/66: 6)

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
(QS. At-Tahrim/66: 6)

Faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak ada dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor pembentukan akhlak dari dalam adalah potensi, fisik, intelektual, dan hati (rohaniah)

2. Faktor Eksternal

Faktor pembentukan akhlak dari luar adalah lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat sekitar.¹⁸

Ada 3 aliran yang menjelaskan rentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran Konvergensi¹⁹

1. Menurut aliran Nativisme

Faktor yang paling berperan terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini membuktikan begitu yakin terhadap potensi batin yang ada di dalam diri manusia, dan hal ini dipertanyakan dengan pendapat aliran pemikiran dalam hal baik dan buruk yang telah dijelaskan di atas. Aliran ini tampak kurang disukai atau kurang dipahami pembinaan dan pendidikan.

¹⁸ Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Serang: 2020), P. 73.

¹⁹ Rahmat Jatnika, *Sistem Etika*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), P. 11.

2. Menurut aliran Empirisme

Sebagai faktor yang berperan terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya pada peran yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan peran. Dalam aliran konvergensi membentuk akhlak ditentukan oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

3. Menurut aliran Konvergensi

Pembentukan akhlak ditentukan oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Pendapat ini sesuai dengan islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل/16: 78)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia

memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (An-Nahl/16: 78)

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan pengajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pengajaran dan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim pada ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان/31: 13-14)

13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman/31: 13-14).

Ayat tersebut selain membahas pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqman, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama adalah pendidikan

tauhid atau keimanan karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang didukung untuk menciptakan akhlak mulia.

BAB II

AKHLAK WALIYULLAH DAN KEDUDUKANNYA

A. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Waliyullah

1. QS. Al-Anfal ayat 34

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۗ
إِن أَوْلِيَائُهُ إِلَّا الْمُتَنَفِّونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.
(QS. Al-Anfal: 34)

2. QS. At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rif, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah;

sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
(QS. Taubah : 71)

3. QS. Al-Baqarah ayat 257

لِلَّهِ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائِهِمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 257)

4. QS. Al-Maidah ayat 55-56

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَاكِعُونَ

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (QS. Al-Maidah: 55)

5. QS. Al-Baqarah ayat 56

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka

*sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. (QS. Al-Baqarah: 56)*²⁰

B. Pengertian Waliyullah

Waliyullah merupakan sebuah istilah yang dibentuk dari kata “wali” dan “Allah”. Arti wali secara etimologi berarti mencintai, teman, yang menolong, orang yang mengurus, tetangga, sekutu, dan dekat.²¹

Di kalangan sufi pengertian waliyullah dimaknai sebagai hamba dan kecintaan Tuhan yang luar biasa, yakni kekasih Tuhan yang diberi kedudukan istimewa dalam kalangan hamNya, terkadang menjadi perantara antara manusia biasa dengan Tuhan.

Pada dasarnya waliyullah adalah orang-orang yang dapat mencapai penghayatan ma’rifat, dan setiap saat dapat berdialog langsung dengan *Khaliq* dan menjadi kekasih Tuhan. Secara amaliah keseharian para waliyullah itu adalah orang-orang yang senantiasa mengadakan hubungan cinta (*mahabbah*) kepada Allah dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya semata-mata diiringi dengan ikhlas dan bertawakal kepada-Nya serta

²⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), P. 103.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustakaprogresif, 1997), P. 1582-1583.

tidak mau mengambil sesembahan yang lain yang mereka cintai selain Allah.

Pada dasarnya waliyullah ini terbagi dua, yaitu *waliyullah al-Ammah* dan *waliyullah al-Khassah*. *Waliyullah al-Ammah* yaitu derajat kewalian yang dimiliki oleh orang-orang mukmin dan *muttaqin* pada umumnya, yakni kekasih Allah yang memenuhi syarat iman dan taqwa. Sedangkan *waliyullah al-Khassah* yaitu orang-orang tertentu yang sudah memenuhi syarat iman dan Taqwa dan juga telah mencapai *insan kamil* yang benar-benar terjaga dari maksiat, sehingga Allah mengkhususkan mereka.

Selain tercantum dalam Al-Qur’an juga terdapat dalam hadis dijelaskan betapa tingginya derajat seseorang apabila telah diakui sebagai kekasih Allah Swt atau yang lazim disebut waliyullah. Masih banyak orang yang salah pengertian (Prasangka salah) perihal siapa yang dapat disebut wali Allah itu. Sebagian ada yang mengatakan bahwa waliyullah ialah semacam dukun yang dapat menyembuhkan beberapa orang sakit atau yang dapat menekan nasib seseorang di kemudian harinya atau orang yang tidak mudah ditemui karena sering menghilang; dan siapa yang ditemui olehnya adalah orang yang bahagia. Dan bahkan ada yang

mengatakan bahwa wali Allah itu tidak perlu salat dan berpuasa sebab sudah menjadi kekasih Allah.

Prasangka-prasangka tersebut di atas itu tidak benar, maka yang lebih dahulu perlu kita ketahui siapakah yang sebenarnya dapat disebut Waliyullah atau kekasih Allah itu? Jawabannya dalam Al-Qur'an Allah berfirman tidak ada yang dianggap sebagai kekasih Allah melainkan orang-orang yang senantiasa beriman dan menjaga ketakwaannya. Alangkah ringkasnya pengertian waliyullah itu, tetapi benar-benar dapat menyeluruh semua keadaan (integratif). Jika ada pengertian waliyullah selain yang difirmankan oleh Allah Swt tersebut, maka jelas itu penafsiran manusia sendiri dan tidak berdasarkan kepada syari'at Islam.

Waliyullah yang disebutkan dengan keistiqomahan dalam keimanan dan ketakwaan-Nya kepada Allah itulah yang dijamin oleh Allah Swt akan mendapatkan perlindungan dan penjagaan-Nya. Siapa saja yang hendak memusuhinya pasti akan dihancurkan oleh Allah Swt sendiri. Ini bentuk kemulyaan para waliyullah²²

Apabila seseorang itu telah benar-benar ber-*taqarrub* kepada Allah, dan Allah sudah mencintainya maka baik pendengarannya, penglihatannya, tindakan tangan dan

²²Imam An-Nawawi, *Riyadushsholihin*, (Taman-taman Orang-orang Sholeh, 2016), P. 316-317.

kakinya semuanya selalu mendapatkan petunjuk dari Allah. Sehingga waliyullah ini selalu diberi bimbingan dan hidayah serta pertolongan-Nya. Bahkan Allah menjanjikan kalau orang itu meminta apa saja, pasti dikabulkannya, mohon perlindungan dari apa saja yang diinginkannya pasti dilindunginya.

Dengan demikian maka seringkali timbul ada beberapa macam *karomah* dengan izin Allah. Titik *karomah* ialah sesuatu yang tampak luar biasa di mata umum yang dapat dilakukan oleh seorang waliyullah itu. ini semata-mata sebagai suatu kemuliaan atau penghargaan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Tetapi ingatlah bahwa tidak seorang waliyullah pun yang dapat mengetahui bahwa dirinya itu menjadi waliyullah, kalau seorang sudah mengatakan sendiri bahwa dirinya itu waliyullah, jelaslah bahwa ia telah tertipu oleh anggapan atau prasangkanya sendiri dan sudah pasti ia telah tertipu oleh ajakan setan yang menyesatkan diri sendiri.

Selain itu, bagaimana pun juga hal ihwal dan keadaan seorang waliyullah itu, pasti ia tidak dapat mengetahui hal-hal yang ghaib, misalnya mengetahui apa yang tersimpan dalam hati orang lain mengetahui nasib orang di kemudian hari, bisa menentukan kaya miskinnya seseorang, dan lain-lain yang semacamnya.

Pada intinya Waliyullah adalah hamba Allah yang beriman dan bertakwa, sebagaimana telah Allah jelaskan tentang keadaan mereka kepada diri-diri mereka. Para kekasih Allah ini benar-benar beriman dan bertakwa dengan sepenuh hati, mereka juga tidak takut akan kengerian di akhirat dan juga tidak bersedih atas apa yang sudah terjadi didunia. Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas dan sebagian ulama salaf mengatakan: "*Wali Allah adalah orang yang selalu mengingat Allah.*"²³

Di sisi lain ada yang beranggapan waliyullah itu *maksum*. hal ini merupakan suatu perkara yang batil, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadis bahwa yang maksum hanya para nabi Allah. Dan bahwasanya para ulama sudah sepakat bahwa kemaksuman hanya ada pada par Nabi Allah. Perkataan seorang *maksum* (orang yang terjaga dari kesalahan) tidak ada kontradiksi dan tidak ada perselisihan di antara kaum muslimin bahwa Rasulullah *maksum* dalam perkara yang dia sampaikan dari Allah. Maka beliau itu *maksum* dalam perkara yang beliau syari'atkan untuk umat dengan *ijma'* kaum muslimin.

²³Ismā'īl Bin 'Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 4 (Riyad: Dār Tayyibah linnaṣyir wa al-Tauzī', 1999), P. 278.

Ketaatan seorang hamba kepada Rabb-Nya adalah hal yang sangat diperlukan di dalam kehidupan seiring berjalan waktu umur semakin berkurang janganlah seorang hamba meninggal dalam kebodohon yang mana tidak ada amal baik yang dibawanya ketika menghadap Allah. Berita tentang wali Allah dalam surah yunus ayat 62-64 adalah peluang bagi umat Islam yang beriman dan bertakwa untuk menjadi wali Allah. Tidak ada seorang hamba pun yang bisa menjadi wali Allah selama seorang hamba tersebut tidak bisa menjaga amal shalihnya dan tidak selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

Dapat disimpulkan, para Waliyullah adalah para hamba Allah yang terus-menerus terjaga dan menjaga nilai-nilai keimanannya dan selalu bertakwa dengan senantiasa mengerjakan amalan yang Allah cintai.

Adapun wali Allah menurut ulama Hadis adalah: Orang yang sangat dicintai oleh-Nya di antara hamba-hamba-Nya yang lain. Sehingga Allah mengumumkan peperangan kepada siapa saja yang memerangi wali-wali-Nya. Sebagaimana diketahui oleh Rasulullah yaitu mereka adalah para hamba Allah yang paling dicintai-Nya. Kemudian ternyata beliau adalah junjungannya para waliyullah.

Dengan kemuliaan yang dimiliki para kekasih Allah ini, kita semakin bergairah untuk meraihnya dengan

senantiasa berusaha sekuat tenaga dengan menjaga iman dan ketakwaan kita kepada Allah. Kemudian kita mengamalkan amalan-amalan *nawafil* yang Rasulullah ajarkan kepada umatnya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah istiqomah dalam ajaran syari'at-syari'at-Nya.

C. Persyaratan Mencapai Derajat Waliyullah

Seseorang bisa berhubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa dan mencapai *ma'rifatullah*; hal ini tentunya dengan memenuhi persyaratan utuh. Orang yang seperti ini dipandang sebagai manusia pilihan-Nya dan mendapat predikat sebagai *insan kamil* (manusia yang mencapai kesempurnaan). Untuk mencapai tingkat ini dalam tasawuf dikenal istilah *taraqqi* (pendakian). *Taraqqi* ini melalui (menempuh) tiga tingkatan : *bidayah*, *tawassut* dan *khitam*.

Pada tingkat *bidayah* orang tersebut disinari oleh nama-nama Tuhan yakni dengan menampakan nama-nama-Nya seperti pengasih, penyayang dan lain-lain. Pada tingkat *Tawassut* seseorang disinari oleh sifat-sifat Allah seperti hayat, ilmu, qudrat, dan lain-lain. Pada tingkat tersebut Allah ber-*tajalli* pada orang itu dengan sifat-sifat-Nya. Sedangkan pada tingkat *khitam* orang tersebut disinari ayat Tuhan (orang tersebut ber-*tajaili*

dengan dzat-Nya) dengan mencapai tingkatan ini ia menjadi *insan kamil*.

Ada tiga alat untuk mencapai ma'rifat, yaitu :

1. *Kalbu* (hati dalam konsentrasi perhatian hanya kepada Allah dan diikuti dzikir kepada-Nya)
2. *Ruhani* (untuk mencintai Tuhan)
3. *Sirr* (sering diartikan rahasia), yaitu alat paling halus terdapat pada manusia untuk memandang Tuhan.²⁴

Dari literatur yang diberikan, ma'rifat berarti mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Dalam masalah ini orang-orang sufi mengungkapkan beberapa hal :

1. Kalau mata yang terdapat di dalam hati manusia terbuka maka mata kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
2. *Ma'rifat* adalah cermin, kalau seorang '*arif* melihat ke cermin itu maka yang akan dilihatnya hanya Allah.
3. Yang dilihat orang '*arif* baik sewaktu tidur atau setelahnya hanya Allah.

²⁴Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993), Jilid V, P. 172.

4. Sekiranya *ma'rifat* mengambil bentuk materi maka semua orang yang melihatnya akan mati, karena tak tahan melihat keindahannya.

D. Karamah Waliyullah dan Eksistensinya

Allah Swt memiliki para wali (waliyullah) yang berasal dari hamba-hamba-Nya yang paling shalih dan taat kepada-Nya. Allah mencintai mereka, dan mereka pun mencintai-Nya dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Sejak zaman dahulu sebagian orang meyakini adanya hal-hal yang luar biasa pada sebagian orang shalih dan meyakini pula bahwa mereka itu mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah (Zaid Husain, 1991: 114). Oleh karena itu pemahaman tentang *karamah* ada yang memandangnya sebagai keramat seseorang; yakni adanya hal-hal yang luar biasa, dan ada pula yang memandangnya sesuai dengan arti lafalnya yaitu mempunyai kemuliaan dari Allah.

Dalil yang menerangkan tentang *karamah* waliyullah adalah kisah Siti Maryam yang diurus dan dididik oleh Nabi Zakariya As dengan baik. Pada setiap Nabi Zakariya As masuk ke mihrab Maryam selalu ada hidangan (makanan), dan setiap Nabi Zakariya As bertanya kepada Maryam: *"dari mana datangnya makanan itu?"* Maryam menjawab bahwa *"makanan itu datangnya dari Allah"* (QS. Ali 'Imran: 37).

Adapun eksistensi waliyullah itu tidak bisa diketahui secara pasti oleh orang-orang awam kecuali oleh waliyullah sendiri (sesama waliyullah), yakni orang yang sudah mencapai tingkat waliyullah. Wallahu A'lam.

Dalam hal ini perlu dipahami kembali bahwa para waliyullah yang paling utama ialah para nabiyullah, para nabiyullah yang paling utama ialah para rasulullah, para rasulullah yang paling utama ialah para ulul-azmi, dan seutama-utama ulul azmi ialah Nabi Muhammad Saw. Jadi nabi dan rasul itu sudah tentu waliyullah, sedangkan waliyullah belum tentu nabi dan rasul. *Pemimpin Waliyullah ialah Nabi Khidir, dan Waliyullah paling terakhir yakni Imam Mahdi. Dan waliyullah paling masyhur ialah Syekh Abdul Qadir Jailani.*

Pada intinya eksistensi waliyullah itu terdapat dalam surat Yunus ayat 62-64. Hamba Allah yang mencapai tingkatan waliyullah setiap waktunya dihiasi dengan keimanan dan ketakwaan yang mantap dan utuh sepenuh hati; dan amaliah sholihah yang ikhlas murni untuk meraih ridho-Nya.

E. Karakteristik Waliyullah

Berkenaan dengan karakteristik waliyullah ini, Imam Al-Syaukani, menyebutkan tentang kepribadian waliyullah dari segi tanda-tanda dan ciri khasnya yaitu:²⁵

1. Do'anya senantiasa maqbul (diterima).
2. Ridho pada ketentuan Allah dalam segala hal.
3. Selalu melaksanakan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya (senantiasa bertakwa kepada Allah).
4. Zuhud dalam menghadapi dunia, dan menghindari tamak.
5. Tidak cenderung dengan kelezatan-kelezatan duniawi, dan tidak berlomba dalam menumpuk-numpuk harta kekayaan dan kedudukan dalam mencari nama hormat.
6. Apabila mendapat rizki yang sedikit maka bersyukur dan bersabar. Dan apabila memperoleh rizki yang banyak maka bersyukur pula.
7. Dalam menerima pujian dan cacian dari orang lain, memandang sama (batinnya tidak goyah), demikian pula dalam menerima kekayaan dan kefakirannya

²⁵ John Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1993), P. 108.

tidak mempengaruhi keimanannya baik lahiriyah maupun batiniyah.

8. Tidak membanggakan diri (takabbur) atas karunia Allah yang dia terima, namun dirinya merasa *tawdhu'* (rendah diri kepada Allah dan rendah hati terhadap sesama manusia)
9. Mempunyai akhlakul karimah (akhlak yang terpuji), yakni mulia persahabatannya, besar lapang dadanya, dan suka berkorban demi umat Islam dan sesamanya dengan mengharapkan ridho Allah Swt.

F. Kedudukan dan Tugas Waliyullah

Berbicara tentang Waliyullah (wali Allah) tidak akan lepas dari ciri dan sifatnya, dengan mengenal ciri dan sifat tersebut maka akan mudah mengenal wali Allah. Ciri dan sifat wali Allah telah Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an. Di dalam pembahasan ini penulis mencoba untuk menulis ciri dan sifat wali Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Ada 3 ciri-ciri wali Allah diantaranya: Tidak takut dan sedih, beriman dan bertakwa, dan mendapatkan berita gembira. *Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* (QS. Yunus: 62).

Di dalam ayat di atas dijelaskan bahwa wali Allah adalah hamba Allah yang tidak ada rasa takut dan sedih pada diri mereka. Waktu hari kiamat akan datang suatu kaum yang membuat cemburunya Nabi Allah dan syuhada, mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah bukan karena harta dan nasab, Allah memberikan cahaya pada wajah mereka, mereka tidak merasa takut ketika manusia pada masa itu dalam ketakutan dan juga tidak merasa sedih di saat manusia dalam kesedihan; mereka adalah para waliyullah²⁶.

Wali Allah juga tidak merasa takut atas apa yang akan terjadi kemudian hari dan mereka juga tidak merasa sedih atas apa yang telah berlalu, karena mereka tidak meninggalkan masa lalu melainkan dengan kebaikan di dalamnya, mereka tidak merasa takut dan sedih atas apa yang Allah tentukan karena mereka yakin Allah Maha mengetahui segalanya.²⁷

Wali Allah beriman kepada Allah, Malaikat, Kitabullah, Rasulullah, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik atau yang buruk, mereka membuktikan kejujuran keimanan mereka dengan ketakwaan dengan

²⁶Muhammad Bin Jarīr, *Tafsīr At-Ṭabari (Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl al-Qur'ān)*, Jilid 12....., P. 211.

²⁷Abdurrahmān Bin Nāṣir Al-Sa'di, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fi Tafsīr kalām al-Mannān* (Riyad: Dārussalām linnasyr wa at-Tauzī', 2002), P. 423.

mengikuti segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang.²⁸

Iman wali Allah bisa bertambah dan berkurang berdasarkan keumuman dalil di atas, namun perlu diketahui berkurangnya iman seorang wali Allah bukan seperti berkurangnya iman pelaku maksiat, ketika seorang wali Allah mulai melemah imannya Allah mengetuk pintu hati mereka dengan bacaan Al-Qur'an dan amalan-amalan kebaikan lainnya, berdasarkan analisa penulis, salah sari ciri wali Allah adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka terima apa saja yang datang dari Allah dan Rasul-Nya tanpa mempertanyakan untuk apa dan apa manfaatnya, akan tetapi mereka mengatakan kami mendengar dan kami taat inilah buah keimanan yang sangat mulia. Ketakwaan seorang wali Allah lahir dari keimanannya kepada Allah, mengenal Allah dengan benar sehingga melahirkan ketakwaan kepada Allah dengan lurus. Di sisi lain banyak orang yang beriman yang mengenal Allah, namun belum tentu bertakwa, demikian juga orang yang tidak beriman dan tidak mengenal Allah sudah pasti hamba tersebut tidak bertakwa kepada Allah. Di dalam Kitab *Majmū' Fatāwā* disebutkan bahwa setiap orang yang takut kepada Allah mereka adalah orang yang

²⁸Muhammad Bin Jarīr, *Tafsīr Al-Ṭabari (Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Al-Qurān)*, Jilid 3....., P. 213.

'alim, ini merupakan sebuah kebenaran, akan tetapi tidak semua orang yang alim takut kepada Allah, maksudnya adalah sudah bisa dipastikan bahwa selain orang alim mereka tidak takut kepada Allah meskipun mereka beriman kepada Allah.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. Yunus: 62)

Seorang hamba yang bersungguh-sungguh ikhlas beribadah kepada Allah Swt maka ia akan menjadi orang yang dekat dengan Allah Swt dan tiada lagi *hijab* (penghalang) dalam memandang-Nya. Tatkala seorang hamba sudah begitu dekat dengan Allah Swt, maka Dia-lah yang menjadi walinya. Mereka adalah orang-orang yang selalu diberi rahmat dan perlindungan dari-Nya. Begitu dekatnya Wali Allah itu dengan Sang Khaliq sehingga Rasulullah Saw menyatakan bahwa dengan lisan-Nya dia berkata, dengan tangan-Nya dia berbuat, dengan mata-Nya dia melihat, dengan telinga-Nya dia mendengar, dan dengan kaki-Nya dia melangkah.

Siapa pun yang memusuhi Wali Allah Swt itu berarti juga memusuhi Allah. Dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 62-63, yang artinya:

*"Ingatlah kamu sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (62). (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa (63)".*²⁹

G. Hakikat Akhlak Waliyullah

Ada banyak sekali penjelasan mengenai akhlak yang menggambarkan sifat orang-orang yang beriman dan bertaqwa dalam Al-Qur'an. Menurut Ibnu Miskawaih³⁰ akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya dalam melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan perhitungan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali³¹ akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran.

Beriman berarti percaya dalam Al-Qur'an banyak disebutkan kata iman ini di antaranya ada dalam surat Al-An'am ayat 82,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ
(الأنعام/6: 82)

²⁹ Hardisman, *Tuntutan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran* Jurnal, (Rafa Andalas, Publishing).

³⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaq wa Tathhirul A'roq*, (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), cet. I, P. 40.

³¹ Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Darul Fikr, tth.), Jilid III, P. 56.

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan syirik mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk”.³²

Ada juga ayat lain yang menerangkan sifat orang yang beriman salah satunya dalam surat Ali ‘Imran: 173,

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ فَمَا خَشَوْهُمْ فَرَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (آل عمران/3: 173)

“orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, ternyata ucapan itu menambah kuat iman mereka dan mereka menjawab “cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”.³³

Iman secara bahasa berarti (membenarkan) atau bisa juga secara bahasa adalah, membenaran hati yang melahirkan sikap Terima dan tunduk. Sedangkan secara istilah syar'i "keyakinan dalam hati, perkataan dari lisan, amalan dengan anggota badan, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan maksiat". Para ulama salaf menjadikan amal termasuk unsur keimanan.

Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur di atas. Apabila seseorang mengakui dalam

³² QS. 6: 82.

³³ QS. 3: 173.

hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan buktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut munafik.

Berikutnya mari kita sedikit membahas tentang taqwa. Pengertian Taqwa secara Etimologi adalah Taqwa berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah* yang artinya menjaga diri, menghindari dan menjauhi.

Sedangkan pengertian Taqwa secara Terminologi adalah takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan tidak melanggar dengan menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa. Taqwa terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 259 kali.

Berikut adalah beberapa ayat yang menjelaskan berbagai keuntungan bagi orang yang bertaqwa di antaranya dalam surat At-Thalaq ayat 2-5 *“...Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. (2) Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah menyelesaikan urusanNya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.(3)Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya. (4) Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu, barangsiapa*

*bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.(5).*³⁴

Pada hakikatnya orang-orang yang beriman dan bertakwa selalu berusaha sebisa mungkin agar bisa menerima segala ketetapan dari Allah baik yang terasa menyenangkan ataupun yang terasa berat untuk dijalani dengan kata lain mereka selalu berusaha bersyukur di saat dilimpahkan nikmat dan segala kemudahan urusan, dan selalu berusaha bersabar atas ujian-ujian yang datang silih berganti. Dalam hubungannya dengan Allah mereka selalu diliputi berbagai suasana dan keadaan yang mulia seperti kerelaan, qona'ah, sabar, wara' dan bergantung hanya kepada Allah. Dalam hubungannya dengan sesama manusia mereka selalu berhasil menyembunyikan penderitaannya dan tampak ceria dihadapan mereka.³⁵

Bila mereka menderita sakit, mereka tetap ridha, sabar dan pasrah atas kehendak Allah dan hanya mengharap pertolongan dari Nya. Dengan demikian Allah melimpahkan ridha dan 'inayah serta kekuatan agar merasa tenang dan tentram, meyakini bahwa Allah mengiring penyakit itu semata-mata untuk menjadi

³⁴ QS. 65: 2-5.

³⁵ Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Serang: 2013), P. 64-65.

kafarah dan penambah pahala yang akan meninggikan derajat atas kehendak Nya.³⁶

Akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa yang lainnya adalah selalu berusaha untuk beramal shalih. Amal shalih ini memiliki pengertian yang luas baik yang berhubungan dengan tuhan atau yang bertalian dengan sesama manusia. Bentuk amal shalih itu bermacam-macam bisa berupa pemberian harta benda, tenaga, pikiran, tingkah laku, atau berupa nasihat yang baik demi kemaslahatan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.³⁷

Akhlak selanjutnya adalah tawakkal kepada Allah dalam berdo'a dan berikhtiar, pengaruh tawakkal terbukti dalam gerak-gerik seseorang, berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya agar tujuannya tercapai.³⁸

Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah menyelesaikan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.³⁹

³⁶ Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, P. 66-67.

³⁷ Fachrudin Hs, *Ensiklopedi Al Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Jilid I.

³⁸ Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, P. 68

³⁹ QS. 65: 3.

BAB III

SOSOK AKHLAK PARA NABI

Akhlak berikutnya adalah tulus ikhlas dalam beriman dan bertakwa. Al-Qur'an menegaskan bahwa amal yang diterima Allah adalah amal yang dikerjakan dengan ikhlas mencari ridha-Nya. Selanjutnya keikhlasan, kesabaran dan memohon kepada Allah tidak hanya ketika dilanda kesulitan saja, melainkan dalam masa senang dan lapang juga. Keikhlasan dalam bekerja biasanya dapat dibuktikan pelaksanaan tugas dengan sungguh-sungguh, tetapi tetap pujian dan terima kasih dari manusia tidak menjadi tujuan atau mempengaruhi keikhlasan.⁴⁰

Para ulama mendefinisikan ikhlas dengan redaksi yang berbeda-beda. Al-'Izz bin Abdissalam berkata *"ikhlas adalah seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Dia tidak berharap pengagungan dan penghormatan manusia, dan tidak pula berharap manfaat dan menolak bahaya"*. Al-Harawi mengatakan *"ikhlas adalah pembersih amal dari setiap noda"*.⁴¹ Pada intinya seorang yang *mukhlis* berusaha untuk tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah.

⁴⁰ Badrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, P. 69.

⁴¹ Edgar Hamas, *Untuk Kalian yang Rindu Perubahan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), P. 27.

A. Nabi Adam As

Nabi Adam 'Alaihissalam saat awal tercipta, Allah menjadikan surga tempat tinggalnya. Hal ini adalah bentuk penghormatan kepada Nabi Adam As. Allah Swt memberi kenikmatan kepada Nabi Adam As dan Siti Hawa di surga pada awal penciptaannya.

Iblis lantas berusaha menggoda dan menggelincirkan Nabi Adam As dan Siti Hawa, sehingga menjadi wasilah keduanya keluar dari surga. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 120:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

*"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya (Nabi Adam As), dengan berkata, 'Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (Khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?'" (QS. Thaha (20): 120)*⁴²

Awalnya rayuan itu tidak membawa pengaruh bagi Nabi Adam As. Beliau paham bahwa dirinya tercipta dengan kehendak Allah Swt, dan bahwa posisinya di surga menjadi makhluk mulia, karena semua makhluk

⁴² QS. Toha: 120.

diperintahkan bersujud (*tahiyah*/penghormatan) di hadapannya.

Iblis pun mencoba menggodanya lagi. Dia berkata yang diabadikan dalam surat Al-A'raf ayat 20:

... مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ .

"... Tuhanmu tidak melarang kamu berdua mendekati pohon ini kecuali agar kamu berdua tidak menjadi malaikat dan tidak termasuk hamba yang kekal." (QS. Al-A'raf: 20)⁴³

Tipuan inipun tidak mempan. Bagaimana mungkin Iblis mengatakan bahwa Adam dan Hawa dapat menjadi malaikat yang kekal di surga. Sedangkan semua malaikat sudah bersujud kepada Nabi Adam As. Iblis menyadari bahwa Nabi Adam As tetap tidak bisa terperdaya dengan tipuannya, iblis pun berusaha lagi. Sebagaimana firman-Nya:

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

"Dan dia (Iblis) bersumpah kepada keduanya sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasihat bagi kamu berdua." (QS. Al-A'raf (7): 21)

Iblis pun bersumpah atas nama Allah. Ketika Nabi Adam As mendengar nama Allah, ia beranggapan bahwa itu perintah Allah dan menjalaninya merupakan suatu ketaatan. Pada aspek ini Nabi Adam As mengajarkan

⁴³ QS. Al-A'raf: 20.

kita bahwa beretika santun kepada pemilik ajaran syari'at lebih utama dari syari'at itu sendiri.

Ketika Nabi Adam As memakan buah terlarang tersebut maka sejatinya itu merupakan bentuk penghormatan sekaligus wujud kesantunan Nabi Adam As kepada Allah dan bukan atas dasar syahwat atau tergoda rayuan Iblis semata.

Dalam kaitan ini, teladan Sifat Nabi Adam As di antaranya berikut ini:

1. Nabi Adam As memiliki ilmu yang luas sehingga membuatnya dimuliakan dan dihormati oleh seluruh makhluk di surga.
2. Patuhnya Nabi Adam As kepada perintah Allah Swt dengan bukti beliau bertaubat dan kembali menjalani syari'at Allah.
3. *I'tiraf* (pengakuan dosa) terbesar manusia atas pengakuan kekhilafannya (kedzalimannya). Ini merupakan bentuk keteladan seorang hamba Tuhan.
4. Tidak mudah tergoda oleh bisikan-bisikan dan rayuan syaithan-Iblis.

B. Nabi Idris As.

Sifat terpuji Nabi Idris As ialah ketika ia tidak pernah berputus asa dalam menjalankan tugasnya sebagai

seorang Nabi. Ia tidak pernah gentar bertemu umat yang kafir, tak pernah berbuat sombong dan selalu bersikap pemaaf dan santun.

Setiap Nabi dan Rasul pasti memiliki sifat terpujinya masing-masing, begitu pula Nabi Idris As. Bahkan malaikat saja pernah sempat terkagum-kagum akan amalan-amalan salih yang Nabi Idris As lakukan kepada Allah. Tidak hanya itu, Nabi Idris As juga memiliki sifat terpuji yang dirangkum menjadi 3 sifat lainnya, yaitu:

- Pintar

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 56-57, bahwa Allah Swt meminta Nabi Muhammad Saw untuk menceritakan atau menjelaskan bahwasanya Nabi Idris As telah diangkat derajatnya menjadi Nabi pilihan Allah.

Diceritakan dalam kisah Nabi Idris As bahwasanya beliau adalah sebagai Nabi pertama yang memahami tentang baca tulis. Beliau pandai berhitung, astronomi, mengerti ilmu alam, dan lain sebagainya. Semuanya karena kehendak dari Allah Swt yang memberikan kepintaran dan kemahiran pada semua bidang.

- Rajin Beribadah

Bahkan seorang Nabi yang sudah dipastikan masuk surga saja, ia masih tetap menjalankan perintah wajib dari Allah Tuhan semesta alam. Ini menjadi bahan pelajaran buat kita (umat manusia) supaya lebih rajin beribadah, meneladani karakter Nabi Idris As.

Sifat terpuji dari Nabi Idris As ini dapat kita jadikan motivasi, apakah kita sudah memiliki bekal ibadah yang cukup untuk diterima di surganya Allah Swt atau belum.

- Sering Bersedekah

Sifat ini merupakan salah satu dari sekian sifat terpuji Nabi Idris As. Nabi Idris As memahami betul bahwa sebesar apapun harta yang ia miliki, hanyalah titipan dari Allah Swt dan akan kembali lagi kepada Allah pula.

Ia sengaja mempergunakan sekian hartanya untuk bersedekah kepada umat yang lebih membutuhkan. Beliau tidak ingin harta yang beliau miliki digunakan untuk segala hal yang akan menjerumuskannya kepada hal yang tidak baik.

Dengan memperhatikan hal tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwa kita harus mengerti,

seberapapun harta yang kita miliki hanyalah alat untuk menilai seberapa bijaksananya kita dalam mengelola dan menggunakan harta tersebut.

C. Nabi Nuh As.

Nama lengkap beliau adalah Nuh bin Lamik bin Matwasyalakh bin Khanukh (Idris) bin Yrad bin Mahlayil bin Qanin bin Anwasy bin Syits bin Adam (bapak manusia). Nabi Nuh As lahir 126 tahun setelah Nabi Adam As wafat. Demikian menurut Ibnu Jarir dan para ulama lainnya. Adapun menurut sejarah ahli kitab terdahulu disebutkan bahwa tegang waktu Antara kelahiran Nabi Nuh As dan wafatnya Nabi Adam As adalah 146 tahun. Pendapat lain menyebutkan rentang waktu Antara Nabi Adam As dan Nabi Nuh As adalah sepuluh abad ⁴⁴

Nabi Nuh As adalah termasuk orang yang disebut di dalam Al-Qur'an sebagai hamba Allah yang telah melekat dalam dirinya sifat syukur. Kondisi masyarakat pada saat itu, meninggalkan ajaran nabi sebelumnya lalu menjadi syirik, meninggalkan amal kebajikan, melakukan kemungkaran dan kemaksiatan. Kemudian Nabi Nuh As diutus oleh Allah ta'ala ketika manusia menyembah berhala dan tenggelam dalam kesesatan dan

kekafiran. Kemudian Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi umat manusia.

Di dalam Al-Qur'an Allah telah menceritakan kisah Nabi Nuh As dengan kaumnya serta azab berupa taufan yang membawa banjir yang besar, yang diturunkan-Nya kepada merek yang kafir, dan juga kisah penyelamatan yang ia lakukan kepada orang-orang yang berada di dalam perahunya.

Allah mengisahkan ketika Nabi Nuh As menyeru kepada kaumnya dan berkata:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ , أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (beliau mengatakan) aku adalah pemberi peringatan yang nyata kepada kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." (QS. Hud: 25-26) ⁴⁵

Pada saat itu Nabi Nuh As dengan sabar berdakwah kepada kaumnya, selama 950 tahun mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah saja, dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Nabi Nuh As mengingatkan kaumnya akan nikmat-nikmat Allah yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Namun

⁴⁴ Abdul Hayyi Al-Farmawi, *Kisah Para Nabi*, P. 79.

⁴⁵ QS. Hud: 25-26.

tidak ada orang yang beriman kepadanya kecuali hanya sedikit saja. Begitulah kaum Nabi Nuh As tidak sedikitpun mereka mau mengindahkan nasihat dan ajakan beliau. Bahkan mereka saling mengingatkan sesama kaumnya.

وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وُدًّا وَلَا سُنُوعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

“janganlah kamu sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan janganlah pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa’, yaghuts, ya’uq dan nasr.” (QS. Nuh: 23)⁴⁶

Suwwa’, Yaghuts, Ya’uq dan Nasr dulunya adalah orang-orang yang shaleh di antara mereka. Setelah semuanya meninggal, kaumnya sangat bersedih karena kehilangan orang-orang yang alim di antara mereka. Lalu setan pun membisikan kepada kaum orang-orang yang shaleh tersebut untuk membuatkan patung dan memberi nama dengan nama-nama mereka, dan disimpan di majelis-majelis mereka. Hingga kemudian, setelah orang-orang yang berilmu di antara mereka mati, mereka menjadikan patung-patung itu sebagai berhala yang disembah selain Allah Swt.

Iblis sangat menginginkan umat manusia senantiasa tergelincir dalam penyimpangan, dan berusaha menjadikan orang-orang shaleh itu sesat, agar tak ada

⁴⁶ QS. Nuh: 23.

lagi yang menghalangi semua rencana busuknya. Iblis lalu mengutus beberapa setan untuk menyesatkan mereka. Namun ternyata, ketika setan-setan yang diutus Iblis itu selalu gagal melaksanakan tugasnya. Mereka tidak sanggup menggoda hati orang-orang yang lurus keshalehannya dan istiqomah dalam keyakinannya. Mereka adalah orang-orang yang sangat baik dan senantiasa menasehati antara mereka dalam kebaikan.⁴⁷

Allah Swt telah mengirim Nabi Nuh As kepada kaumnya dan ia mengatakan, *“wahai kaumku sembahlah Allah: kalian tidak memiliki tuhan selain-Nya. Sungguh aku takut untukmu hukuman pada hari yang besar.”* Berkatalah petinggi di antara kaumnya,

“Sesungguhnya kami telah melihatmu dalam kesesatan yang jelas.” Berkata Nabi Nuh As *“wahai kaumku, tidak ada kesesatan di dalamku. Namun aku adalah pemberi peringatan dari Tuhan semesta alam. Aku memberikan padamu pesan-pesan Tuhanku dan menyarankanmu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Kemudian apakah kamu heran saat datang kepadamu seorang pengingat dari tuhanmu melalui manusia diantaramu, agar ia memperingatkanmu dan agar kamu takut kepada Allah, sehingga kamu mungkin mendapatkan ampunan.”⁴⁸*

⁴⁷ Abu Hafizh Abdurrahman, *Kisah Nabi Nuh ‘Alaihissalam, Sang Rasul Pertama.*

⁴⁸ Maulana M. Fikri, *Kisah Nabi Nuh dan Kaumnya*, P. 12-13.

قَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ , قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ , قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ , أَلَيْسَ لَكُمْ رَسُولٌ رَبِّي وَأَنْصَحَ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-A'raf: 59-62)

Banyak mufasir memahami perintah Nabi Nuh sembahlah Allah dalam arti “sembahlah Allah saja” tetapi Imam Thabathab’ai berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah “jangan menyembah selain Allah”. Karena, menurutnya para penyembah berhala pada prinsipnya tidak menyembah Allah berdasarkan kepercayaan mereka bahwa penyembahan mengharuskan yang menyembah mengarah kepada yang disembah, sedangkan Allah Swt dinomorduakan.⁴⁹

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, P. 355.

D. Nabi Hud As

Sebagaimana dalam kisah Nabi Nuh ‘alaihi salam, di dalam kisah Nabi Hud As terdapat beberapa pelajaran, antara lain:

1. Allah Ta’ala dengan hikmah-Nya mengisahkan tentang berita umat-umat terdahulu yang bertentangan dengan kita di Jazirah Arab dan sekitarnya. Al-Qur’an telah menyebutkan metode paling tinggi dalam memberikan pelajaran atau peringatan. Allah Ta’ala juga telah menerangkan berbagai pelajaran dengan keterangan yang hak dan sebenarnya. Tentunya tidak diragukan lagi bahwa di daerah-daerah lain yang lebih jauh dari kita, di timur ataupun di barat, telah Allah Swt telah mengutus para rasul kepada mereka.

Begitu pula telah dipaparkan bagaimana sambutan, penolakan, atau pemuliaan serta akibat yang mereka terima. Secara umum pada prinsipnya tidak ada satu umat pun melainkan telah Allah Ta’ala utus kepada mereka seorang rasul.

2. Sangat bermanfaat bagi kita untuk mengingat kondisi daerah di sekitar kita serta apa yang kita terima dari generasi ke generasi. Juga apa yang dapat disaksikan dari peninggalan mereka sebagai daerah

napak tilasnya. Kita pun dapat memahami bahasa dan tabi'at mereka lebih dekat, membandingkan dengan tabi'at kita. Tentu saja manfaat ini sangat besar dan lebih pantas kita ingat dari pada memaparkan keadaan umat yang belum pernah kita dengar tentang mereka, yang tidak kita kenal bahasa mereka, dan tidak sampai kepada kita keadaan mereka seperti yang Allah Ta'ala ceritakan kepada kita.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mengingatkan orang dengan sesuatu yang lebih dekat dengan pemahaman mereka, lebih sesuai dengan keadaan mereka serta lebih mudah mereka dapatkan, akan lebih bermanfaat bagi mereka dibandingkan yang lain. Tentunya lebih pantas untuk disebutkan dengan cara yang lain meskipun juga mengandung kebenaran. Namun kebenaran itu bertingkat-tingkat. Seorang pengajar atau pendidik, bila dia menempuh cara ini, dan berupaya keras menyebarkan ilmu pengetahuan serta kebaikan kepada manusia dengan jalan-jalan yang mereka kenal, tidak membuat umat lari dari dakwah. Atau dengan suatu metode yang lebih tepat untuk menegakkan hujjah terhadap mereka, niscaya akan bermanfaat.

Allah Ta'ala telah mengisyaratkan hal ini pada bagian akhir kisah bangsa 'Ad. Firman Allah Ta'ala, *"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kalian, dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang."* (QS. Al-Ahqaf: 27)

Yakni telah Kami sebutkan berbagai macam ayat atau tanda kekuasaan Kami, *"Supaya mereka kembali (bertaubat)."* (QS. Al-Ahqaf: 28)⁵⁰ Yaitu agar lebih mudah untuk mendapatkan pelajaran.

3. Menjadikan bangunan-bangunan yang besar dan megah sebagai suatu kebanggaan, kesombongan, dan perhiasan serta menindas hamba-hamba Allah Ta'ala dengan sewenang-wenang adalah perbuatan yang sangat tercela dan merupakan warisan generasi yang melampaui batas. Sebagaimana diterangkan Allah Ta'ala dalam kisah bangsa 'Ad,

"Apakah kalian mendirikan bangunan pada tiap-tiap tanah yang tinggi untuk bermain-main?" (QS. Asy-Syu'ara: 128)⁵¹

Secara umum bangunan untuk istana, benteng, rumah, dan bangunan lainnya; mungkin saja dijadikan tempat tinggal karena memang

⁵⁰ QS. Al-Ahqaf: 27-28.

⁵¹ QS. Asy-Su'ara: 128.

dibutuhkan. Kebutuhan itu sendiri beraneka ragam dan berbeda-beda tingkatnya. Semua ini adalah perkara mubah (dibolehkan) dan justru menjadi wasilah (sarana) kepada kebaikan apabila disertai dengan niat yang lurus.

Atau dapat pula dijadikan sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh dan menjaga keamanan suatu daerah, atau manfaat lain bagi kaum muslimin. Ini juga termasuk rangkaian jihad di jalan Allah Ta'ala, berkaitan dengan perintah harus berhati-hati terhadap musuh.

Namun, bisa saja itu semua dimanfaatkan demi kesombongan dan kekejaman terhadap hamba-hamba Allah Ta'ala, atau pemborosan harta yang sebenarnya dapat digunakan di jalan yang bermanfaat. Ini tentu saja merupakan hal yang sangat dicela oleh Allah Ta'ala pada bangsa 'Ad atau yang lainnya.

4. Pelajaran yang lain bahwa akal pikiran ataupun kecerdasan dan yang mendukung semua itu serta hasil atau pengaruh yang ditimbulkan, betapa pun besar dan luasnya, tetap tidak akan bermanfaat bagi pemiliknya kecuali bila ia imbangi dengan keimanan kepada Allah Ta'ala dan para rasul-Nya.

Sedangkan orang yang menentang ayat-ayat Allah Ta'ala, mendustakan para rasul Allah Ta'ala, walaupun mendapatkan kesempatan atau diberi tanggung untuk menikmati kehidupan dunia, kesudahan yang akan dia hadapi nanti sangatlah buruk. Pendengaran, penglihatan, dan akalnya tidak akan dapat membelanya sedikit pun jika datang keputusan Allah Ta'ala. Sebagaimana yang Allah Ta'ala sebutkan dalam kisah 'Ad,

“Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka perolok-olokkan.” (QS. Al-Ahqaf: 26).

Allah Ta'ala menyelamatkan Nabi Hud 'alaihissalam serta orang-orang yang beriman bersamanya. Sesungguhnya di dalam kisah ini benar-benar terdapat ayat (bukti) yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah Ta'ala serta pemuliaan-Nya terhadap para rasul dan para pengikut mereka, pertolongan Allah Ta'ala kepada

mereka di dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat). Juga ayat (tanda) tentang batilnya kesyirikan, serta kesudahannya yang sangat buruk dan mengerikan. Di dalamnya terdapat bukti atas kehidupan sesudah mati dan dikumpulkannya seluruh manusia. Dalam ayat lain,

"Karena itu, tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sesembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Rabbmu datang. Dan sesembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka."

(QS. Hud: 101)

E. Nabi Sholeh As.

1. Terdapat dalam surat Hud ayat 65-68

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعَدَّ غَيْرُ مَكْدُوبٍ ٦٥ فَلَمَّا جَاءَ
أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِنَا إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ٦٦ وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جُثَمِينَ
٦٧ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا آلَ إِنَّ تَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِّتَمُودِ ٦٨

65. Mereka membunuh unta itu, maka berkata Sholeh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan"

66. Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Sholeh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu.

Sesungguhnya Tuhanmu Dia-Lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa

67. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya

68. seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud⁵²

Nabi Sholeh As merupakan salah seorang Nabi dan Rasul dalam agama Islam yang telah diutus kepada kaum Tsamud. Nabi Sholeh As telah diberikan mukjizat yaitu seekor unta betina yang dikeluarkan dari celah batu dengan ijin Allah Swt. Untuk menunjukkan kebesaran Allah Swt kepada Tsamud. Malangnya kaum Tsamud masih mengingkari ajaran Nabi Sholeh As, malah mereka membunuh unta betina tersebut. Akhirnya kaum Tsamud dibalas dengan azab yang amat dahsyat yang menyebabkan tubuh mereka hancur bercerai-berai.⁵³

Kaum Tsamud adalah nama suatu suku yang dimasukkan bagian bangsa Arab oleh ahli sejarah;

⁵² QS. Hud : 65-68.

⁵³ Abdul Hayyi Al-Farmawi, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015).

dan ada pula yang menggolongkannya ke dalam bangsa Yahudi. Mereka bertempat tinggal di suatu dataran bernama “Alhijir” terletak antara Hijaz dan Syam yang dahulunya termasuk jajahan dan dikuasai Suku ‘Ad yang telah habis binasa disapu angin topan yang dikirim oleh Allah Swt. Sebagai pembalasan atas pembangkangan dan pengingkaran mereka terhadap dakwah risalah Nabi Hud As.⁵⁴

Kemakmuran dan kemewahan hidup serta kekayaan alam yang dahulu dimiliki oleh kaum ‘Ad telah diwarisi oleh kaum Tsamud. Tanah dataran yang subur memberikan hasil berlimpah ruah, binatang-binatang perahan dan lemak yang berkembang biak, kebun-kebun yang indah, bangunan rumah yang didirikan di atas tanah yang rata dan dipahatnya dari gunung.

Semuanya itu menjadikan hidup mereka tentram, sejahtera, dan bahagia, merasa aman dari segala gangguan alam dan akhirnya mereka lalai dan menganggap bahwa kemewahan mereka akan kekal bagi mereka dan anak keturunan mereka.

Kaum Tsamud tidak mengenal Tuhan. Tuhan mereka adalah berhala-berhala yang mereka sembah

⁵⁴ H. Dudi Rosyadi, Lc, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), P. 180.

dan puja, kepadanya mereka berkurban, tempat mereka meminta perlindungan dari segala bala dan musibah dan mengharapkan kebaikan serta kebahagiaan. Mereka tidak dapat melihat atau memikirkan lebih jauh. Yang mereka pandang adalah apa yang dapat mereka jangkau dengan panca indera.⁵⁵

2. Terdapat juga dalam surat Al-A’raf ayat 73-75 firman Allah Swt:

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka sholeh, ia berkata “hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka berikanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksa yang pedih,” dan ingatlh olehmu diwaktu Tuhan telah menjadikanmu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunung nya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di

⁵⁵ Teguh Sulistyowati, *Asmaul Husna dan Kisah-kisah Teladannya*, (Lembar Langit Indonesia, 2012), P. 171.

antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka” tahukah bahwa kamu Sholeh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?”, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang shaleh diutus untuk menyampaikannya.” (QS. Al- A’raf: 73-75).⁵⁶

Kaum Tsamud itu tidak beriman kepada Allah Swt. Mereka masih percaya dengan kepercayaan nenek moyang mereka (yang sesat) dan selalu membantah apa yang Nabi Sholeh As dakwahkan kepada mereka. Mereka menentang Nabi Sholeh jika benar bahwa Allah Swt. Itu wajib dipercaya, dan jika ada mukjizat atau keajaiban mereka akan percaya atau beriman kepada Allah Swt. Lalu Nabi Sholeh As berdo’a supaya dikasih mukjizat agar kaum Tsamud percaya dan beriman kepada Allah setelah itu belahlah batu dan keluar unta betina dari batu tersebut, kaum Tsamud pun kaget dengan kejadian itu tetapi setelah kejadian tersebut kaum Tsamud malah mengingkari omongannya dan tetap tidak beriman.

Nabi Sholeh As memperingatkan agar tidak mengganggu unta betina tersebut, tetapi Kaum

Tsamud malah membuat sayembara, siapa yang berani membunuh unta betina tersebut, dan kaum Tsamud pun malah gembira mendengar berita tersebut. Nabi Sholeh As telah memperingatkan kaum Tsamud agar tidak mengganggu unta betina tersebut, jika mengingkari maka akan turun azab Allah. Setelah kejadian itu kaum Tsamud mendapat azab.

Hikmah yang dapat dipetik dalam kisah Nabi Sholeh As.

Paparan dalam penjelasan di atas, dapat diambil pelajaran dari kisah Nabi Sholeh As adalah sifat sabarnya menghadapi kaum Tsamud dalam menyebarkan agama Allah di muka bumi. Dan bisa juga kita petik bahwa dosa dan perbuatan ingkar yang dilakukan oleh kaum Tsamud yang negatif dapat membinasakan sendiri karena perbuatannya. Lihatlah betapa Kaum Tsamud menjadi binasa, hancur, bahkan tersapu bersih di atas bumi disebabkan karena dosa dan pelanggaran atas perintah Allah Swt yang dilakukan oleh beberapa orang pembunuh unta Nabi Sholeh As. Di sinilah letak hikmah Allah agar kita senantiasa berbuat *amar ma’ruf* dan *nahi mungkar* dengan sepenuh hati, tulus dan ikhlas.

Bersikap acuh tak acuh terhadap maksiat dan kemungkaran yang berlaku di depan mata dapat

⁵⁶ H. Dudi Rosyadi, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), P. 189.

diartikan sebagai persetujuan dan penyekutuan terhadap perbuatan buruk tersebut. Kita sebagai manusia, tidak boleh sombong, karena kesombongan itu sifat tercela dan sifat tersebut akan mencelakakan diri kita sendiri. Ternyata kesombongan membawa bencana dan keburukan bagi sang pelakunya. Inilah hikmah yang perlu jadi bahan renungan.

F. Nabi Ibrahim As

Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya Nabi Ibrahim As ialah salah satu nabi yang mempunyai teladan untuk umatnya karena beliau memiliki sifat yang baik.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ (هود/11: 75)

“Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.”
(QS. Hud: 75)

Sifat teladan Nabi Ibrahim As yang bisa kita ambil juga ialah tentang kepercayaannya bahwa segala perkara ditentukan oleh Allah, karenanya jika kita berdo'a kepada Allah segala persoalan pun akan segera selesai; bahkan beliau jarang mengeluh serta mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.⁵⁷

⁵⁷ Sakha Aqila Mustofa, *Cerita Teladan Sebelum Tidur*, (Jakarta Selatan: PT Wahyumedia, 2007), P. 65.

Berikut ialah kisah Nabi Ibrahim As dalam surat Al-An'am ayat 74-79

Ia selalu bertanya dan menyelimuti isi pemikirannya. 'Siapa sebenarnya Tuhan? Apakah Benar berhala itu adalah Tuhan? Atau justru Raja Namrud yang berkuasa itu Tuhan?'. Kemudian ia melihat bulan, bintang, dan matahari, namun apalah daya ternyata benda tersebut menghilang, bukan Tuhanku dalam pemikirannya. Ketika usianya 12 tahun, Ibrahim kecil mencari jati dirinya; beliau yakin bahwasanya tidak mungkin alam semesta berjalan dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan dan yang mengatur. Beliau sering berpikir siapa sebenarnya yang menciptakan semesta ini.⁵⁸

Proses Nabi Ibrahim As dalam mencari Tuhan terdapat dalam ayat suci Al-Qur'an dalam Surat Al-An'am ayat 74-79, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَأَىٰ اتَّخَذُ أَصْنَامًا إِيَّاهُ اللَّهُ أَنَّىٰ أَرَبُكَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الانعام/6: 74)

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-An'am: 74)

⁵⁸ IIP Syarifah, *Cerita Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta Selatan: Cikal Aksara, 2018), P. 160.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (الانعام/6):
(75)

“Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.”
(QS. Al-An'am : 75)

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا تَهْتَاجُ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ
(الانعام/6: 76)

“Dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”.”
(QS. Al-An'am: 76)

Dalam ayat 76 ini ketika itu Nabi Ibrahim As sedang menghadapkan wajahnya ke langit dalam tafsir Buya Hamka dalam surat ini sebuah bintang senja yang menurut kepercayaan orang-orang Yunani adalah bintang besar yang disebut Mustari yang diduga disembah oleh orang-orang Yunani purbakala ini adalah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas Ra.⁵⁹

Awalnya Nabi Ibrahim 'alaihissalam tertarik pada bintang yang berkilau itu, akan tetapi bumi berputar lalu bintang itu menghilang. Lalu Nabi Ibrahim 'alaihissalam berkata apakah ini yang disebut Tuhan? Nabi Ibrahim

⁵⁹Buya Hamka *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), jilid III, Cetakan VII, P. 2083.

'alaihissalam berkata seperti itu karena menurut riwayat Qatadah bahwa Nabi Ibrahim As mengetahui bahwa Tuhan yaitu kekal dan tidak akan lenyap⁶⁰.

Kemudian berikut kelanjutan kisah Nabi Ibrahim As dalam mencari Tuhan pada Surat Al-An'am ayat 77

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنٌ لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (الانعام/6: 77)

“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat”.”
(QS. Al-An'am: 77)

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (الانعام/6: 78)

“Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”
(QS. Al-An'am: 78)

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
(الانعام/6: 79)

“Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama

⁶⁰Tafsir Ibnu Katsir, Pentahqiq Oleh Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2002), P. 224.

yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (QS. Al-An'am: 79)

Setelah itu Nabi Ibrahim As tersadar akan benda-benda berhala bukan Tuhannya sama sekali. Kemudian Allah Swt membisikan sebuah perintah kepada Nabi Ibrahim untuk mengajak orang menyembah pada Allah Swt, bukan berhala kembali. Seluruh isi jagat raya serta hukum yang berlaku di dalamnya, kuat agar bukti keesaan Allah dan kebatilan perbuatan orang-orang musyrikin. Maka Nabi Ibrahim As menyakini bahwa Tuhan hanyalah Allah Swt.

Resiko perjuangan ditanggung sendiri oleh Nabi Ibrahim As sehingga menjadi teladan bagi istri dan pengikutnya. Keberanian Nabi Ibrahim As memberantas ajaran kemusyrikan merupakan simbol penting dalam ajaran tauhid. Oleh karena itu umat Islam seharusnya pantang untuk berlaku syirik kepada Allah Swt.⁶¹

Terdapat sejumlah hikmah yang terkandung dari cerita Nabi Ibrahim As mencari Tuhan. Hikmah ini sendiri dimaknai sebagai pelajaran, kebijaksanaan, nilai-nilai dan lain sebagainya yang bisa dipetik atau didapatkan dari suatu peristiwa atau kisah.

⁶¹ Lihat Kandungan Dalam Al-Quran Oleh Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Di Kutip Oleh Buku Karangan Badrudin *Pengantar Ilmu Akhlaq* (Jakarta: Gema Insane Press, 1993), Cet. VIII, 1999, P.165.

Berikut ini adalah lima hikmah yang bisa kita petik dari cerita Nabi Ibrahim As yang mencari Tuhan:

- **Ihsan**, yakni senantiasa berbuat baik dan beribadah menyembah Allah Swt tanpa mengenal lelah.
- **Husnudzan**, yakni berprasangka baik kepada Allah Swt atas semua ketetapan-Nya yang disertai pikiran bahwa segala yang ditetapkan Allah Swt adalah yang terbaik bagi kondisi hamba-Nya.
- **Ikhtiar**, senantiasa memaksimalkan usaha atau upaya baik dalam kondisi yang mendukung maupun dalam kondisi yang sulit.
- **Sabar**, senantiasa berpegang teguh pada ketentuan Allah Swt meski mendapatkan banyak halangan, rintangan, cobaan, kesulitan dan lain sebagainya.
- **Tawakkal**, menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah Swt selepas melakukan usaha semampu diri. Tidak gentar membela kebenaran agama di jalan Allah Swt meski nyawa taruhannya.
- **Syukur**, bersyukur kepada Tuhan Robbul 'Alamin karena diberi hidayah keimanan yang mantap terhadap kebenaran hakiki tentang Tuhan Sang Pencipta alam raya.

G. Nabi Luth As

"Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." "Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." "Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (QS. Al-A'raf: 80-84).

Nabi Luth adalah Nabi ke-7 yang menyebarkan wahyu bersama dengan Nabi Ibrahim As. Ia diutus oleh Allah untuk menyebarkan wahyu di negeri Sadum (di dekat laut mati di Yordan). Ia juga menikah dengan istrinya di sana. Di negeri tersebut, tinggalah kaum Sadum. Kaum Sadum adalah kaum yang menyukai sesama jenis atau homo seksual. Karena itu, Allah mengutus Nabi Luth As untuk memperbaiki akhlak kaum Sadum tersebut.

Nabi Luth As telah menyeru dan memperingati mereka, tetapi mereka tidak mempedulikannya. Mereka

malah bersikap sombong dan mencemooh Nabi Luth As. Walaupun begitu, Nabi Luth As tidak putus asa. Ia tetap bersabar mendakwahi kaumnya, mengajak mereka dengan bijaksana dan sopan, melarang dan memperingatkan mereka dari melakukan perbuatan munkar dan keji. Akan tetapi, kaumnya tidak ada yang beriman kepadanya, dan mereka lebih memilih kesesatan dan kemaksiatan, bahkan mereka meminta kepada Nabi Luth As untuk memohon kepada Allah agar menurunkan azab kepada mereka. Mereka juga mengancam akan mengusir Nabi Luth As dan keluarganya dari kampung mereka, karena Nabi Luth As adalah orang asing.

Akhirnya, Allah mengutus tiga Malaikat dalam bentuk yang rupawan. Kaum Sadum pun mengetahui hal tersebut, dan mereka datang berbondong-bondong ke rumah Nabi Luth As, untuk meminta malaikat yang datang tersebut menikah dengan mereka. Nabi Luth As kemudian melarang mereka, dan meminta mereka menikahi anak-anaknya. Tetapi, mereka menolaknya. Akhirnya, tiga orang malaikat yang berkunjung ke rumahnya memberitahukan siapa mereka dan apa maksud dari tujuan mereka. Ternyata mereka datang untuk menimpakan azab kepada kaumnya itu.

Karena kesabaran kaum Sadaum sudah habis, akhirnya mereka mendobrak dan menemui para malaikat itu, lalu salah seorang malaikat membuat buta mata mereka dan mereka kembali dalam keadaan sempoyongan di antara dinding-dinding rumah. Kemudian para malaikat meminta Nabi Luth As untuk pergi bersama keluarganya pada malam hari, karena azab akan menimpa mereka di pagi hari. Mereka juga menasihatinya agar ia dan keluarganya tidak menoleh kebelakang saat azab itu turun, agar tidak menimpa mereka.

Pada waktu malam hari, akhirnya Nabi Luth As dan keluarganya meninggalkan negeri tersebut. Di saat shubuh, akhirnya Allah menimpakan azab kepada kaum Sadum. Allah mengoncangkan negeri mereka. Ia dan keluarganya dilarang untuk menoleh kebelakang. Tetapi, istrinya menoleh kebelakang, dan akhirnya istrinya itu mendapatkan azab dari Allah Swt. Ternyata, istrinya yang menyebarkan berita kedatangan malaikat hingga membuat kaum Sadum berbondong-bondong ke rumah Nabi Luth As.

H. Nabi Ismail As

Terdapat banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menceritakan kisah-kisah para Nabi termasuk Nabi

Ismail As, berikut sumber kutipan beberapa ayat yang berkaitan dengan Nabi Ismail As.

➤ QS. Ibrahim: 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ
(ابراهيم/14: 39)

“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do’a.”

➤ QS. Maryam: 54

أَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا
(مريم/19: 54)

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Isma’il di dalam kitab (Al-Qur’an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi.”

➤ QS. Al-Anbiya’: 85

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ
(الانبياء/21: 85)

“Dan ingatlah kisah Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar.”

➤ QS. As-Shaffat: 101-102

فَبَشِّرْهُ بِعَلَمٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَعْلَمُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصافات/101-102)

“Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sangat sabar (Isma’il). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata “Wahai anaku sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” dia Isma’il menjawab “Wahai ayahku lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”.

➤ QS. Shad: 48

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ (ص/38: 48)

“Dan ingatlah Ismail, Ilyasa’ dan Zulkifli, semuanya termasuk orang-orang yang baik.”

Jika kita lihat dari ayat-ayat tersebut maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa Nabi Ismail As adalah sosok seorang nabi dan rasul yang sangat sabar, baik akhlakunya, taat pada perintah Allah dan benar janjinya. Nabi Ismail As adalah putra dari Nabi Ibrahim As yang Allah anugerahkan ketika Nabi Ibrahim telah berusia senja.⁶² Ibu Nabi Ismail As bernama Siti Hajar, Siti Hajar adalah wanita shalihah yang dinikahi Nabi Ibrahim As

⁶² Nur Silaturahmi, *Dahsyatnya 25 Kisah Nabi dan Rasul*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2014), P. 57.

yang pada awalnya adalah budak dari istri pertamanya Sarah.⁶³

Nabi Ismail As sangat sabar dengan segala yang Allah tetapkan baginya, bisa kita lihat dari salah satu kisahnya bahwa Allah memerintahkan ayahnya untuk menyembelihnya,⁶⁴ maka karena sifatnya yang begitu sabar maka Nabi Ismail As tidak merasa keberatan untuk menjalaninya karena memang apa-apa yang telah Allah tetapkan untuk hamba-hambanya pastilah suatu ketetapan terbaik untuk dijalani dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya amal baik hamba-hambanya.⁶⁵ Dan pada akhirnya Nabi Ismail As tidak sampai disembelih ayahnya karena tubuhnya digantikan oleh Allah dengan seekor kibas (kambing) yang gemuk yang kemudian menjadi awal disyari’atkannya ibadah kurban.⁶⁶

Dari kisah tersebut bisa kita ambil pelajaran bahwa dalam menjalankan ketaatan kepada Allah kita menjalaninya dengan ikhlas tanpa banyak alasan atau pembenaran diri karena dibalik apa yang Allah perintahkan terhadap umat manusia terdapat banyak hikmah dan kebaikan untuk kehidupan manusia.

⁶³Hilmi Ali Sya’ban, *Seri Para Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), P. 79.

⁶⁴Nur Silaturahmi, P. 60.

⁶⁵Nur Silaturahmi, P. 61.

⁶⁶Nur Silaturahmi, P. 63.

I. Nabi Ishaq As

1. Kelahiran Nabi Ishaq As.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa Nabi Ishaq As adalah anak kedua dari Nabi Ibrahim As. Beliau terlahir dari rahim Siti Sarah, beberapa tahun setelah kelahiran putra pertama Nabi Ibrahim As, yakni Ismail dari Siti Hajar. Siti Sarah adalah istri pertama dari Nabi Ibrahim As. Ketika Ismail beranjak besar, Nabi Ibrahim As kemudian berdo'a dan memohon kepada Allah Swt untuk dikaruniai anak lagi. Istri pertama Nabi Ibrahim As tersebut memang tak kunjung dikaruniai momongan.

Wasilah ketaatan dan kepasrahan Nabi Ibrahim, Allah mengabulkan permintaannya (*Allahu A'lam*). Allah Swt mengutus malaikat yang menjelma berwujud manusia untuk mengabarkan kepada Nabi Ibrahim As. Isi dari kabar yang disampaikan adalah tentang akan datangnya adzab bagi kaum Luth yang telah mendurhakai Allah Swt. Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 69 - 70 :

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشِيرِ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَهُ بِعَجَلٍ حَيْنٍ (هود/11: 69)

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim

menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." (QS. Hud: 69)

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ لُّوطٍ (هود/11: 70)

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth". (QS. Hud: 70)

Bersamaan dengan itu, Allah Swt juga mengabarkan melalui malaikat yang diutusnyanya, bahwa akan lahir seorang anak dari rahim Siti Sarah istri pertamanya. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an di ayat selanjutnya, yakni surat Hud ayat 71 - 74 :

وَأَمْرَاتُهُ قَابِلَةً فَصَحَّكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ (هود/11: 71)

"Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub". (QS. Hud: 71)

قَالَتْ يَوَيْلَتِي ءَأَأِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخَانٌ هَذَا لَشَيْءٍ عَجِيبٍ (هود/11: 72)

“Isterinya berkata: “Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh”. (QS. Hud: 72)

قَالُوا اتَّعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
(هود/11: 73)

“Para malaikat itu berkata: ‘Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah’.” (QS. Hud: 73)

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ
(هود/11: 74)

“Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. (QS. Hud: 74)

Dan benar saja, beberapa waktu setelah kabar gembira itu datang, istri Nabi Ibrahim As, yakni Siti Sarah melahirkan bayi laki-laki. Kala itu usia Nabi Ibrahim As telah menginjak usia 120 tahunan dan Siti Sarah berusia sekitar 90 tahunan. Sedangkan Nabi Ismail As telah berusia kisaran 14 tahun. Menurut ahli sejarah Nabi Ishaq As lahir pada tahun 1897 SM atau sebelum Masehi di Kota Hebron. Kota Hebron

adalah sebuah kota yang didiami oleh suku Kana’an. Kelak, untuk kaum Kana’an inilah Nabi Ishaq diutus Allah Swt menegakkan ajarannya. Orang Kana’an memang dikenal bahwa masyarakatnya sama sekali tak kenal Allah Swt.

2. Nabi Ishaq As Menikah

Bersama dengan saudara seayahnya, Nabi Ismail As dan Nabi Ishaq As diutus oleh Allah meneruskan perjuangan dakwah ayahandanya. Setelah menginjak usia dewasa, Nabi Ibrahim As tidak memberikan ijin untuk anaknya tersebut menikahi wanita dari kaum Kana’an. Wanita dan keseluruhan warga Kana’an kala itu memang durhaka kepada Allah dan sangat terasing dengan keluarga mereka.

Suatu saat Nabi Ibrahim As mengutus seorang pelayannya agar pergi ke daerah Harran, Irak. Kepergian pelayan ke kota yang dimaksud, membawa misi yakni membawakan seorang perempuan dari saudara Ibrahim As yang akan dijodohkan dengan Ishaq As. Wanita tersebut bernama Rafqah binti Batu’il. Nabi Ishaq As menikah dengan Rafqah pada usia kisaran 40 tahun, pernikahan itu berlangsung di saat Nabi Ibrahim As masih hidup.

Rafqah, istri Nabi Ishaq As sempat juga mengalami hal yang sama seperti sang ibu, yakni tak kunjung mengandung. Napak tilas jejak sang Ayah, Nabi Ishaq As juga memohon kepada Allah agar segera diberikan momongan. Walhasil, Allah pun mengabulkan do'a hamba kekasih-Nya tersebut. Rafqah lalu melahirkan dua orang anak kembar, semuanya laki-laki. Keduanya diberi nama 'Ishuu dan Nabi Ya'qub As .

'Ishuu atau 'Ish ini disebut-sebut sebagai nenek moyang yang melahirkan bangsa Romawi. Sedangkan Nabi Ya'qub As adalah salah seorang anak dari Nabi Ishaq As dan cucu Nabi Ibrahim yang kelak mendapatkan tugas melanjutkan perjuangan dakwah pendahulunya sebagai Nabi dan Rasul. Dari putera Nabi Ishaq As inilah nantinya akan melahirkan keturunan dari Bani Isra'il dan menurunkan para Nabi dan para Rasul. Termasuk di dalamnya adalah Nabi Yusuf As putera Ya'qub hingga Nabi Isa As. Sedangkan yang terkahir terlahir dari keturunan Nabi Ismail As, yakni Nabi Muhammad Saw Rasulullah penyempurna dan penutup para Nabi Allah dan para Rasulullah.

3. Wafatnya Nabi Ishaq As

Di dalam Al-Qur'an sendiri tak banyak dalil yang mengabadikan kisah dari Nabi Ishaq As. Namun, meski demikian cukuplah kabar dari Al-Qur'an mengisyaratkan kemuliaan yang telah diberikan Allah kepada Ishaq As sebagai cikal bakal yang menurunkan Nabi-nabi dan para Rasul di Bani Isra'il. Pada beberapa ayat juga menunjukkan bahwa Allah Swt memuji kemuliaan akhlak dari Nabi Ishaq As. Dan yang demikian itu pastilah cukup untuk kita jadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt.

Firman Allah Swt dalam surat Shad ayat 45 - 47:

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ (ص/38: 45)

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi". (QS. Shad: 45)

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ (ص/38: 46)

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat". (QS. Shad: 46)

وَأَنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنِ الْأَخْيَارِ (ص/38: 47)

“Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik”.

(QS. Shad: 47)

Begitu pula yang disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya: “Yang mulia putra yang mulia, putra yang mulia dan putra yang mulia ialah Yusuf putra Ya’qub, putra Ishaq, putra Ibrahim” (HR. Bukhari & Muslim).

Nabi Ishaq As hidup hingga usia kisaran 180 tahun. Setelah selesai dengan tugas kenabiannya dan sebagai utusan Allah untuk berdakwah menegakkan agama Allah untuk kaumnya, beliau wafat. Jasadnya dimakamkan di Palestina. Tepatnya adalah di gua Makfilah, Hebron, atau Palestina sekarang. Di atas gua Makfilah kini dibangun sebuah bangunan Masjid yang diberi nama Masjid Ibrahim. Di gua ini juga dimakamkan Nabi Ibrahim As dan istrinya Siti Sarah, Nabi Ya’qub As (putera Nabi Ishaq As), Rafqah istri Nabi Ishaq, dan juga Leah istri Nabi Ya’qub.

J. Nabi Ya’kub As

Dalam berbagai buku sejarah Nabi dan Rasul atau *Qishash al-Anbiya`*, telah dijelaskan tentang kisah Nabi Ya'kub Alaihissalam (As). Nabi Ya'kub adalah salah seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt kepada Bani Isra'il. Nabi Ya'kub As pulalah yang disebut

sebagai Isra'il, dan menjadi bapaknya orang-orang Isra'il. Nabi Ya'kub As adalah putra dari Nabi Ishaq As bin Nabi Ibrahim As.

Sami bin 'Abdullah Maghluts dalam bukunya, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, menyebutkan, Nabi Ya'kub As diutus kepada kaum Bani Isra'il pada 1750 SM atau saat berusia sekitar 87 tahun. Ia diperkirakan lahir pada 1837 SM dan wafat pada 1690 SM. Nabi Ya'kub As dimakamkan di Al-Khalil, Hebron, Palestina. Sedangkan pengutusannya adalah wilayah Syam.

Nabi Ya'kub As memiliki empat orang istri, masing-masing bernama Liya yang menurunkan enam orang anak. Rahel yang menurunkan dua orang anak (Yusuf dan Bunyamin). Balha melahirkan dua orang anak. Dan Zulfa juga melahirkan dua orang anak. Sehingga, total 12 orang anak. Namun, menurut riwayat lain, anak Nabi Ya'kub As berjumlah 14 orang, dan dua orang di antaranya adalah perempuan. Kedua belas putranya bernama Rubail, Syam'un, Lawi, Yahudza, Yasyjur, Rubalun, dan Naftali, Jad, Asyir, Yusuf, dan Bunyamin. Sedangkan, putrinya bernama Dinah dan Yathirah.

Dalam Al-Qur'an, nama Ya'kub disebut sebanyak 16 kali dengan nama yang jelas. Beberapa kali disebut dengan nama Isra'il, ayahnya Nabi Yusuf As, dan lainnya. Namanya beberapa kali disebut bersamaan

dengan kisah putranya, Yusuf, serta kisah Ibrahim dan Ishaq.

Tak banyak dakwah Nabi Ya'kub As yang diceritakan dalam Al-Qur'an maupun buku-buku sejarah yang juga ditulis dari sumber Al-Qur'an. Namun, kisahnya bersama Yusuf, menunjukkan keutamaan Ya'kub dalam menjalankan tugasnya sebagai utusan Allah kepada anak-anak dan kaumnya. Sedikitnya ada dua kisah Nabi Ya'kub As yang memberikan pelajaran berharga bagi kaum Muslimin. Pertama, saat Yusuf menceritakan kepada ayahnya Nabi Ya'kub As tentang mimpinya melihat matahari, bulan, dan 11 bintang bersujud kepadanya. Perhatikan dalam surah Yusuf [12] ayat 4,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (يوسف/12: 4)

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku'."

Dari situ, Nabi Ya'kub As memerintahkan agar anaknya yang bernama Nabi Yusuf As tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya. Sebab, bila saudaranya mengetahui mimpi itu, mereka akan membinasakan diri Yusuf sendiri. Dan fakta itu terbukti, ketika Yusuf diusir oleh saudara-saudaranya.

Namun, mimpi Yusuf juga terbukti saat ia menjadi bendaharawan negeri Mesir, saudara-saudaranya dan juga kedua orang tua Yusuf, bersimpuh di hadapan Yusuf.

Sedangkan kisah kedua, adalah di saat usia Ya'kub sudah semakin tua dan sakit-sakitan. Ia mengalami kebutaan mata, namun kemudian berhasil disembuhkan oleh Allah melalui perantaraan putranya, Nabi Yusuf As. Dan menjelang wafatnya, Ya'kub berwasiat kepada anak-anaknya untuk beriman dan hanya menyembah kepada Allah, serta mengimani kenabian Ishaq serta Ibrahim, kakek dan buyut mereka. Lihat penjelasan hal ini dalam surat al-Baqarah [2]: 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاتُكَ إِزَاهِمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهِهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (البقرة/2: 133)

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Nabi Ya'kub As merupakan sosok seorang bapak yang sangat penyayang terhadap anak-anaknya. Kemudian sang pembimbing dalam menegakkan tauhidullah (meng-esa-kan Allah Swt).

K. Nabi Yusuf As

Berbakti kepada Orang Tua

Yusuf bermimpi melihat 11 bintang, matahari, dan bulan, lantas dia pun menceritakannya kepada ayahnya, Nabi Ya'qub As. Sang ayah lantas menasihatkan agar Yusuf tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudaranya yang lain. Maka, Yusuf pun menaati ayahnya tanpa ada penolakan. Ada keyakinan bahwa ayahnya yang seorang nabi pasti berkata benar, karena Allah yang menuntunnya. Itulah bukti bakti Yusuf kepada ayahnya. Apa yang terucap dari lisan sang ayah akan menjadi perhatian utama dan pegangan baginya. Kesabaran dan ketawakkalan pribadi Nabi Yusuf As berbuah manis di akhir kemudian. Kisah tentang mimpi ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 1-6.

Tawakkal, Menggantungkan Diri Hanya kepada Allah Swt

Terlihat sekali kala Yusuf kecil dibuang di sumur oleh 10 saudaranya dari ibu yang berbeda. Meski sendirian, Yusuf kecil berusaha menyelesaikan masalahnya agar bisa keluar dari sumur. Dia panjat dinding sumur berkali-kali meski akhirnya gagal. Terlalu licin dan itu menyulitkannya. Yusuf kecil juga berteriak semampunya. Namun, tak ada yang mendengarnya.

Hingga hari gelap, Yusuf kecil tak henti menyingkirkan rasa takut. Hanya kepada Allah dia bergantung. Tawakkal meski dalam keadaan baju basah kuyup serta menggigil kedinginan.

Allah tak tinggal diam, ternyata amaliah tawakkal itu membuahakan keajaiban. Yusuf kecil ditemukan kafilah dagang. Diberi kain dan makan, lantas mereka menjual Yusuf kecil di pasar. Awalnya tidak ada orang yang mau membelinya mengingat Yusuf kecil belum bisa dipekerjakan untuk melakukan sesuatu. Hingga akhirnya ada seorang menteri keuangan dari kerajaan Heksos (Mesir) yang bernama Qithfir mau membelinya. Sang Menteri yakin bahwa Yusuf kecil adalah anak yang cerdas dan potensinya sangat besar. Yusuf kecil pun tinggal di istana dengan segala kemewahannya. Inilah hikmah dari buahnya sifat tawakkal.

Lembut sebagai Bekal Perubahan

Meski hidup bergelimang kemewahan di istana, Yusuf yang makin beranjak dewasa menunjukkan akhlak yang mulia dan sederhana. Banyak yang terpesona dengan ketampanan wajah dan hatinya. Lembut adalah perangnya. Hingga wanita bangsawan menggodanya dengan ancaman penjara jika Yusuf tidak menuruti keinginan mereka. Dengan lembut Yusuf menolak ajakan mereka dan lebih memilih penjara.

Akhirnya, Yusuf dikeluarkan dari penjara. Bukan karena Yusuf berhasil menafsirkan mimpi sang raja, meski hadiah bebas penjara hadiahnya. Bukan! Dia menolak hadiah itu. Seorang laki-laki yang bernama Nabuwa, yang pernah satu penjara dengan Yusuf berkata kepada raja, *"Wahai paduka, hamba izin bertanya tentang para wanita bangsawan yang dulu hadir di jamuan itu. Bagaimana sikap Yusuf atas godaan mereka saat itu?"* Raja pun akhirnya mendapati bahwa Yusuf dijebak dan sesungguhnya tidak ada keburukan padanya. Yusuf bebas dan diangkat sebagai bendahara.

Di tangan Nabi Yusuf As, kondisi ekonomi kerajaan meningkat bahkan bisa mengatasi kondisi paceklik yang melanda. Strategi yang juga merupakan tafsir mimpi raja beberapa waktu sebelumnya dijalankan Yusuf sehingga rakyat tak menderita kala kemarau panjang terjadi. Lumbung gandum masih penuh dibuka dan hasilnya diberikan kepada yang memerlukannya. Demikian juga susu dan hewan ternak. Rakyat Mesir merasa cukup meski sungai Nil surut, tanah retak sehingga panen gandum gagal, dan hewan ternak mati menahan lapar. Rakyat bahagia dan makin percaya dengan kemampuan Yusuf. Bahkan, bahan makanan yang melimpah ini pun dinikmati oleh 10 saudara yang pernah membuangnya, ayah, dan adiknya Bunyamin, tanpa disadari sebelumnya oleh mereka.

Yusuf Seorang Pemaaf

Yusuf sejak kecil sudah dibenci oleh 10 saudaranya itu dikarenakan Nabi Ya'qub As lebih mencurahkan kasih sayang kepadanya. Makanya, Yusuf kecil dibuang oleh mereka dan mengabarkan kebohongan kepada ayahnya bahwa Yusuf dimakan srigala. Bahkan kebohongan itu masih mereka ucapkan tatkala mereka menghadap Yusuf meminta bahan makanan di waktu masa sulit kemarau. Yusuf menahan diri.

Pertemuan kedua kala 10 saudaranya itu menemuinya lagi untuk meminta bahan makanan dengan membawa Bunyamin, mereka belum mengenalinya. Nabi Yusuf As ingin Bunyamin tinggal bersamanya, maka sebuah siasat dijalankan. Sepuluh saudaranya tak berhasil membawa Bunyamin pulang. Bahkan 1 saudara dari 10 itu tertinggal di kerajaan untuk memastikan Bunyamin baik-baik saja. Sedang yang 9 saudara lainnya pulang menemui Nabi Ya'qub As. Sang ayah malah menyuruh mereka kembali ke Mesir untuk mencari kabar tentang saudaranya itu.

Mereka mengiba kepada Yusuf. Melihat saudaranya seperti itu, Yusuf iba. Lantas dia bertanya, *"Apakah kamu mengetahui keburukan apa yang kalian lakukan kepada Yusuf?"* Mereka takut sekali. Bergegas mereka meminta maaf kepada Yusuf. Setelah beliau membuka mahkota,

saudara-saudaranya itu mengenali. “*Aku tidak menghukum kalian. Mudah-mudahan Allah juga mengampuni kalian,*” ucap Yusuf. Perasaan pun lega. Hati lapang karena tidak ada dendam.

Sungguh, kisah Nabi Yusuf As bukanlah seperti sinetron yang direkayasa. Ini adalah kisah yang penuh hikmah. Jangan biarkan anak-anak tidak bercermin dari kisah ini yang isinya bertabur bentuk-bentuk karakter manusia sebagai bahan *‘ibrah* atau bahan pelajaran buat umat manusia.

L. Nabi Ayub As

Nabi Ayyub As berasal dari Rum (Romawi), beliau adalah Ayyub bin Mush bin Razah bin Al-‘Ish bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *Tarikh ath-Thabari*. Ada juga ulama yang menyebutkan bahwa nama beliau adalah Ayyub bin Mush bin Raghwil bin Al-‘Ish bin Ishaq bin Ya‘qub. Ibnu ‘Asakir menyebutkan bahwa ibu dari Nabi Ayyub As adalah puteri Nabi Luth ‘alaihissalam. Istri beliau sendiri adalah Layaa binti Ya‘qub. Sedangkan yang paling masyhur, nama istri beliau adalah Rahmah binti Afraim bin Yusuf bin Ya‘qub.⁶⁷ Nabi

Ayyub ‘alaihissalam disebutkan bersama para Nabi lainnya pada ayat berikut,

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۗ ﴾ ١٦٣

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma‘il, Ishak, Ya‘qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Kitab Zabur kepada Daud.*” (QS. An-Nisa’: 163)

Dulunya Nabi Ayyub As terkenal sangat kaya dengan harta yang berlimpah ruah, contohnya saja sapi, unta, kambing, kuda dan keledai dalam hal jumlah tak ada yang bisa menyainginya. Beliau juga memiliki tanah yang luas di negeri Batsniyyah yang termasuk daerah Huran.⁶⁸

Allah juga memberikan kepada beliau karunia berupa keluarga dan anak laki-laki dan perempuan. Nabi Ayyub As sangat terkenal sebagai orang yang baik, bertakwa, dan menyayangi fakir miskin. Beliau juga biasa memberi makan orang-orang miskin, menyantuni janda, anak yatim, kaum dhu‘afa dan ibnu sabil (orang

⁶⁷ Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 1: 506.

⁶⁸ Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 1: 507 dan *Tafsir Al-Baghawi*, 17: 176.

yang dalam perjalanan dalam ibadah). Beliau adalah orang yang rajin bersyukur atas nikmat Allah dengan menunaikan hak Allah.⁶⁹

Setelah itu Nabi Ayyub As diuji penyakit yang menimpa badannya, juga mengalami musibah yang menimpa harta dan anak-anaknya, semua pada sirna. Ia pun terkena penyakit kulit, yaitu *judzam* (kusta atau lepra). Yang selamat pada dirinya hanyalah hati dan lisan yang beliau gunakan untuk banyak berdzikir pada Allah sehingga dirinya terus terjaga. Semua orang ketika itu menjauh dari Nabi Ayyub As hingga ia mengasingkan diri di suatu tempat. Hanya istrinya sajalah yang mau menemani Ayyub atas perintahnya. Sampai istrinya pun merasa lelah hingga mempekerjakan orang lain untuk mengurus suaminya.⁷⁰

As-Sudi menceritakan pula bahwa Nabi Ayyub As menderita sakit hingga terlihat sangat-sangat kurus tanpa daging, hingga urat syaraf dan tulangnya terlihat.⁷¹

Ketika setan menggodanya saat beliau tertimpa musibah, Nabi Ayyub 'alaihi salam menyatakan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هُوَ أَعْطَاهَا وَهُوَ أَخَذَهَا

⁶⁹ Lihat *Tafsir Al-Baghawi*, 17: 176.

⁷⁰ Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 5: 349.

⁷¹ Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 5: 349.

“Segala puji bagi Allah. Dialah yang memberi, Dialah pula yang berhak mengambil.”

Lalu Nabi Ayyub As dalam kisahnya tidak memiliki harta dan jiwa sama sekali.⁷²

Lamanya Nabi Ayyub menerima ujian dari Allah

Ibnu Syihab mengatakan bahwa Anas menyebutkan bahwa Nabi Ayyub As mendapat musibah selama 18 tahun. Wahb mengatakan selama pas hitungan tiga tahun. Ka'ab mengatakan bahwa Nabi Ayyub As mengalami musibah selama 7 tahun, 7 bulan, 7 hari. Al-Hasan Al-Bashri menyatakan pula selama 7 tahun dan beberapa bulan.⁷³

Namun Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi rahimahullah menyatakan bahwa penyebutan jenis penyakitnya secara spesifik dan lamanya beliau menderita sakit sebenarnya berasal dari berita Isra'iliyyat.⁷⁴

Saat mengurus dan membawa bekal pada beliau, istrinya sampai pernah bertanya kepada Nabi Ayyub As yang sudah menderita sakit sangat lama, “Wahai Ayyub andai engkau mau berdo'a pada Rabbmu, tentu engkau

⁷² Lihat *Tafsir Al-Baghawi*, 17: 177.

⁷³ Lihat *Tafsir Al-Baghawi*, 17: 181, juga lihat riwayat-riwayat dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 5: 351.

⁷⁴ Lihat *Adhwa' Al-Bayan*, 4: 852.

akan diberikan jalan keluar.” Nabi Ayyub As menjawab, “Aku telah diberi kesehatan selama 70 tahun. Sakit ini masih derita yang sedikit yang Allah timpakan sampai aku bisa bersabar sama seperti masa sehatku yaitu 70 tahun.” Istrinya pun semakin cemas. Akhirnya karena tak sanggup lagi, istrinya mempekerjakan orang lain untuk mengurus suaminya sampai memberi makan padanya.⁷⁵

Tentang kisah Nabi Ayyub ‘alaihis salam disebutkan dalam ayat berikut ini. Allah Ta’ala berfirman,

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ۝٨٣ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَالَمِينَ ۝٨٤﴾

“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya: “(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Rabb Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.” Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.” (QS. Al-Anbiya’: 83-84)

Setelah Nabi Ayyub ‘alaihis salam sabar menghadapi cobaan dan do’a beliau terkabul, akhirnya beliau diberi

⁷⁵ Lihat *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, 5: 349-350.

kembali istri dan anak seperti sedia kala (sebagaimana yang dahulu ada).

Disebutkan bahwa Nabi Ayyub As mendapatkan ganti istri yang lebih muda dan memiliki 26 anak laki-laki. Wahb mengatakan bahwa beliau memiliki sembilan puteri dan tiga putera. Ibnu Yasar menyatakan bahwa anak beliau adalah tujuh putera dan tujuh puteri.⁷⁶

Syaikh As-Sa’di mengungkapkan bahwa keluarga dan hartanya kemudian kembali. Allah karuniakan lagi pada Nabi Ayyub As keluarga dan harta yang banyak. Itu semua disebabkan kesabaran dan keridhaan beliau ketika menghadapi musibah. Inilah balasan yang disegerakan di dunia sebelum balasan di akhirat kelak.⁷⁷ Al-Hasan Al-Bashri dan Qatadah mengatakan, “Allah Ta’ala menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang yang semisal mereka.”⁷⁸ Riwayatnya dikeluarkan oleh Imam Ath-Thabari dengan sanad yang shahih).

Kesembuhan Nabi Ayyub As sendiri disebutkan dalam ayat berikut,

﴿وَذَكَرْنَا عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ۝١ أَرْكُضْ بِرَجْلِكَ هَذَا مَغْسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ۝٢ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا﴾

⁷⁶ Lihat *Tafsir Al-Baghawi*, 17: 185.

⁷⁷ *Tafsir As-Sa’di*, hlm. 556.

⁷⁸ *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, 6: 430.

وَذَكِّرْهُ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنََّّا وَجَدْنَاهُ
صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ۙ ۙ

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Rabb-nya: “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.” (Allah berfirman): “Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).” (QS. Shad: 41-44)

Allah begitu penyayang, memerintah Nabi Ayyub As untuk beranjak dari tempatnya. Tiba-tiba air memancar serta memerintahkannya untuk mandi, hingga hilanglah seluruh penyakit yang diderita tubuhnya. Kemudian Allah memerintahkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air lain, lalu Allah memerintahkannya untuk minum air tersebut hingga seluruh penyakit dalam batinnya sembuh, sehingga sempurna kesehatan lahir dan batinnya. Dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

بَيْنَمَا أَيُّوبُ يُغْتَسِلُ غُرْيَانًا فَخَرَّ عَلَيْهِ جِرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ ، فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَخْتَشِي فِي ثَوْبِهِ ،
فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ ، أَلَمْ أَكُنْ أَعْنَيْتَكَ عَمَّا تَرَى قَالَ بَلَى وَعِزَّتِكَ وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي
عَنْ بَرَكَتِكَ

“Di saat Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba jatuhlah seekor belalang dari emas. Lalu Ayyub ‘alaihi salam mengantonginya di bajunya, maka Allah berfirman, “Bukankah aku telah mencukupimu dari apa yang engkau lihat?” Ayyub ‘alaihi salam menjawab, “Betul, wahai Rabbku. Akan tetapi aku tidak akan merasa cukup dari berkah-Mu.” (HR. Bukhari, no. 279)

Adapun ayat,

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ

“Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah.” Dahulu Nabi Ayyub ‘alaihi salam pernah marah kepada istrinya atas satu perkara yang dilakukan sang istri.

Satu pendapat mengatakan bahwa istrinya telah menjual tali pengekannya dengan sepotong roti untuk memberikan makan kepadanya, lalu dia mencela istrinya dan bersumpah bahwa jika Allah Ta’ala menyembuhkan dirinya, niscaya dia akan memukul istrinya sebanyak seratus kali.

Pendapat lain menyatakan bahwa ketika Allah menyembuhkan Nabi Ayyub As, beliau tidak melakukan

sumpahnya karena bakti dan kasih sayang istrinya yang begitu tinggi pada Nabi Ayyub As.

Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Ayyub As untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai, lalu dipukulkan kepada istrinya satu kali, sehingga selesailah ia dalam menunaikan nazarnya. Ketika itu penunaian nazar diberikan keringanan karena kafarah (tebusan) nazar di syari'at Nabi Ayyub As belum ada.⁷⁹ Lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 6: 430-431.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub As :

Pelajaran 1

Jadi kaya yang bersyukur dan rajin berderma, jadi miskin yang bersabar. Dari Shuhaib, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” (HR. Muslim, no. 2999)

Pelajaran 2

Ingatlah kekayaan itu titipan Ilahi. Kalau dipahami demikian, maka sewaktu-waktu ketika kenikmatan dunia tersebut diambil, tentu kita tidak akan terlalu sedih. Harta yang merupakan amanat dan titipan Ilahi harus dijaga dan diolah dalam kebaikan dan kemashlahatan umat.

Kita bisa mengambil pelajaran dari kisah Ummu Sulaim (ibu dari Anas bin Malik, yang bernama asli Rumaysho atau Rumaisa) ketika berkata pada suaminya, Abu Thalhah. Saat itu puteranya meninggal dunia, Rumaysho malah menghibur suaminya di malam hari dengan memberi makan malam dan berhubungan intim. Setelah suaminya benar-benar puas, ia mengatakan,

يَا أَبَا طَلْحَةَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارُوا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتِ فَطَلَبُوا عَارِيَتَهُمْ أَلَهُمْ أَنْ يَمْنَعُوهُمْ قَالَ لَا قَالَتْ فَاحْتَسِبِ ابْنَكَ

“Bagaimana pendapatmu jika ada suatu kaum meminjamkan sesuatu kepada salah satu keluarga, lalu mereka meminta pinjaman mereka lagi, apakah tidak dibolehkan untuk diambil?” Abu Thalhah menjawab, *“Tidak (artinya: boleh saja ia ambil).”* Ummu Sulaim, *“Bersabarlah dan berusaha raih pahala karena kematian puteramu.”* (HR. Muslim, no. 2144)

Pelajaran 3

Sakit dan ujian akan menghapus dosa. Sehingga kita butuh menahan diri untuk sabar karena mengetahui keutamaan ini.

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

“Setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya, pasti akan hapuskan kesalahannya, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.” (HR. Bukhari, no. 5660 dan Muslim, no. 2571)

Dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ ؛ وَلَا نَصَبٍ ؛ وَلَا هَمٍّ ؛ وَلَا حَزْنٍ ؛ وَلَا غَمٍّ ؛ وَلَا أَدَى – حَتَّى الشُّوْكَةَ يَشَاكُهَا – إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

“Tidaklah seorang mukmin tertimpa rasa sakit (yang terus menerus), rasa capek, kekhawatiran (pada masa depan), sedih (akan masa lalu), kesusahan hati (berduka cita) atau sesuatu yang menyakiti sampai pada duri yang menusuknya, itu semua akan menghapuskan dosa-dosanya.” (HR. Bukhari, no. 5641 dan Muslim, no. 2573. Lihat Syarh Shahih Muslim, 16: 118 dan Kunuz Riyadh Ash-Shalihin, 1: 491)

Sabar bagaimana yang dilakukan?

Kata Syaikh Sa’id bin Wahf Al-Qahthani hafizahullah, sabar yang berpahala dilakukan dengan (1) ikhlas karena Allah, (2) mengadu pada Allah, bukan mengadu pada manusia, (3) sabar di awal musibah.⁸⁰

Pelajaran 4

Penyakit tak menghalangi dari dzikir dan menjaga hati. Lihatlah Nabi Ayyub As terus menggunakan lisannya untuk berdzikir walau sedang dalam keadaan sakit.

Dari ‘Abdullah bin Busr, ia berkata,

عَنْ أَعْرَابِيٍّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ أَحَدُهُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ « مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ ». وَقَالَ الْآخَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَّ نَاعِ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَمُرْنِي بِأَمْرٍ أَتَشَبَّهُ بِهِ. فَقَالَ « لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ »

“Ada dua orang Arab (Badui) mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lantas salah satu dari mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, manusia bagaimanakah yang baik?” “Yang panjang umurnya dan baik amalannya,” jawab beliau. Salah satunya lagi bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari’at Islam amat banyak. Perintahkanlah padaku suatu amalan yang bisa kubergantung padanya.” “Hendaklah lisanmu selalu basah untuk berdzikir pada Allah,”

⁸⁰ Lihat dalam *Muqowwimaat Ad-Daa’iyah An-Naajih*, hlm. 201.

إِذَا أُصِيبَ أَحَدُكُمْ بِمُصِيبَةٍ، فَلْيَذْكَرْ مُصِيبَتَهُ بِي، فَإِنَّهَا أَكْبَرُ الْمَصَائِبِ عِنْدَهُ

“Jika salah seorang di antara kalian tertimpa musibah, maka ingatlah musibah yang menimpa diriku. Musibah padaku tetap lebih berat dari musibah yang menimpa dirinya.” (HR. ‘Abdurrozzaq dalam *mushannaf*-nya, 3: 564; Ath-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir*, 7: 167. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 1106. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini shahih karena berbagai *syawahid* (saksi penguat)

Pelajaran 7

Kalau ingin mengadukan hajat dan kesusahan, adukanlah pada Allah, bukan mengadu pada makhluk. Itulah yang dimaksud dengan ayat,

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.” (QS. Al-Ma’arij: 5)

Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa sabar yang baik (indah) di sini yang dimaksud adalah sabar tanpa merasa putus harapan dan tanpa mengeluhkan pada selain Allah. (*Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, 9: 180)

Pelajaran 8

Boleh mandi telanjang. Hadits Nabi Ayyub As yang mandi telanjang telah dibawakan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya dengan membawakan judul bab,

jawab beliau. (HR. Ahmad 4: 188. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadis ini hasan).

Pelajaran 5

Setiap orang diuji sesuai tingkatan iman. Lihat hadits berikut yang disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad,

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ «الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلِأَمْثَلٍ مِنَ النَّاسِ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَابَةٌ زِيدَ فِي بَلَاءِهِ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ وَمَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ لَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ»

“Dari Mush’ab bin Sa’ad, dari bapaknya, ia pernah berkata pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Manusia manakah yang paling berat cobaannya?” Jawab Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Para Nabi lalu orang shalih dan orang yang semisal itu dan semisal itu berikutnya. Seseorang itu akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Jika imannya semakin kuat, maka cobaannya akan semakin bertambah. Jika imannya lemah, maka cobaannya tidaklah berat. Kalau seorang hamba terus mendapatkan musibah, nantinya ia akan berjalan di muka bumi dalam keadaan tanpa dosa.” (HR. Ahmad, 1: 172. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)

Pelajaran 6

Kalau ingin menguatkan sabar, ingatlah cobaan yang lebih berat yang menimpa para Nabi. Dari ‘Abdurrahman bin Saabith Al-Qurosyi, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مِنَ اغْتَسَلَ عُرْيَانًا وَحَدَهُ فِي الْخُلُوةِ ، وَمَنْ تَسَتَّرَ فَالْتَسَتَّرُ أَفْضَلُ

“Siapa yang mandi dalam keadaan telanjang seorang diri di kesepian, namun siapa yang menutupi diri ketika itu, maka lebih afdhal.”

Pelajaran 9

Ingatlah dengan kesabaran ketika kehilangan harta, keluarga dan anak, akan mendapatkan ganti yang lebih baik. Yang diucapkan ketika mendapatkan musibah adalah: *Inna lillahi wa inna ilaihi rooji'un. Allaahumma ajirni fi mushibatii wa akhlif lii khoiron minhaa* [Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali pada-Nya. Ya Allah, berilah ganjaran terhadap musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik].

Ummu Salamah salah satu istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ اجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. «. قَالَتْ فَلَمَّا تَوَفَّى أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.-

“Siapa saja dari hamba yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan: *“Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un. Allaahumma ajirni fi mushibati wakhlif li khoiron minha”* [Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali pada-Nya. Ya Allah,

berilah ganjaran terhadap musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik], maka Allah akan memberinya ganjaran dalam musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik.” Ketika, Abu Salamah (suamiku) wafat, aku pun menyebut do'a sebagaimana yang Rasulullah Saw perintahkan padaku. Allah pun memberiku suami yang lebih baik dari suamiku yang dulu yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.”
(HR. Imam Muslim, no. 918)

Pelajaran 10

Bukti sabar, masih mengucapkan alhamdulillah ketika mendapat musibah. Yang dicontohkan oleh Nabi Ayyub 'alaihis salam ketika mendapatkan musibah, beliau mengucapkan, *“Segala puji bagi Allah. Dialah yang memberi, Dialah pula yang berhak mengambil.”* Tingkatan orang menghadapi musibah ada empat yaitu: (1) Lemah, yaitu banyak mengeluh pada makhluk, (2) Sabar, hukumnya wajib, (3) Ridha, tingkatannya lebih dari pada sabar, 4) Bersyukur.⁸¹

M. Nabi Syu'aib As.

Nabi Syu'aib 'alaihis salam tinggal di kota Madyan yang letaknya di Yordania sekarang. Ketika itu, masyarakatnya kafir kepada Allah dan melakukan berbagai kemaksiatan, seperti membajak dan merampas

⁸¹ Nikmat. 'Iddah Ash-Shabirin, P. 81.

harta manusia yang melintasi mereka. Mereka juga menyembah pohon lebat yang disebut Aikah.

Mereka bermu'amalah buruk dengan manusia, menipu dalam melakukan jual beli dan mengurangi takaran dan timbangan. Maka Allah mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka bernama Nabi Syu'aib 'alaihissalam. Beliau mengajak mereka beribadah kepada Allah dan tidak berbuat syirik, Melarang mereka mengurangi takaran dan timbangan serta melarang melakukan pembajakan, dan melarang berbuat buruk lainnya. Nabi Syu'ab 'alaihissalam berkata kepada mereka, *"Wahai kaumku! Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok...."* (QS. Al-A'raf: 85)

Demikianlah, Nabi Syu'aib 'alaihissalam terus berdakwah kepada kaumnya dan menerangkan

kebenaran kepada mereka, tetapi yang beriman hanya sedikit saja, sedangkan sebagian besar mereka kafir. Meskipun begitu, beliau tidak berputus asa terhadap penolakan mereka, bahkan tetap sabar mendakwahi mereka dan mengingatkan mereka nikmat-nikmat Allah yang tidak terhingga. Akan tetapi kaumnya tetap tidak menerima nasihat dan dakwahnya, bahkan mereka berkata kepada Nabi Syu'aib As sambil mengolok-olok, *"Wahai Syu'aib! Apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."* (QS. Hud: 87)

Kemudian Nabi Syu'aib As membantah mereka dengan kalimat yang halus sambil mengajak mereka kepada yang haq, *"Wahai kaumku! Bagaimana pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."* (QS. Hud: 88)

Seperti itulah Nabi Syu'aib 'alaihissalam, beliau berdakwah dengan argumentasi yang kuat, sehingga Beliau disebut *Khathibul Anbiya'* (Ahli Pidato dari kalangan para nabi).

Selanjutnya, Beliau berkata kepada mereka menakut-nakuti mereka dengan adzab Allah dan mengajak mereka kembali kepada Allah, *"Wahai kaumku, janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (zaman dan tempatnya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."* (QS. Hud: 89-90)

Maka mereka mengancam akan menghukum beliau, mereka berkata, *"Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidak karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang kuat di sisi kami."* (QS. Hud: 91)

Nabi Syu'aib As menjawab, *"Wahai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu dari pada Allah, sedang Allah kamu jadikan di belakang*

(tidak dipedulikan)? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud: 91)

Selanjutnya, Nabi Syu'aib As menakut-nakuti mereka dengan adzab Allah jika mereka tetap di atas kesesatan dan kemaksiatan mereka, tetapi kaumnya malah menjawab ancaman itu dengan mengancam beliau dan memberikan pilihan, *"Mengikuti agama mereka atau pergi meninggalkan kota mereka bersama orang-orang yang beriman yang mengikutinya."* Namun Nabi Syu'aib As dan orang-orang yang beriman bersamanya tetap teguh di atas keimanan mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Maka kaumnya menuduh beliau sebagai pesihir dan pendusta (QS. Asy-Syu'ara: 185-186) dan mengolok-olok adzab yang beliau ancamkan, bahkan meminta disegerakan adzab. Para pemuka mereka juga berkata kepada yang lain, *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang merugi."* (QS. Al-A'raf: 90)

Hingga akhirnya Nabi Syu'aib 'alaihissalam berdo'a kepada Tuhannya, *"Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* (QS. Al-A'raf: 89)

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyuruh Nabi Syu'aib 'alaihissalam agar keluar dari kota itu bersama

orang-orang yang beriman karena adzab akan turun menimpa kaumnya, selanjutnya Allah mengirimkan kepada mereka cuaca yang begitu panas yang membuat tanaman kering, sumur kering, dan susu hewan habis, maka orang-orang pun keluar mencari kesejukan, lalu mereka menemukan awan hitam yang sebelumnya mereka kira sebagai hujan dan rahmat, sehingga mereka berkumpul di bawahnya, kemudian ditimpakan kepada mereka bunga api yang membakar dan api yang bergejolak sehingga membakar mereka semua, bumi pun berguncang dan mereka ditimpa suara yang mengguntur yang mencabut nyawa mereka sehingga mereka menjadi jasad-jasad yang mati bergelimpangan. Setelah kejadian itu, Nabi Syu'aib meninggalkan mereka sambil berkata, *"Wahai kaumku! Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"*

Demikianlah, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengirimkan kepada mereka berbagai bentuk adzab dan musibah karena sifat dan perbuatan mereka yang buruk. Allah timpakan kepada mereka gempa bumi sebagai balasan karena mereka mengancam akan mengusir Nabi Syu'aib dan para pengikutnya (QS. Al-A'raf: 91). Dia juga menimpakan suara yang mengguntur sebagai balasan atas olok-olokkan mereka kepada Nabi mereka (QS.

Hud: 87). Dan Dia juga menimpakan kepada mereka naungan awan yang daripadanya keluar bunga api sebagai jawaban atas permintaan mereka untuk ditimpakan adzab berupa gumpalan dari langit (QS. Asy-Syu'ara': 187-188).

Allah menyelamatkan Nabi Syu'aib 'alaihissalam dan orang-orang yang beriman bersamanya, dia berfirman, "Dan ketika datang adzab kami, kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (QS. Hud: 94-95).

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Syu'aib As

Dalam kisah Nabi Syu'aib As terdapat sejumlah faidah yang dapat diambil di antaranya: Bahwa mengurangi takaran dan timbangan pada khususnya dan mengurangi segala sesuatu milik orang lain pada umumnya tergolong dosa besar yang mewajibkan siksaan di dunia dan di akhirat.

Faidah lainnya, bahwa kemaksiatan yang dilakukan orang yang tidak ada orang lain yang membujuknya serta tidak ada keperluan baginya untuk melakukannya tergolong dosa besar. Karena itulah; perzinahan yang dilakukan oleh seorang kakek niscaya lebih buruk dari pada perzinahan yang dilakukan oleh seorang pemuda, kesombongan yang diperlihatkan orang fakir niscaya lebih buruk dari pada kesombongan yang diperlihatkan orang kaya serta pencurian yang dilakukan orang yang tidak memerlukannya niscaya lebih buruk dari pada pencurian yang dilakukan orang yang memerlukannya.

Karena itu, maka Nabi Syu'aib As berkata, *"Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu)."* (QS. Hud: 84). Yang mendapat ni'mat yang berlimpah, sehingga apakah yang membuatmu merasa perlu bersifat tamak terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain dengan cara-cara yang diharamkan.

Faidah lainnya, bahwa berkenaan dengan perkataan Nabi Syu'aib As, *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu."* (QS. Hud: 86), maka di dalamnya terdapat perintah supaya ridha menerima pemberian Allah, merasa cukup dengan yang dihalalkan-Nya dan menjauhi yang diharamkan-Nya serta merasa cukup mengarahkan pandangan kepada sesuatu yang ada

padamu; tanpa mengarahkannya kepada sesuatu yang dimiliki orang lain.

Faidah lainnya, bahwa di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa shalat menjadi penyebab dilakukannya amal baik dan ditinggalkannya kemungkarannya serta menjadi nasehat bagi hamba-hamba Allah. Hal tersebut telah diketahui oleh orang-orang kafir, sehingga mereka pun bertanya kepada Nabi Syu'aib As, *"Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."* (QS. Hud: 87). Kemudian Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."* (QS. Al-Ankabut: 45).

Dari keterangan di atas, maka diketahuilah hikmah dan rahmat Allah dengan diwajibkannya shalat kepada kita dalam sehari semalam, karena kedudukannya yang agung, manfaatnya yang besar dan pengaruhnya yang baik. Atas hikmah tersebut maka milik Allah-lah pujian yang sempurna.

Faidah lainnya, bahwa seorang hamba dalam menggerakkan badannya, melakukan usahanya dan mengelola hartanya harus berada dalam cakupan

syari'at; sehingga apa yang dibolehkan syariat; maka itulah yang harus dikerjakannya, dan apa yang dilarang syari'at; maka itulah yang harus ditinggalkannya. Barangsiapa yang menyangka bahwa ia bebas melakukan sesuatu yang dikehendakinya dalam mengelola hartanya baik transaksi yang baik maupun yang buruk, maka ia berada dalam kedudukan orang yang memandang amal badannya seperti itu, sehingga di hadapannya tidak ada perbedaan antara kufur dan iman, jujur dan bohong, perbuatan baik dan jahat, dimana semuanya itu akan dipandang sesuatu yang diperbolehkan.

Pandangan tersebut adalah pandangan yang dianut aliran libertinisme (serba boleh) yang berperilaku sangat jelek. Pandangan kaum Nabi Syu'aib As menyerupai pandangan aliran tersebut, dimana mereka mengingkari seruan Nabi Syu'aib As karena melarang mereka melakukan transaksi yang curang dan membolehkan mereka melakukan transaksi yang sebaliknya, dan mereka mengusir Nabi Syu'aib As karena mereka menginginkan kebebasan di dalam mengelola harta mereka, sehingga mereka dapat berbuat sesuai dengan kehendak mereka.

Pandangan tersebut setara dengan pandangan orang yang mengatakan, *"Sesungguhnya jual beli itu seperti sama*

dengan riba." (QS. Al-Baqarah: 275) Seseorang yang menyamakan antara sesuatu yang diharamkan oleh Allah dengan sesuatu yang diharamkan-Nya, niscaya ia telah menyimpang dalam fitrah dan akalinya, setelah ia menyimpang dalam agamanya.

Faidah lainnya, bahwa orang yang memberikan nasehat kepada orang lain dengan memerintahkan mereka mengerjakan kebaikan dan melarang mereka mengerjakan kemungkaran, maka agar orang-orang yang dinasehati dapat menerima nasehatnya dengan sempurna, hendaklah ketika ia memerintahkan sesuatu maka ia harus menjadi orang yang paling dahulu melakukannya dan ketika ia melarang sesuatu maka ia harus menjadi orang yang paling dahulu meninggalkannya, sebagaimana ditegaskan dalam perkataan Nabi Syu'aib As, *"Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kepada kamu dari padanya."* (QS. Hud: 88)

Faidah lainnya, bahwa para Nabi semuanya diutus untuk memerintahkan perbaikan serta kebaikan dan melarang dari kejahatan serta kerusakan. Semua perbaikan dan kebaikan baik dalam urusan agama maupun urusan dunia bersumber dari (ajaran) agama yang dibawa para Nabi, khususnya yang dibawa penghulu dan penutup mereka yaitu Nabi Muhammad

Saw, dimana agama yang dibawanya menampakan dan mengembalikan kepada sumber tersebut dan meletakkan dasar-dasar yang bermanfaat bagi mahluk yang mesti dilalui mereka dalam urusan tradisi serta dunia, sebagaimana telah diletakan pula bagi mereka dasar-dasar dalam urusan agama. Juga sebagaimana halnya ia telah mewajibkan seorang hamba berusaha dan berjuang keras dalam melakukan kebaikan dan perbaikan, maka ia pun telah mewajibkannya agar memohon pertolongan kepada Rabbnya untuk dapat melakukannya. Hendaklah seorang hamba menyadari bahwa ia tidak akan dapat melakukannya dan tidak akan memperoleh kesempurnaan dalam melakukannya kecuali karena pertolongan Allah. Hal tersebut merujuk perkataan Nabi Syu'aib As, *"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."* (QS. Hud: 88)

Faidah lainnya, bahwa seseorang yang menyeru manusia ke jalan Allah membutuhkan kesabaran dan akhlak yang terpuji, hendaklah mengimbangi perkataan atau perbuatan orang-orang yang jahat dengan perkataan atau perbuatan yang sebaliknya, tidak memelihara akhlak yang tercela serta tidak menyimpang dari sesuatu yang diserukannya.

Kesempurnaan akhlak tersebut dimiliki oleh para rasul Shalawâtullâh 'Alahim Wa Sallam. Perhatikanlah keadaan Nabi Syu'aib As dan akhlaknya yang baik dalam menghadapi kaumnya serta menyerukan seruannya kepada mereka yang dilakukannya dengan berbagai cara. Meski mereka melontarkan perkataan-perkataan yang kotor kepadanya serta mengimbangi seruannya dengan tindakan-tindakan yang kasar, tetapi Nabi Syu'aib As tetap menghadapi mereka dengan penuh kesabaran, memaafkan mereka dan berbicara dengan mereka dengan tutur kata yang baik (sopan) yang tidak pernah diucapkan mereka kepadanya. Mereka meremehkan akhlak tersebut, padahal barangsiapa yang berperilaku dengan akhlak tersebut, niscaya akan memperoleh balasan pahala yang besar dan pelakunya menempati kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan berhak memperoleh kenikmatan yang abadi.

Mereka menghinakan Nabi Syu'aib As; yang diutus untuk mengobati umat yang memiliki tabi'at yang buruk yang menghilangkannya lebih sulit dari pada mendaki sebuah gunung yang tinggi. Mereka memegang teguh akidah dan paham mereka, dimana mereka rela mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk membela serta mempertahankannya, dan mereka mengutamakan di atas segala kepentingan mereka. Apakah anda menyangka, bahwa dalam menghadapi

orang-orang yang seperti mereka yang merasa puas dengan paham serta akidah mereka; cukup dengan melontarkan perkataan bahwa paham mereka itu adalah bathil dan perkataan-perkataan mereka itu adalah keji? Apakah Anda mengira, bahwa mereka akan mentolelir orang yang mengatakan akidah mereka itu menyimpang? Demi Allah, bahwa sekali-kali mereka tidak akan mentolerirnya. Mereka membutuhkan terapi serta pengobatan yang bermacam-macam dengan cara-cara yang telah ditempuh para rasul, yaitu dengan mengingatkan mereka akan ni'mat Allah dan Rabb yang menyendiri dalam memberikan ni'mat berhak mendapat peng-esa-an dalam ibadah.

Nabi Syu'aib As mengingatkan mereka mengenai sejumlah ni'mat Allah yang tidak terhitung serta tidak terhingga, mengingatkan mereka mengenai penyimpangan, kerusakan, kekacauan dan kekeliruan yang terdapat dalam paham dan akidah mereka yang seharusnya mereka tinggalkan karena bertentangan dengan akidah dan paham yang benar, mengingatkan mereka akan peristiwa yang ada di depan dan di belakang mereka dari beberapa peristiwa yang diperlihatkan Allah kepada umat-umat yang mendustakan para rasul dan tidak mengesakan Allah, mengingatkan mereka akan kebaikan, kemaslahatan dan manfaat baik yang bersifat duniawi maupun yang

bersifat ukhrawi yang terkandung dalam keimanan kepada Allah, meng-esa-kan-Nya serta agama-Nya yang menarik hati dan memberikan kemudahan dalam mencapai semua yang dicari.

Di balik itu semua diperlukan akhlak yang baik terhadap mereka serta memperlihatkan perilaku yang terpuji. Paling tidak dalam melaksanakan tugas tersebut dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh mereka, ketabahan dalam memikul penderitaan yang ditimpakan mereka, berbicara dengan mereka dengan tutur kata yang baik (sopan), menempuh semua jalan yang bijak dalam berinteraksi dengan mereka, mengalihkan mereka kepada hal-hal yang baik secara berangsur-angsur sehingga mencapai kesempurnaan dan hendaklah dimulai dengan hal-hal yang penting.

Adapun nabi yang paling tinggi dalam merealisasikan akhlak tersebut dan akhlak yang lainnya adalah penghulu serta penutup para nabi dan imam segenap mahluk, yaitu Nabi Muhammad Saw. Inilah sosok *uswatun hasanah*.

N. Nabi Musa As

Nama beliau adalah Musa bin Imron bin Qohits bin 'Azir bin Lawiy bin Ya'kub As bin Ishaq As bin Ibrahim

As. Nabi Musa adalah satu dari lima Nabi yang diberi julukan Ulul 'Azmi, sebutan ini adalah suatu julukan bagi para Nabi yang memiliki kedudukan khusus karena ketabahan dan kesabaran mereka yang luar biasa dalam berdakwah. Mereka adalah Nuh As, Ibrahim As, Musa As, Isa As, dan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Musa As memiliki julukan spesial yaitu "Kalimullah" artinya orang yang berbicara langsung dengan Allah Swt. Diberi julukan karena beliau pernah langsung berkomunikasi dengan Allah Swt (berbicara langsung tanpa perantara), ini juga merupakan keutamaan tersendiri bagi Nabi Musa As dimana para Nabi lainnya menerima wahyu melalui perantara Malaikat Jibril, kecuali Nabi Muhammad Saw pada peristiwa Isro' Mi'raj. Mengenai Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung berikut ini dalam surat An-Nisa ayat 164,

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْنَاهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ١٦٤

164. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (la-in) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.

Apabila membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir, kita akan banyak menemui kata Musa dalam Al-

Qur'an, Nabi Musa memang memiliki keistimewaan tersendiri dalam Al-Qur'an, nama beliau adalah Nabi terbanyak yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dibanding dengan Nabi-nabi yang lainnya.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ١٥ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ١٦ إِذْ هَبَّ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ١٧ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى ١٨ وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى ١٩

"Sudah sampailah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa, tatkala tuhanannya memanggilnya ke lembah suci ialah lembah 'Thuwa' 'pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun) adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)', dan kamu akan aku pimpin kejalan tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" (QS. An-Nazi'at: 15-19)

Allah Swt memanggil Nabi Musa As tatkala beliau melewati suatu lembah suci di Mesir yang bernama 'Thuwa' di situlah Nabi Musa As mendapatkan perintah untuk pergi berdakwah menuju Fir'aun dan mengajaknya beriman kepada Allah Swt. Menyadari bahwa mendapat perintah yang tidak mudah ditambah dengan lisan beliau yang tidak fasih, Nabi Musa As memohon untuk mengutus seseorang (Saudaranya Harun) untuk menemaninya menemui Fir'aun. Akhirnya Allah berikan pendamping untuk berdakwah yang kita kenal Nabi Harun As.

1. Sejarah Dakwah dan Perjuangan Nabi Musa As

Sudah menjadi sunnatullah bahwa dalam kehidupan ini setiap hamba akan mengalami ujian dan cobaan yang datang silih berganti. Hal ini untuk mengetahui hamba mana saja yang benar-benar beriman kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya : *“Dan sesungguhnya Kami akan benar-benar menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu, dan akan Kami uji perihal kamu,”* (QS. Muhammad, 47: 31) tak terkecuali kepada Nabi dan rosul, perjuangan dakwah mereka justru lebih berat dari manusia biasa, berikut adalah sejarah singkat perjuangan Nabi Musa As dalam berdakwah :

a) Nabi Musa As hendak menolong kaumnya tetapi malah kena batunya

Walaupun dididik dalam tradisi istana, sejak kecil Nabi Musa As memahami bahwa ia bukan anak Fir'aun, melainkan keturunan Bani Isra'il yang tertindas. Karena prihatin terhadap nasib rakyat yang dianiaya oleh keluarga raja dan para pembesar kerajaan ia bertekad untuk membela kaumnya yang lemah. Maka ia pergi keluar istana untuk menjalankan misinya dan sampai pada suatu tempat ia melihat seorang

dari golongan Bani Isra'il yang bernama Samiri dan seorang dari golongan Fir'aun bernama Fatun, mereka sedang berkelahi lantas Nabi Musa As berusaha menolong Samiri, dan malang dengan sekali pukulan Nabi Musa As menyebabkan Fatun langsung mati, segera ia memohon ampun kepada Allah dan akhirnya Nabi Musa As harus meninggalkan Mesir saat dia masih berumur 18 tahun.

b) Nabi Musa As mengemban amanah dakwah yang tidak mudah

Sepuluh tahun kemudian, Musa yang rindu kepada tanah airnya bertolak ke Mesir bersama istrinya, dalam perjalanannya ia menerima wahyu saat itu dibukit 'Thur', mu'jizatnya ialah tongkatnya dapat berubah menjadi ular yang sangat besar dan dari tangannya dapat mengeluarkan cahaya. Nabi Musa As melanjutkan perjalanannya ke Mesir, bukan hanya rindu tanah air tetapi juga karena misi dakwah. Ia sempat ragu karena sebelumnya ia pernah membunuh seorang kaum Fir'aun, lalu Allah menguatkan dengan berfirman bahwa Allah akan selalu menjadi penolongnya kisah

yang terdapat dalam Qur'an QS. Al-Qososh: 33-35 dan QS. Toha: 42-47.

c) Nabi Musa As berdakwah dengan kondisi lisannya yang tidak pandai berbicara

Selama perjalanan ke Mesir dengan mengemban amanah dakwah, Nabi Musa As was-was sebab ia terbayang pembunuhan yang dilakukannya beberapa tahun yang lalu, dan ia pun bukan orang yang pandai berbicara. Oleh karena itu ia memohon kepada Allah Swt agar diberikan teman dakwah, yaitu saudaranya sendiri, Harun, yang dikenal karena pandai berbicara.

Sesampainya di istana Fir'aun Nabi Musa As yang ditemani oleh saudaranya Harun As berdialog dengan Fir'aun. Ia menyeru untuk menyembah Allah yang Maha Esa dan membebaskan Bani Isra'il dari siksaannya namun Fir'aun menolak seruan itu. Malah Fir'aun menantang adu kekuatan, maka pada hari yang disepakati keduanya untuk bertemu kembali. Fir'aun memanggil semua ahli sihirnya yang dapat mengubah tongkat menjadi ular ukuran normal, Nabi Musa As melempar tongkatnya dan berubah menjadi ular raksasa

dan melahap semua ular ahli sihir tampaklah kekuasaan Allah. Maka ahli sihir itu membenarkan Musa As dan beriman kepada Allah Swt.

d) Nabi Musa As dikhianati berkali-kali oleh kaumnya

Musa As melanjutkan dakwahnya, Fir'aun semakin berang sehingga penyiksaannya terhadap Bani Isra'il semakin menjadi-jadi, tentang hal ini bisa dilihat dalam al-qur'an QS. Al-A'raf: 127-129 serta Al-Qur'an QS. Al-Mu'min: 28-33 dan 38-45.

Nabi Musa memohon kepada Allah Swt agar kaumnya diberikan bencana supaya mereka sadar akan kekuasaan Allah Swt. Doa itu dikabulkan badai angin topan datang, banjir besar melanda Mesir, orang-orang berduyun-duyun mendatanginya untuk meminta pertolongan dengan berjanji bahwa mereka akan beriman kepada Allah Swt, namun ketika badai berlalu dan mereka dapat bercocok tanam lagi mereka berpaling dari Allah Swt, lalu ladang mereka diserbu oleh jutaan belalang sehingga gagal panen, orang-orang berduyun-duyun mendatanginya lagi untuk meminta pertolongan

dengan berjanji mereka akan beriman kepada Allah Swt, namun ketika belalang-belalang itu pergi dan mereka memperoleh hasil panen yang berlimpah mereka berpaling dari Allah Swt, lalu lumbung makanan mereka diserbu hingga hasil panen mereka rusak, orang-orang berduyun-duyun mereka lagi untuk meminta pertolongan dengan berjanji akan beriman kepada Allah Swt. Namun ketika kutu-kutu tersebut telah pergi dan mereka dapat menikmati hasil panen, mereka berpaling dari Allah Swt. Lalu ribuan katak menyerbu rumah, ladang, dan sumur mereka sehingga mereka tidak dapat hidup tenang dan orang-orang berduyun-duyun mendatangnya lagi untuk meminta pertolongan dengan berjanji akan beriman kepada Allah Swt lagi, namun ketika semua katak telah pergi dan mereka dapat hidup tenang kembali, mereka berpaling dari Allah Swt. Lalu tiba-tiba, semua yang hendak mereka makan dan minum berubah menjadi darah, orang-orang berduyun-duyun mendatangnya lagi untuk meminta pertolongan dan berjanji akan beriman kepada Allah Swt. Namun ketika hukuman Allah telah dicabut dari mereka, mereka kembali lagi berpaling dari Allah Swt dan mereka malah sebaliknya berkata

Nabi Musa As adalah seorang penyihir yang handal karena dapat melakukan banyak musibah serta menangani musibah yang mereka alami, bacaan kisah dikutip dari QS. Al-Mu'minin: 26, QS. Az-Zukhruf: 51-54, QS. Yunus: 88-89, QS. Al-A'raf: 130-135.

Dan itulah beberapa sejarah singkat perjuangan Nabi Musa As yang demi menegakkan agama Allah Swt beliau rela dianggap seorang penyihir dan dibenci dengan seluruh ummatnya dan harus berhadapan dengan kekejaman Fir'aun dan bala tentaranya hingga akhirnya beliau harus pergi meninggalkan Mesir untuk menyelamatkan diri dari Fir'aun, dan ketika sampai di suatu tempat pelariannya, Nabi Musa As akhirnya menemukan jodohnya yang temuinya ketika beliau sedang beristirahat disebuah pohon dan didekatnya ada sumur yang dijadikan tempat minum bagi hewan gembala orang yang lagi menggembala, ketika itu ada dua orang wanita yang sabar mengantri dibelakang karena disaat yang bersamaan sumur tersebut sedang rebutan air dari kaum pria dan dua orang gadis tersebut hanya menunggu kaum lelaki tersebut pergi selesai memberi hewan gembalaannya minum,

hingga akhirnya setelah diperhatikan oleh Nabi Musa As, lalu dibantulah dua gadis tersebut dengan mengambil air untuk minum hewan gembalaannya, dengan tubuhnya yang kekar dan perkasa dengan mudah Nabi Musa As mendapatkan air tersebut, setelah selesai kejadian tersebut salah satu dari dua gadis tersebut berniat untuk mengundang Nabi Musa As untuk bertemu dengan ayahnya, maka diterimalah ajakan dari salah satu gadis tersebut untuk menemui ayah dari kedua gadis tersebut. Dan ketika sampai di rumahnya disambutlah kedua gadis tersebut dengan ayahnya dengan muka keheranan, ada gerangan apakah bisa pulang lebih awal dari biasanya, yang biasanya pulang diwaktu sore dan juga membawa seorang pemuda, akhirnya diceritakanlah oleh salah seorang gadis tersebut kenapa mereka bisa pulang lebih awal dan kenapa mereka pulang dengan membawa pemuda tersebut.

Setelah mendengar penjelasan dari salah satu anak gadisnya, ayah tersebut mempekerjakan pemuda itu dengan menggembalakan hewannya, setelah sekian lama diperhatikan dengan seksama akhirnya ada niatan dari ayah kedua gadis tersebut untuk menikahkan salah

satu dari anaknya, maka diambilah anak tertuanya, dengan mahar bahwa Nabi Musa As menggembalakan hewannya selama tujuh tahun dan akhirnya Nabi Musa As menggenapkannya selama sepuluh tahun. Itulah mas kawin yang diberikan Nabi Musa As.

2. Mukjizat Nabi Musa As

Sedikitnya ada 3 (tiga) macam mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Musa AS. Mukjizat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika Nabi Musa As dikejar-kejar oleh tentara Fir'aun, Nabi Musa As diperintahkan untuk memukulkan tongkatnya ke Laut Merah. Setelah tongkatnya dipukulkan ke laut, atas kekuasaan Allah Swt, di tengah laut itu terdapat jalan raya. Nabi Musa As bersama kaumnya menyeberang ke seberang lautan dan selamat dari kejaran tentara Fir'aun. Sementara Fir'aun dan tentaranya tenggelam ditelan Laut Merah.
- 2) Di dalam surat Al-A'raf ayat 160 diterangkan oleh Allah bahwa tongkat Nabi Musa As dipukulkan ke sebuah batu dan memancarkan air dari batu besar itu.

3) Dalam surat Al-A'raf ayat 107, 117-120 dikisahkan, ketika Fir'aun mengumpulkan seluruh tukang sihir untuk memamerkan kehebatannya. Tukang-tukang sihir tersebut menjadikan tali-tali menjadi ular beribu-ribu, Nabi Musa As melemparkan tongkatnya dan berubah menjadi seekor ular besar dan menelan habis semua ular tukang sihir Raja Fir'aun, firman Allah *Fa alqa 'ashohu faidza hiya tsu'bänum mubin*. Artinya: "Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar" (QS. Al-A'raf 17]: 107).

3. Kisah Nabi Musa As dengan Nabi Khidhir As

Untuk membuktikan kekurangan-kekurangan Nabi Musa, Allah Swt memerintahkan Musa menemui seorang hamba Allah di suatu tempat. Ia adalah hamba yang saleh dan cerdas.

Atas perintah Allah Swt, Nabi Musa AS akhirnya mencari dan menemukan Nabi Khidhir As, seorang hamba Allah yang dikaruniakan ilmu yang sangat luas. Mahaguru ini berpesan kepada Nabi Musa As yang ingin belajar kepadanya dengan syarat tidak menanyakan segala perbuatan yang dilakukan sebelum waktunya diterangkan dan dijelaskan. Adapun perbuatan-perbuatan Nabi Khidhir As yang

dipesan supaya jangan ditanyakan sebelum dijelaskan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Perbuatan pertama yang dilakukan Nabi Khidhir As adalah mengambil beberapa papan geladak kapal yang sedang ditumpangi, kemudian melubangi kapal itu. Nabi Musa As lupa akan janjinya dan terus bertanya: "*Mengapa engkau lubangi kapal ini, hai Khidhir?*" Nabi Khidhir As enggan menjawab, tetapi dikatakan pula "*Bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan sabar mengikuti aku ?*"
- b) Perbuatan kedua, Nabi Khidhir As membunuh seorang anak kecil. Ini dianggap oleh Nabi Musa As sebagai suatu perbuatan yang mungkar. Nabi Musa As lupa kepada janjinya untuk tidak bertanya kepada Nabi Khidhir: "*Mengapa engkau bunuh anak yang masih suci tanpa dosa, hai Khidhir?*" Nabi Khidhir berkata: "*Bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?*"
- c) Perbuatan ketiga, Nabi Khidhir As mengajak Nabi Musa As untuk menegakkan dinding memperbaiki sebuah bangunan yang telah roboh. Nabi Musa As tidak sabar lagi dan lupa pada janjinya, ia langsung bertanya kepada Nabi

Khidhir: "*Mengapa engkau tidak mau meminta upah memperbaiki bangunan rusak itu, hai Khidhir*"? Nabi Khidhir As tidak menjawab. Oleh karena Nabi Musa As sudah tiga kali melanggar janji untuk tidak bertanya sebelum persoalan itu dijelaskan, maka Nabi Khidhir As menyatakan sejak itu berpisah dengan Nabi Musa As.

Namun, sebelum berpisah Nabi Khidhir As menjelaskan apa yang telah dilakukan itu. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan pertama aku lakukan, karena di negeri itu ada seorang raja yang suka merampas kapal milik rakyat yang masih baik. Kapal yang aku lubanggi itu adalah milik orang yang sangat miskin dan merupakan kapal satu-satunya yang bisa dijadikan sumber penghasilan bagi keluarganya. Oleh sebab itu kapal tersebut aku lubanggi agar tidak ikut dirampas oleh raja yang zalim itu.
- b) Perbuatan kedua aku lakukan, karena anak kecil itu kelak akan membuat fitnah bagi kedua orang tuanya apabila dia sudah dewasa.
- c) Perbuatan ketiga, aku perbaiki bangunan dan dinding rumah itu, karena bangunan milik anak

yatim. Di bawah rumah tersebut tersimpan harta pusaka yang sangat banyak agar kelak ia mengambil harta pusakanya di bawah tembok yang aku perbaiki.

Pesan Nabi Khidhir As, "*Wahai Musa, apa yang aku lakukan bukan atas kemauan dan kehendak pribadi, tetapi atas tuntunan wahyu Allah Swt. Aku berharap agar semua yang terjadi di hadapanmu ini akan menjadi pelajaran yang mendatangkan manfaat bagi umatmu*", demikian pesan Nabi Khidhir As yang mengakhiri kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidhir As. Untuk kesempurnaan tugasnya sebagai seorang rasul, kisah Nabi Musa As dilanjutkan dengan melakukan perjalanan ke Bukit Sina. Di sana ia menerima kitab suci Taurat, setelah 40 malam menetap di bukit tersebut.

Hikmah yang dapat dipetik adalah menyangkut adab dan etika dalam belajar dan mengajar serta hakikat pembelajaran yang mengandung nilai-nilai spiritual.

O. Nabi Harun As

Nabi Harun As merupakan kakak kandung dari Nabi Musa As. Ia dipercaya oleh Nabi Musa As untuk ikut serta dalam menyebarkan agama Allah dengan berdakwah kepada Raja Fir'aun Mesir dan masyarakat Bani Isra'il.

Kepercayaan diberikan untuk Nabi Harun As setelah dirinya fasih berbicara dalam berdebat. Bahkan, Nabi Musa As sendiri mengaku kemampuan yang dimiliki saudara kandungnya itu.

"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia (Harun) bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku, sesungguhnya aku khawatir mereka akan berdusta," demikian diceritakan dalam Al-Qur'an.

Percaya dengan kemampuan Harun ketika itu, Nabi Musa As pun pergi ke Thur Sina. Ia pun meminta Nabi Harun As untuk mengawasi dan memimpin kaum Bani Isra'il dari perbuatan munkar dan menyekutukan Allah.

"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah, jangan kamu mengikuti jalan orang yang melakukan kerusakan," kata Nabi Musa As.

Akan tetapi, cobaan menghampiri Nabi Harun As, penduduk Bani Isra'il yang menyekutukan Allah melalui sebuah patung lembu. Harun sendiri sudah berupaya mengingatkan mereka akan larangan tersebut.

Perilaku penduduk Bani Isra'il yang demikian tak lepas dari tipu muslihat yang disampaikan Samiri bahwa berhala itu dapat berbicara.

Sepulang dari Thur Sina, Nabi Musa As marah melihat sikap itu. Harun pun terkena imbasnya. Penduduk Bani Isra'il sendiri terkenal keras kepala, akan tetapi berkat kesabaran Nabi Musa As dan Nabi Harun As mereka pun mengikuti syari'at Allah.

P. Nabi Zulkifli As

1. Mempunyai sifat yang sabar

Nabi Zulkifli As adalah salah satu utusan Allah yang diutus untuk Bani Isra'il. Nabi Zulkifli As dikenal sebagai sosok yang memenuhi janji, amanah, jujur, sabar dan sanggup menanggung resiko dalam berdakwah. Salah satu sifat mulia Nabi Zulkifli juga telah diabadikan dalam Ayat Al-Qur'an yakni :

وَاسْمِعِينَ وَاذْرِيْنَ وَذَا الْكِفْلِ كُلِّ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ۝ ٨٥

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar."
(QS. Al-Anbiya': 85)

Dari ayat diatas bisa kita ambil pelajaran bahwasanya betapa sabarnya Nabi Zulkifli dalam berdakwah untuk Bani Isra'il sehingga sifat nya yang mulia di abadikan dalam Ayat suci Al-Qur'an.

2. Teguh memegang janji

Salah satu bukti bahwasanya Nabi Zulkifli adalah sosok yang teguh memegang janji adalah kisah yang riwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim yakni ketika Nabi Zulkifli diangkat menjadi penerus raja.

Tatkala Iblis berkata kepada pasukannya: *“Kalian harus melakukan sesuatu untuk menggoda Zulkifli.”* pasukan syaithan pun berlomba-lomba menggoda sang Nabi dengan beragam cara. Namun ternyata semuanya gagal dan merasa putus asa untuk menggoda Zulkifli. Karena semua pasukannya gagal, iblis pun turun tangan, *“biarlah aku yang menggodanya.”*

Iblis ternyata memiliki tipu daya yang licik. Ia berubah wujud menjadi manusia tua lagi miskin, lalu datang mengetuk pintu rumah Zulkifli di siang hari. Saat itu, Zulkifli hendak istirahat siang karena setiap hari ia mengerjakan puasa (saat siang) dan malam hari shalat malam. Sang utusan Allah tak pernah tidur dan istirahat kecuali di waktu yang singkat saat siang hari. Melihat seorang tua lagi miskin di depan rumahnya, Nabi Zulkifli As pun bertanya, *“Siapa Anda?”* Iblis dalam wujud manusia itu pun menjawab, *“Saya adalah orang tua yang terdzalimi.”* Nabi Zulkifli pun tak jadi istirahat dan memilih membukakan pintu untuk pak tua. Ia mendengarkan keluhan pria tua tersebut. Namun

ternyata Iblis sengaja menghabiskan waktu istirahat Nabi Zulkifli As karena berbicara sangat lama. *“Sesungguhnya antara aku dengan kaumku ada masalah. Mereka menzalimiku dan melakukan ini dan itu kepadaku....”* ucap iblis mengeluhkan masalah secara panjang lebar. Hingga waktu istirahat Nabi Zulkifli pun habis hanya untuk mendengarkan keluhan pak tua yang sebenarnya iblis itu.

Nabi Zulkifli As berkata, *“Jika aku berada di majelisku (meja hakim/peradilan), datanglah kamu, maka aku akan membelamu agar kamu dapat mengambil hakmu.”* Nabi Zulkifli As berangkat menuju ke tempat peradilan di hari itu juga. Setelah sampai, ia duduk dan menunggu si orang tua tersebut. Tetapi ternyata dia tidak melihatnya, maka ia membuka persidangannya (untuk orang lain).

Pada keesokan harinya Nabi Zulkifli As memutuskan peradilan di antara orang-orang seraya menunggu si orang tua itu, tetapi ternyata ia tidak melihatnya. Ia kembali ke rumahnya untuk istirahat di siang hari. Saat ia mulai merebahkan diri di peraduannya, tiba-tiba orang tua itu datang mengetuk pintu rumahnya. Ia bertanya, *“Siapakah Anda?”*

Orang yang mengetuk pintu menjawab, *“Saya orang tua yang teraniaya.”* Ia membuka pintu rumahnya dan berkata kepada si orang tua renta itu, *“Bukankah telah*

kukatakan kepadamu, datanglah kamu ke majelis peradilanmu."

Si orang tua berkata,

"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang paling jahat. Jika mereka mengetahui bahwa kamu siap menegakkan keadilan untukku tentu mereka akan mengatakan, kami akan memberikan kepadamu hakmu. Tetapi bila engkau pergi, mereka akan mengingkarinya."

Nabi Zulkifli As berkata, *"Pergilah kamu. Jika aku telah berada di majelis peradilanmu, datanglah kamu."* Saat tidur siang telah berlalu, akhirnya ia pergi ke majelis peradilan dan menunggu kedatangan si orang tua renta itu, tetapi ternyata ia tidak juga melihatnya.

Rasa kantuk telah menyerangnya dengan hebat, maka ia berkata kepada sebagian keluarganya, *"Janganlah kamu biarkan seorang pun mendekati pintu ini. Aku akan tidur, karena sesungguhnya aku sangat mengantuk."*

Tepat di saat itu si orang tua datang. Maka penjaga pintu berkata kepadanya, *"Menjauhlah kamu, jauhlah kamu!"* Orang tua itu berkata, *"Sesungguhnya aku telah datang kepadanya kemarin, dan telah kuceritakan kepadanya perihal urusanku."* Penjaga pintu berkata, *"Tidak, demi Allah, dia telah memerintahkan kepada kami agar tidak membiarkan seorang pun mendekati pintu rumahnya."*

Setelah si iblis yang berupa orang tua itu kelelahan membujuk penjaga pintu, tetapi tidak berhasil juga, akhirnya ia melihat adanya celah pada pintu itu. Maka si iblis menyelinap ke dalam celah kecil itu. Tiba-tiba ia telah berada di dalam rumah, dan tiba-tiba mengetuk pintu dari dalam rumah.

Nabi Zulkifli As terbangun, lalu berkata (kepada penjaga pintunya), *"Hai Fulan, bukankah aku telah perintahkan kepadamu (agar jangan ada orang yang mengetuk pintuku)?"* Si penjaga pintu menjawab, *"Kalau dari pihakmu, demi Allah, telah kulakukan pencegahan, sekarang coba lihat dari mana dia datang?"* Lelaki itu bangkit menuju ke pintu, dan ternyata ia menjumpainya dalam keadaan terkunci sebagaimana ia telah menguncinya, tetapi anehnya si orang tua itu berada di dalam rumah bersamanya.

Nabi Zulkifli As mengerti, lalu berkata, *"Hai musuh Allah!"* Si orang tua menjawab, *"Ya, engkau telah membuatku kelelahan, segala upaya untuk menggodamu agar marah telah kulakukan, tetapi ternyata tidak membawa hasil apa-apa."*

Q. Nabi Daud As

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالٍ نَعَجْتِكُمْ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

“Dia (Dawud) berkata, “Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu.” Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat.” (QS. Shad: 24)

Sifat teladan Nabi Daud As

1. Sabar: Allah telah memerintahkan Nabi kita Muhammad Shallallahu alayhi wasallam walaupun dengan segala kebesaran pribadi beliau untuk mengikutinya dalam hal kesabaran dalam taat kepada Allah.
2. Ibadahnya: Manakala Rasulullah menyebutkan Nabi Daud As dan membincangkannya, maka beliau akan menerangkan keutamaannya dan kesungguhannya dalam ibadah.

Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya puasa yang paling Allah cintai adalah puasa Daud, dan sholat

yang paling Allah cintai adalah sholatnya Daud. Dia tidur separuh malam, bangun untuk sholat sepertiganya, tidur lagi seperenamnya. Dia puasa sehari dan berbuka sehari” (HR. Imam Muslim).

3. Senantiasa kembali kepada Allah untuk berlaku taat dalam semua urusan dan perkara. Firman-Nya pada ayat 19 Surat Shad “Masing-masingnya amat taat kepada Allah” menunjukkan akan kesempurnaan ma’rifat Nabi Daud As kepada Allah yang selanjutnya menjadikan Nabi Daud As amat bersungguh-sungguh dalam beribadah sesuai dengan *manhaj* Allah.
4. Hikmah: Melalui kisah Nabi Daud As kita bisa mendapatkan bahwa hikmah akan menjadikan kita memiliki pemahaman yang mendalam, akal yang tajam, ilmu yang luas lagi dalam, komitmen terhadap keadilan, profesional dalam bekerja, serta cepat, tepat dan akurat dalam setiap pengambilan keputusan.
5. Bijaksana: Yakni, diilhamkan kepadanya cara indah dalam menyelesaikan setiap masalah pelik dan rumit, dengan ditampakkannya yang benar dan dihancurkannya yang batil. Juga dikaruniai oleh-Nya kemampuan menguntai kalimat pendek namun jelas maksudnya dan bermakna sangat luas.

R. Nabi Sulaiman As

Nabi Sulaiman As beliau putra Nabi Daud As yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim As yang ke-13. Setelah Nabi Daud As meninggal, Nabi Sulaiman As menggantikannya baik sebagai raja yang mewarisi tahtanya dan juga sebagai Nabi yang melanjutkan menyiarkan risalah kenabiannya untuk disampaikan kepada umatnya.

Karunia Allah Swt yang dianugerahkan kepadanya, yang kemudian dikenal sebagai mukjizatnya yaitu dapat mengerti bahasa binatang, sebagaimana tertera dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai berikut: Nabi Sulaiman As adalah salah seorang nabi yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt kemampuan berkomunikasi dengan bangsa burung, angin dan bangsa jin tunduk ke padanya, dan anugerah kerajaan yang sangat besar. Di kala Nabi Sulaiman As memohon ampunan dan anugerah kerajaan, Allah mengabulkan permohonannya. "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku, sungguh Engkau Yang Maha Pemberi." (QS. Shad [37]: 35).

Sifat Bersyukur

Dari sekian nikmat itu, nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepadanya yaitu nikmat syukur. Itulah

nikmat di atas nikmat yang sering kali luput dari perhatian kebanyakan manusia, bahkan melupakannya.

Ketika singgasana kerajaan sudah ada di dekatnya sebelum mata berkedip, beliau pun langsung membuat pernyataan sikap keimanannya, bahwa nikmat singgasana itu merupakan karunia dari Tuhannya. Sekaligus juga menyadari bahwa nikmat itu sebagai bentuk ujian untuk dirinya. "Siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Namun, siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Mulia." (QS. An-Naml [27]:40).

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ۝ ٤٠

"Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya, Maha Mulia."

Beliau memohon kepada Allah agar diberikan ilham untuk tetap mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Beliau juga

memohon supaya diberikan ilham untuk mengerjakan kebajikan (amal saleh) yang Allah ridhai. Serta bermunajat agar dirinya dimasukkan ke dalam golongan hamba Allah yang saleh dengan rahmat-Nya.

(QS. An-Naml [27]: 19).

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى
وَالِدِيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

Artinya: "Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."

(QS. An-Naml: 19)

Walhasil, dari kisah Nabi Sulaiman As ini banyak hikmah dan pelajaran berharga untuk dipegang dan diamalkan. *Pertama*, kemuliaan dengan ragam nikmat hendaklah diyakini merupakan pemberian (anugerah) dari Allah Swt. *Kedua*, pada saat manusia mencapai nikmat tertentu, hendaklah disadari bahwa itu sebagai ujian apakah dia bersyukur atau kufur. *Ketiga*, ekspresi terima kasih kepada orang lain yang menolong merupakan sifat mulia dan terpuji. Seseorang tidak dikatakan bersyukur kepada Allah jika tidak berterima kasih kepada manusia (HR. Abu Dawud). *Keempat*,

energi do'a dan ilmu sangat penting untuk menjadi pribadi yang bersyukur. *Kelima*, menguatkan karakter diri kita agar menjadi hamba Allah yang bersyukur. Menjaga dan meningkatkan kualitas iman dan amal saleh dengan sepenuh hati. Serta senantiasa menjaga keikhlasan hati serta bersungguh-sungguh dalam pengamalannya.

S. Nabi Ilyas As

Nabi Ilyas As adalah salah satu dari *Nabiyullah* dari 25 Nabi dan Rasul yang wajib diimani oleh umat Islam. Nabi Ilyas As adalah seorang hamba Allah yang taat beribadah. Ia juga sangat sabar dan pantang putus asa. Ia gemar menolong orang-orang yang sedang kesusahan. Dengan kelebihannya itu, Allah mengabadikan kisah Nabi Ilyas As sebagai teladan bagi generasi berikutnya. Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Ilyas As. Allah juga menggolongkannya termasuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Pandai Berdakwah

Nabi Ilyas As Menjalankan Tugas Dakwah

Allah mengutus Nabi Ilyas As untuk berdakwah kepada kaum *Phunicia*. Kaum *Phunicia* adalah penyembah berhala. Berhala itu mereka beri nama ba`l. Nabi Ilyas As menyeru mereka agar menyembah kepada

Allah, beriman dan bertakwa kepada-Nya. “*Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah ba’l dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik Pencipta. Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu,*” seru Nabi Ilyas As.

Namun, kaum *Phunicia* menolak seruan Nabi Ilyas As. Mereka justru mencaci maki Nabi Ilyas As. Nabi Ilyas As tidak putus asa, beliau terus berdakwah kepada kaumnya.

Kaum *Phunicia* rupanya merasa kesal kepada Nabi Ilyas As. Mereka berpikir Nabi Ilyas As telah mengganggu ketenteraman hidup mereka. Akhirnya, mereka sepakat untuk menyingkirkannya. Kaum *Phunicia* mengusir Nabi Ilyas As. Kaum *Phunicia* mengancam akan menghabisi Nabi Ilyas As. Ternyata ancaman mereka tidak main-main. Ketika Nabi Ilyas As sedang berdakwah, mereka mengejar Nabi Ilyas As untuk membunuhnya.

Nabi Ilyas As melarikan diri untuk menghindari kejahatan kaumnya. Dalam pelarian itu, Nabi Ilyas As bertemu dengan sebuah keluarga yang sangat baik. Nabi Ilyas As diterima dan diperlakukan dengan baik.

Kesabaran dalam berdakwah untuk menegakkan *‘aqidah tauhidullah* dan *amar ma’ruf nahi munkar*

merupakan perjuangan mulia yang dimiliki para nabi dan rosul.

Kemuliaan Akhlaknya

Akhlak Nabi Ilyas As yang mulia membuat Ilyasa’ tertarik. Ia pun mengikuti ajaran yang dibawanya. Ilyasa’ bersedia menemani Nabi Ilyas As dalam berdakwah. Nabi Ilyas As mendapat teman baru dalam berdakwah. Keduanya memiliki akhlak luhur dengan kepribadian akhlak mulia.

T. Nabi Ilyasa’ As

Nabi Ilyasa’ As adalah salah satu Nabi dari 25 Nabi dan Rasul yang wajib diimani oleh umat Islam. Nabi Ilyasa’ As ini dahulu mendampingi dakwah Nabi Ilyas As. Setelah Nabi Ilyas As wafat, ia tetap melanjutkan dakwahnya mengajak pada jalan Allah Swt yang lurus, *‘aqidah tauhidullah* dan *amar ma’ruf nahi munkar*.

Nabi Ilyas As memiliki seorang anak angkat bernama Ilyasa’. Ia sering menemani Nabi Ilyas As dalam melaksanakan tugasnya berdakwah, terutama ketika Nabi Ilyas As sudah menginjak usia tua. Setelah Nabi Ilyas As meninggal dunia, Allah Swt mengutus Nabi Ilyasa’ As untuk melanjutkan tugas ayahnya menyampaikan dakwah kepada kaumnya yang angkuh itu.

Nabi Ilyasa' dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, nama Ilyasa' As, disebutkan sebanyak 2 kali, seperti berikut ini.

Pada Surat Al-An'am ayat 86-87

وَاسْمِعِينَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ۝ ٨٦ وَمِنْ آبَائِهِمْ
وَدُرِّيهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ٨٧

"Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi Nabi-nabi dan Rasul-rasul) dan Kami menuntun mereka ke jalan yang lurus.

Pada Surat Shad ayat 48-49, firman Allah Swt:

وَأَذْكُرُ اسْمِعِينَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلًّا مِّنَ الْأَخْيَارِ ۝ ٤٨ هَذَا ذِكْرٌ وَإِن لِلْمُتَّقِينَ لِحُسْنٍ
مَّآبٍ ۝ ٤٩

"Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka."

Nilai-nilai keteladanan yang bisa diambil dari sosok dan kisah Nabi Ilyasa' As adalah sosoknya yang shalih dan patuh kepada Allah Swt. Tekadnya yang kuat dalam menegakkan agama Allah meski kaumnya menentang

keras. Demikian pula kesabarannya dalam menghadapi halangan dan rintangan ketika berdakwah. Bahkan juga keikhlasannya menjalankan tugas dakwah setelah Nabi Ilyas As.

U. Nabi Yunus As

Syekh Ibn 'Athailah As-Sakandari mengungkapkan di dalam Kitab *Al-Hikam*, beliau mengatakan bahwa :

لايشككنك في الوعد عدم وقوع الموعود, وعن تعين زمنه لا يكون ذلك قدحا في بصيرتك وعخمادا لنور سريرتك

"Jangan sampai ragu terhadap janji Allah karena tidak terlaksana apa yang telah dijanjikan itu, meskipun telah tertentu (tiba) masanya, supaya tidak menyalahi pandangan hatimu atau memadamkan cahaya hatimu (sirrimu.)"

Dalam amaliah seorang *salik* (yang ingin melakukan perjalanan spiritualnya) semestinya senantiasa berbaik sangka. Seorang *salik* tersebut harus membersihkan hatiya dari keraguan. Dalam ungkapan lain Muhammad Abdul Halim mengutip Syekh Ibn 'Athailah As-Sakandari mengatakan *"Jika Allah Swt menjanjikan sesuatu kepadamu melalui Ilham atau wahyu dari Nabi atau Wali atau Tajalli yang kuat, maka engkau (wahai murid atau salik) jangan*

sekali-kali meragukan janji tersebut kalau memang engkau beajar-benar menjadi murid yang jujur”⁸².

Seorang hamba secara umum memang tidak boleh *su’udzon* (buruk sangka) terhadap janji-janji Allah Swt, karena di dalam setiap ketetapan-Nya itu adalah sesuai dengan porsinya kita dan sesuai dengan *iradah*-Nya Yang Maha Bijaksana dan Maha Adil.

Nilai akhlak Nabi Yunus As senantiasa berbaik sangka kepada Allah Swt dan kembali kepada-Nya serta bertaubat atas kekhilafannya. Ini membuktikan komitmen seorang hamba Allah yang selalu berhungan dengan Sang Maha Pencipta.

Beliau selalu berhungan dengan Allah dengan senantiasa berdo’a dan memanjatkan permohonan taubat. Hikmah yang dapat dipetik dalam kisahnya di antaranya:⁸³

1. Nabi Yunus As adalah hamba Allah yang taat beribadah, bahkan sudah lama sebelum diangkat menjadi Rasul Allah.
2. Allah Maha berkehendak, dengan izin-Nya Nabi Yunus selamat dari perut ikan.

⁸² Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur’an: Pendekatan Gaya dan Tema*, (Bandung: Marja’, 2002), P. 21

⁸³ Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Sandro Jaya, tth.), P. 118.

3. Allah Maha Penerima Taubat, Allah menerima taubat umat Nabi Yunus dengan terhindar dai azab yang dahsyat karena sifat Rohman dan Rohim Allah Swt.

Itu semua menjadi bahan pelajaran buat kehidupan umat manusia supaya ibroh ini sebagai pegangan hidup supaya selamat dunia sampai akhirat.

V. Nabi Zakariya As

Nabi Zakariya As adalah cucu Nabi Sulaiman As. Kelak Nabi Zakariya As akan mempunyai keturunan yang bernama Yahya yang juga menjadi nabi seperti ayahnya. Mereka berdua berdakwah kepada Bani Isra’il dengan sungguh-sungguh dan sabar menjalaninya.

Nama lengkap Nabi Zakariya As adalah, Zakariya bin Laun bin Muslim bin Saaduuq bin Hasybaan yang nasabnya berakhir kepada Nabi Sulaiman As bin Nabi Dawud As. Nabi Zakariya As adalah bapak Nabi Yahya As yang merupakan nabi Bani Isra’il. Nama istrinya adalah, *lisyaa'* binti Faquuz saudari Hannah binti Faquuz, ibunya Maryam binti Imran.

Pekerjaan Nabi Zakariya As adalah tukang kayu. Ia bekerja untuk mencari nafkah dengan keringatnya

sendiri, Sebagaimana kakeknya Nabi Dawud As yang juga makan dari hasil keringatnya sendiri.⁸⁴

Nabi Zakariya As diutus kepada Bani Isra' il ketika kemaksiatan, kemungkarannya, kezhalimannya, dan kerusakan merajalela di kalangan mereka. Selain itu, raja-raja kejam serta zhalim juga berkuasa di sana dan selalu berbuat kerusakan. Herodes, penguasa Palestina adalah raja yang paling jahat dan suka melanggar. Dialah yang memerintahkan membunuh Nabi Zakariya As dan Nabi Yahya As.

Nabi Zakariya As memulai dakwah dengan mengajak kaumnya menyembah Allah dan memperingatkan mereka tentang akibat buruk perbuatannya jika tidak segera bertaubat. Meski sudah renta dan rambutnya memutih, dia terus berdakwah menyeru kaumnya.

Di usianya yang sudah sangat tua, Nabi Zakariya As dan istrinya diberi cobaan berat oleh Allah Swt. Nabi Zakariya As dan istrinya belum juga mendapatkan seorang keturunan. Meskipun demikian, Nabi Zakariya As tetap berdo'a dan sabar menantikan seorang anak untuknya. Siang dan malam, Nabi Zakariya As dan istrinya memohon kepada Allah Swt supaya diberikan

⁸⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), P. 93.

keturunan yang dapat melanjutkan risalah dan dakwahnya.

Selain itu, Nabi Zakariya As juga tak pernah letih berdo'a kepada Allah agar dikaruniai putra yang dapat menggantikannya dalam memikul tugas dakwah agama Allah setelah dia wafat nanti. Hal ini dikisahkan dalam firman Allah,

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۙ
وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۝
يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ۝

"Dia (Zakariya) berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."

(QS. Maryam [19]: 4-6).⁸⁵

Nabi Zakariya As dan istrinya sangat taat beribadah, mereka berdua sering menghabiskan banyak waktu untuk beribadah. Mereka selalu berdo'a untuk keselamatan Bani Isra' il dan juga mengharapkan keturunan "Ya Allah berkahilah negeri dan kaum kami

⁸⁵ QS. Maryam [19]: 4-6

dengan rahmat-Mu" pinta Nabi Zakariya As bersama istrinya.⁸⁶

Allah Swt lantas mengabulkan permohonannya. Sebagaimana firman-Nya,

يٰۤاٰزَكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ اِسْمُهُ يٰحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهٗ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ۗ

"Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang namanya serupa dengan dia." (QS. Maryam [19]: 7).⁸⁷

Nabi Saw bersabda, "Zakariya As adalah seorang tukang kayu" (HR Muslim dan Ibnu Majah)". Nabi Zakariya As adalah Salah seorang pendidik yang besar jasanya dalam mendidik dan memelihara Maryam. Hingga pada suatu hari ia masuk ke tempat ibadahnya, dan pada saat itu Maryam tengah berkonsentrasi penuh melaksanakan shalat. Kemudian ia menyaksikan sesuatu di hadapan Maryam yang sangat mencengangkan. Ia menyaksikan ada buah-buahan di hadapannya. Ia berkata dalam hatinya, Alangkah anehnya keberadaan buah-buahan tersebut. Karena itu adalah buah-buahan musim panas, sedangkan kami pada saat ini berada

dalam musim dingin.⁸⁸ Dari mana kira-kira dia dapatkan buah-buahan ini?

Lalu ia bertanya kepada Maryam, "Wahai Maryam, dari mana kamu dapatkan semua buah-buahan ini?" Maryam menjawab, "Buah-buahan ini datang dari Allah. Mengapa kamu sampai tercengang dan keheranan? Bukankah Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa disangka-sangka?"

Setelah mendengar jawaban Maryam, Nabi Zakariya As segera berkeinginan untuk memiliki seorang anak. Kemudian beliau berdo'a kepada Allah, "Ya Allah berilah aku dari sisi Engkau keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Tahu".

Akan tetapi Allah Swt mampu memuliakan para Rasul-Nya dengan Mukjizat yang menunjukkan kebenaran dakwah mereka. Keinginan Nabi Zakariya As untuk memiliki anak adalah agar ada yang mewarisi kenabian untuk Bani Isra'il darinya, bukan dengan tujuan agar ada yang mewarisi hartanya. Sebab para nabi tidak mewariskan harta benda. Sebagaimana yang telah disabdakan Nabi Saw "Kami (para nabi) tidak mewariskan harta" (HR. Tirmidzi).

⁸⁶ Yugha E, *Nabi Zakaria As : Nabi Yang Sabar Menanti Keturunan*, (Bandung: Erlangga For Kids, 2018), P. 2-5.

⁸⁷ QS. Maryam [19]: 7.

⁸⁸ Yusuf Al-Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000). lihat Muhaimin, Dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), P. 105.

Sesungguhnya harta keduniaan adalah sesuatu yang sangat remeh dalam pandangan para nabi sehingga mereka tidak pernah memiliki keinginan untuk menyimpannya dan tidak pernah menaruh perhatian terhadapnya. Nabi Zakariya As berdo'a dengan melebarkan telapak tangan nya, sembari berbisik.

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ٨٩

"Ya Tuhanku janganlah Engkau memberikan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang Paling baik"
(QS. Al-Anbiya: 89).

Nabi Zakariya As adalah orang yang sangat mulia yang tidak akan ditolak permohonannya. Dan Allah mengasih rahmat dan karunia-Nya. Tidak lama setelah berdo'a, malaikat datang memanggilnya. Pada saat itu ia tengah melakukan shalat di tempat ibadahnya. Malaikat menyampaikan kepadanya firman Allah Swt yang berbunyi :

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ٧

"Hai Zakariya As, sesungguhnya kami memberikan kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya. Yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia." (QS. Maryam: 7)

Malaikat datang memberitahukan kepadanya berita gembira tentang anugerah anak kepadanya yang berarti

do'anya telah dikabulkan, Malaikat yang membawa wahyu dari Tuhannya mengatakan kepadanya:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ٩

"Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (diwaktu) itu belum ada sama sekali." (Maryam : 9)⁸⁹

Sikap 'alim dan bijaksana Nabi Zakariya As membuatnya sangat dihormati oleh masyarakat Bani Isra'il. Karenanya, banyak orang berkumpul meminta nasihat kepada beliau untuk menjalani kehidupan.

W. Nabi Yahya As.

Nabi Yahya (Yohanes) adalah anak Nabi Zakariya As. Dalam Al-Qur'an Nabi Yahya As tidak banyak diuraikan, hanya dijelaskan beliau dikaruniai hikmah dan ilmu semasa kanak-kanak. Beliau hormat pada orang tuanya, dan tidak sombong ataupun durhaka. Beliau pintar dan tajam pemikirannya, beribadah siang dan malam.

Di kalangan Bani Isra'il, beliau dikenal sebagai ahli agama dan hafal Taurat. Ia berani mengambil keputusan, tidak takut dihina orang, dan tidak menghiraukan ancaman penguasa dalam usahanya menegakkan

⁸⁹ Adil Mustafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2007), P. 138-141.

kebenaran. Ia menganjurkan orang bertobat, dan sebagai tanda, ia memandikan orang yang bertobat di sungai Jordan, yang sebenarnya adalah mandi besar, dan disebut pembaptisan dalam ajaran Kristen.

➤ Kisah Nabi Yahya As

Kisah Nabi Yahya tidak terpisahkan dengan kisah ayahnya (Nabi Zakariya).

Kisah tentang keduanya (Nabi Zakariya As dan Nabi Yahya As) disebutkan di surat Maryam. Yaitu, dari ayat, *Kaaf Haa Ya A'in Shaad* yang dibacakan sebagai rahmat Tuhan kepada para hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Nabi Yahya As menjadikan Al-Kitab (Taurat) sebagai pedoman hidup dan Allah berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. Dan beliau adalah seorang yang sangat bertakwa dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, bukan seorang yang sombong lagi durhaka. (QS. Maryam: 12-15).

Kisah Nabi Yahya As dan bapaknya, Nabi Zakariya As disebutkan di beberapa surah Al-Qur'an. Disebutkan di surah Ali 'Imran ayat 37-41. Silahkan perhatikan dalam surah Al-Anbiya' ayat 89-90, dan di surah Al-An'am ayat 85.

Nabi Yahya s dilahirkan tiga bulan lebih awal dari kelahiran Nabi Isa As. Dia kemudian dibesarkan dan dididik oleh orang tuanya dengan kebaikan dan ketakwaan, seperti firman Allah,

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ۝ ۱۲

"Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan, Kami berikan kepadanya (Yahya) hikmah selagi ia masih kanak-kanak" (QS. Maryam [19]: 12).⁹⁰

Sejak kecil, Allah telah memberinya ilmu dan hikmah dan setelah dewasa dia diangkat menjadi nabi. Nabi Yahya As terkenal dengan sifatnya yang lemah lembut, penuh kasih sayang, bersih, apik, dan zuhud. Selain itu, dia juga banyak menangis karena takut kepada Allah, senantiasa mengajak kaumnya bertaubat dan meninggalkan kemaksiatan, serta mengingatkan mereka tentang akibat dari pelanggaran yang mereka lakukan.

Nabi Yahya As meninggal karena dibunuh. Hal ini dikisahkan dalam satu riwayat bahwa pada zaman itu, salah satu raja yang terkenal jahat dan zhalim, Herodes ingin menikah dengan perempuan yang tidak halal baginya. Perempuan tersebut bernama Herodia yang tidak lain ialah

⁹⁰ QS. Maryam [19]: 12

keponakannya sendiri, anak perempuan saudara kandungnya.

Wanita itu sangat cantik; memiliki tubuh dan penampilan yang amat menarik. Ketika mendengar berita tersebut, Nabi Yahya As spontan melarang dan menentang pernikahan itu serta mengumumkan pembatalannya. Sikap Nabi Yahya As ini pun tersebar ke seluruh penjuru kota. Merasa tidak senang, wanita itu berencana membunuh Nabi Yahya As. Untuk memenuhi keinginannya, Herodia bersolek menemui pamannya yang tidak lain adalah calon suaminya dengan wajah berseri-seri dan menggoda. Dia lantas menjerat Herodes dengan tipu daya hingga pamannya terlena dengan ucapannya yang lembut. Pamannya kemudian bertanya, "Apakah yang dapat aku lakukan untukmu?" Herodia menjawab, "Jika tuanku berkenan, aku hanya menginginkan kepala Yahya bin Zakariya." Sang raja pun mengabdikan permintaan calon istrinya tersebut dengan mengutus seseorang untuk memenggal kepala Nabi Yahya As. Allah Swt berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ
بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٢١

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh

manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."
(QS. Ali-'Imran [3]: 21).⁹¹

➤ Nabi Yahya dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, nama Yahya As, disebutkan sebanyak 5 kali, seperti berikut ini.

Pada Surat Maryam [19]: 7-15, Firman Allah Swt :

يٰزَكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ٧
قَالَ رَبِّ اَنۡى يَكُوْنُ لِيْ غُلَامٌ وَّكَانَتِ امْرَاَتِيْ عَاقِرًا وَّكَانَتِ امْرَاَتِيْ عَاقِرًا ٨
قَالَ كَذٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَّكَانَتِ امْرَاَتِيْ عَاقِرًا ٩
قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّيْ اٰيَةً مِّمَّا تَكْتُمُ النَّاسُ لِيَّ اِلٰى سَوِيًّا ١٠
فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَاُوْحِيَ اِلَيْهِمْ اَنْ سَبِّحُوْا بُرۡجَةَ وَعَشِيًّا ١١
يُبْحِثِيْ خِذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّاَتِيْنٰهُ الْخُبْرَ صَبِيًّا ١٢
وَحَنَانًا مِّنۡ لَّدُنَّا وَرُكُوۡةً وَّكَانَ تَقِيًّا ١٣
وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَاَلۡمَ يَكُنۡ جَبَّارًا عَصِيًّا ١٤
وَسَلَّمَ عَلَيۡهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوْتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ١٥

"Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa namanya dengan dia. Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan

⁹¹ QS. Ali-'Imran [3]: 21.

aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali". Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat". Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."

Pada Surat Ali 'Imran ayat 39, Firman Allah Swt:

فَنَادَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهِيَ قَائِمَةٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا
بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُونًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ٣٩

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan,

menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh".⁹²

Pada Surat Al-An'am ayat 85, Firman Allah Swt:

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ٨٥

Zakariya, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh.⁹³

Pada Surat Al-Anbiya' ayat 90, Firman Allah Swt

أَمْ اتَّخَذُوا إِلَهًا مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ٢١

"Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."⁹⁴

X. Nabi Isa As

Beliau adalah seorang laki-laki yang lahir dari perut seorang wanita perawan nan suci bernama Maryam. Ibunya merupakan anak perempuan dari seorang bapak pilihan Allah bernama 'Imran dari keturunan Bani Isra'il (anak-anak Nabi Ya'kub As). Keluarga 'Imran ini

⁹² QS. Ali-'Imran [3]: 39.

⁹³ QS. Al-An'am [6]: 85.

⁹⁴ QS. Al-Anbiya [21]: 90.

merupakan salah satu keluarga yang dipilih Allah untuk mendapatkan keistimewaan dari-Nya berupa nikmat kenabian. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). Sebagiannya merupakan keturunan dari yang lainnya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.*” (Ali ‘Imran: 33-34).⁹⁵

➤ Bagaimana Kelahiran Beliau?

Allah *Ta'ala* telah mengabarkan kepada kita bahwa Nabi Isa ‘As dilahirkan tanpa proses pernikahan ibunya (Siti Maryam) dengan seorang laki-laki. Artinya, beliau lahir tanpa ayah. Dan yang demikian itu bukan hal yang mustahil bagi Allah *‘Azza wa Jalla*.

Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

“*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman*

kepadanya, “*Jadilah*”, maka *jadilah ia.*” (QS. Ali ‘Imron: 59)⁹⁶

Ketika Maryam bertanya dengan penuh rasa heran saat mendapat kabar gembira berupa seorang putra yang akan lahir dari perutnya tanpa ‘sentuhan’ seorang lelaki, Allah menjelaskan dan menegaskan kepadanya serta kepada kita semua,

كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

“*Demikianlah Allah, yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Ia sudah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Ia hanya cukup mengatakan kepadanya, “jadilah kamu”, lalu jadilah ia.*”

(QS. Ali ‘Imran: 47)⁹⁷

Proses penciptaan beliau adalah dengan ditiupkannya roh ke dalam rahim ibunya, Siti Maryam. Kemudian Allah katakan kepadanya, “*kun*” (jadilah), sebagaimana yang Allah sebutkan (pada ayat). Maka, seketika itu Siti Maryam hamil sebagaimana wanita pada umumnya dan kemudian melahirkan Nabi Isa As sebagai seorang anak manusia.

⁹⁵ QS. Ali ‘Imran: 33-34.

⁹⁶ QS. Ali ‘Imran: 59.

⁹⁷ QS. Ali ‘Imran: 47.

Sungguh, penciptaan ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah Swt sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an,

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

"Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya sebagai tanda (kekuasaan kami), dan Kami lindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir." (QS. Al-Mu'minun: 50)⁹⁸

Ayat-ayat yang menerangkan tentang proses kelahiran Nabi Isa 'alaihissalam di atas merupakan bantahan terhadap tuduhan orang-orang Yahudi, yang menganggap Maryam 'alaihassalam telah berzina. Padahal, Allah telah menegaskan tentang kesucian wanita ini dari perbuatan keji itu.

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ
بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكَتَبْنَا مِنْ الْقَاتِلِينَ

"Dan (ingatlah) Maryam putri 'Imran yang memelihara kemaluannya (dari perbuatan keji). Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan kitab-kitab-Nya,

⁹⁸ QS. Al-Mu'minun : 50

dan dia itu termasuk orang-orang yang taat."

(QS. At-Tahrim: 12)

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ
الْعَالَمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan juga mengistimewakan kamu atas segala wanita di seluruh dunia." (QS. Ali 'Imran: 42)

➤ Kedudukan Nabi Isa 'alaihissalam Dalam Islam

Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan kedudukan Nabi Isa As yang sesungguhnya, bahwa beliau adalah salah satu hamba terbaik pilihan Allah dan juga utusan-Nya yang memiliki kedudukan tinggi dan mulia di sisi-Nya. Bukan sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Yahudi yang mengatakan beliau adalah anak zina. Bukan pula orang-orang Nasrani bahwa beliau adalah Allah atau anak Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membantah keyakinan buruk mereka ini dalam firman-Nya,

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat kepadanya dan Kami jadikan Dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil."

(QS. Az-Zukhruf: 59)

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

“*Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah, kalimat-Nya yang Ia kirimkan kepada Maryam, dan juga roh dari-Nya.*” (QS. An-Nisa’: 171).⁹⁹

Syaikh Abdurrahman bin Hasan mengatakan bahwa maksud dari ‘Isa adalah kalimat Allah yaitu Allah menciptakan beliau dengan kalimat-Nya, “*كن*”. Sedangkan maksud dari Roh ialah Isa ‘*alaihissalam* merupakan salah satu dari sekian banyak roh yang telah Allah ciptakan. Dan beliau bukanlah roh kudus, karena roh kudus itu ialah Jibril As sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli tafsir dari kalangan sahabat dan yang setelah mereka.

Dari ayat ini, kita dapati betapa mulia dan agungnya kedudukan Nabi Isa ‘*alaihissalam* di sisi Allah ‘*Azza wa Jalla*. Sehingga Allah sebutkan beliau sebagai kalimat dan juga roh-Nya. Dan *idhafah* (penyandaran) pada ayat ini merupakan bentuk penghormatan kepada beliau.

➤ Keberadaan Beliau Saat Ini

Para ulama telah sepakat tentang keberadaan beliau saat ini, yaitu di langit dalam keadaan masih

hidup dan sama sekali belum mati. Dan hal ini telah disebutkan Allah dalam firman-Nya,

وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“*Mereka tidak membunuhnya dalam keadaan yakin. Akan tetapi (sebenarnya), Allah telah mengangkatnya (Isa) kepada-Nya. Dan Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (QS. An-Nisa’: 157-158)

Pengangkatan Nabi Isa ‘*alaihissalam* terjadi ketika beliau dikepung oleh orang-orang Yahudi untuk ditangkap dan disalib, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Allah mengangkat beliau kepada-Nya, yaitu ke langit.

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قُمْ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا

“*(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkanmu dari orang-orang yang kafir tersebut.”* (QS. Ali-‘Imran: 55).¹⁰⁰

Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud wafat pada ayat ini adalah tidur. Maksudnya, Allah menjadikan beliau tertidur sebelum diangkat ke langit.

⁹⁹ QS. An-Nisa: 171.

¹⁰⁰ QS. Ali ‘Imran [3] : 55

Imam Ath-Thabari meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa Rasulullah Saw berkata kepada orang Yahudi, “*Sesungguhnya Isa itu belum mati. Dan ia akan kembali kepada kalian sebelum hari kiamat nanti.*”

Dan sangat banyak hadis-hadis Nabi Saw yang menunjukkan bahwa beliau saat ini masih hidup dan berada di langit. Di antara hadis-hadis tersebut adalah kisah perjalanan *mikraj* Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dalam kisah tersebut, beliau bertemu dengan Nabi Isa ‘*alaihissalam* di langit yang menyapa dan memberikan salam penghormatan kepada beliau. Kita sebagai seorang muslim meyakini dengan sepenuh hati.

Sosok Nabi ‘Isa merupakan sumber inspirasi dalam menyeru dan *istiqomah* dalam meyakini secara utuh agama Allah di muka bumi.

Y. Nabi Muhammad Saw

➤ Sosok Nabi Muhammad Saw

Nabi kita Sayyidina Muhammad Saw, adalah sosok manusia paling sempurna dalam hal kemuliaan, kepribadian dan keharmonisan dirinya, sehingga Allah memujinya dengan firman:

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (berakhlak) yang agung”. (QS. 68: 4)

Sayyidatuna A’isyah berkata, “*Akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur’an. Beliau menyukai sesuatu yang Al-Qur’an menyukainya dan marah terhadap sesuatu yang Al-Qur’an membencinya.*”

Nabi bersabda: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. Anas berkata, “*Rasulullah Muhammad Saw adalah sebaik-baik manusia*”. Ali ibn Abi Thalib juga menyampaikan hal yang sama.

➤ Akhlak Rasulullah Saw dalam Kehidupan

Akhlak Rasulullah Saw sebagai seorang manusia secara pribadi dapat kita contoh dalam kegiatan Beliau sehari-hari; mulai dari cara beliau tidur, makan, minum, berjalan, tersenyum, berbicara, marah, tertawa, beribadah pada-Nya, dan lain sebagainya.

➤ Rasulullah Saw Makan dan Minum

Dari sahabat Ibnu ‘Umar Radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Saw bersabda:

“Jika seseorang dari kalian makan maka makanlah dengan tangan kanannya dan jika minum maka minumlah dengan

tangan kanannya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya". (HR. Imam Muslim no. 2020).¹⁰¹

"Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah Saw, pernah suatu ketika tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan. Kemudian Rasulullah Saw bersabda kepadaku: "Kemarilah, Nak!, ucaplah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu".

(HR. Imam Bukhari no. 5376, Imam Muslim no. 2022).¹⁰²

Dalam hadis di atas kita diajarkan makan dengan membaca *bismillah* agar syaithan tidak ikut makan bersama dengan kita, jika kita lupa membaca *bismillah* kemudian masih sedang makan maka kita membaca do'a: Dari 'Aisyah Radhiyallahu 'anha, Rasulullah Saw bersabda:

"Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah Ta'ala. Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah Ta'ala di awal, hendaklah ia mengucapkan: 'Bismillaah awwalahu wa aakhiruhu' (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya)". (HR. Abu Daud no. 3767 dan At-Tirmidzi no. 1858. At Tirmidzi mengatakan hadits tersebut hasan shahih).¹⁰³

¹⁰¹ HR. Imam Muslim No. 2020.

¹⁰² HR. Bukhari No.5376, Muslim No. 2022.

¹⁰³ HR. Abu Daud No. 3767 dan At-Tirmidzi No. 1858.

Rasulullah Saw selalu memulai makan atau minum dengan membaca *basmalah*, menggunakan tangan kanan. Beliau juga sangat memperhatikan kehalalan dan kesederhanaan makanannya. Rasul hanya makan makanan yang diharamkan oleh-Nya.

➤ Rasulullah Saw Tersenyum dan Berbicara

Rasulullah Saw adalah seorang yang sangat mulia akhlaknya, manis sikapnya, dan sangat terjaga ucapannya. Beliau selalu tersenyum dan menyapa siapa saja yang dijumpainya. Beliau tidak berbicara kecuali yang penuh manfaat, dan menganjurkan lebih baik diam daripada berbicara sia-sia. Cara berbicaranya sangat tenang, sehingga ucapannya jelas, dan tujuannya yang ingin disampaikan pun bisa dimengerti oleh siapa saja yang menjadi pendengarnya

➤ Rasulullah Saw Berjalan dan Bergaul

Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Aku tidak pernah melihat orang yang lebih baik dari pada Rasulullah Saw, seolah-olah mentari beredar di wajahnya. Dan aku tidak pernah melihat seseorang yang berjalan lebih cepat dari Rasulullah Saw, seolah-olah Bumi ini

dilipat oleh beliau. Sungguh kami harus bersusah payah (untuk mengimbangi jalan beliau), padahal beliau hanya berjalan biasa." [HR Imam Tirmidzi dalam *Sunan-nya* (3648)]

Rasulullah Saw selalu berjalan dengan sikap yang wajar dan optimis, tidak bersikap sombong atau takabur di hadapan orang yang ditemuinya. Beliau selalu mendahului untuk menyapa dan mengucapkan salam; jika ada orang yang menyapa maka beliau akan respon positif dengan seluruh tubuhnya menghadap orang yang menyapanya. Beliau juga sangat menjaga pandangan terhadap laki-laki maupun perempuan. Rasulullah Saw pun melarang berbaurnya laki-laki dan perempuan di jalanan.

➤ **Pemalu dan Merendahkan Pandangan Mata**

Yang dimaksud pemalu adalah sikap kesopanan yang menjadikan seseorang memalingkan muka terhadap hal-hal yang tidak disukainya atau dari sesuatu yang sepantasnya. Sedangkan yang dimaksud merendahkan pandangan mata adalah menghindarkan pandangan mata dari sesuatu yang tidak dapat dibenarkan oleh kebanyakan manusia. Nabi Muhammad Saw adalah orang yang paling

pemalu dan bersikeras menghindarkan matanya dari melihat anggota badan yang bersifat pribadi.

Abu Sa'd al-Khudri berkata : *"Rasulullah adalah lebih pemalu dari pada gadis pingitan. Ketika beliau tidak menyukai sesuatu, kami segera mengenali dari raut mukanya."* [Muttafaqun 'alaih. HR Imam Bukhari (3562) dan Imam Muslim (2320)]¹⁰⁴

➤ **Belas Kasih dan Penyayang**

Sehubungan dengan belas kasih, lemah lembut dan pembawa rahmat bagi seluruh makhluk, Allah berfirman:

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keselamatan bagimu, amat belas kasih lagi penyayang kepada orang-orang mu'min" (QS. 9: 128), dan firman-Nya: *"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam"* (QS. 21: 107).

➤ **Kerendahan hati nabi**

Abu Umama berkata: *"Rasululallah Saw datang kepada kami yang sedang bersandar pada sebuah tiang lalu kami berdiri untuk menghormati kedatangan beliau. Kemudian Nabi Saw bersabda :*

¹⁰⁴ HR Bukhari (3562) dan Muslim (2320).

“Janganlah bangkit (berdiri) sebagaimana bangsa Persi berdiri untuk memperlihatkan ketinggian masing-masing”.

Beliau bersabda: *“Saya seorang hamba, saya makan dan wudhu sebagaimana seorang hamba makan dan duduk. Selalu tawakal kepada Allah Swt (tercermin ketika Nabi Muhammad Saw selalu mendapat tantangan dan cobaan di setiap harinya)”*

➤ Pandai menghargai

Ada sepenggal kisah ketika ada sahabat terlambat datang ke Majelis nabi. Tempat sudah penuh sesak. Ia meminta izin untuk mendapatkan tempat, namun sahabat yang lain tidak memberinya tempat. Di tengah kebingungannya, Rasul memanggilnya. Rasul memintanya duduk di dekatnya. Tidak cukup sampai di situ Rasul melipat sorbannya lalu diberikan kepada sahabatnya tersebut untuk dijadikan alas untuk duduk. Sahabat tersebut dengan berlinang air mata menerima sorban tersebut namun tidak menjadikannya alas duduk akan tetapi mencium sorban nabi. Lihatlah bagaimana nabi menghargainya sampai sampai sahabatnya menangis karena tersanjung.

➤ Adil, Jujur dan Terpercaya.

Nabi Muhammad Saw adalah orang yang paling terpercaya, adil, santun dan jujur. Bahkan pihak lawan dan musuhnya mengakui pribadi nabi tersebut sebelum menjadi rasul masyarakat mekah memberinya gelar *Al-Amin* (Orang Bijak dan Terpercaya). Ibn Ishaq berkata: *“Dia mendapatkan gelar Al-Amin lantaran sifat-sifat utama yang dikumpulkan Allah pada dirinya”.*

Dalam hal ini Allah berfirman: *“Yang ditaati di sana (Alam malaikat) lagi terpercaya”* (QS. 81: 21). Sebagian besar Mufassir berpendapat ayat tersebut merujuk pada Nabi Muhammad Saw.

Sosok mulia Nabi Muhammad Saw tersebut harus kita jadikan sebagai figur sentral, contoh dan teladan untuk kehidupan kita yang menjadi panutannya.

BAB IV

SOSOK AKHLAK ORANG-ORANG YANG SHALIH (SELAIN NABI DAN RASUL) DALAM AL-QUR'AN

A. Luqman Hakim

Banyak versi dan pendapat para ulama mengenai identitas Luqman Hakim, mulai dari keponakan Nabi Ayyub As (menurut Syauqi Abu Khalil) dan seorang hamba Allah yang shalih tanpa menerima kenabian tetapi namanya di abadikan dalam Al-Qur'an (menurut Ibnu Katsir dan mayoritas ulama), pendapat yang lebih masyhur adalah pendapat Ibnu Katsir dalam kitabnya *Bidayah wa Nihayah* dan *Tafsir Ibnu Katsir* berpendapat, nama panjangnya ialah Luqman bin 'Anqa' bin Sadun, sedangkan anaknya bernama Taran, demikian juga menurut As-Suhaili. Ada yang berpendapat Luqman hidup hingga Nabi Daud As diutus menjadi seorang rasul.¹⁰⁵

Luqman bukan seorang nabi maupun rasul tetapi atas kehendak Allah namanya diabadikan dalam Al-Qur'an menjadi nama salah satu surat yang berada pada

¹⁰⁵ Sebuah Artikel yang diterbitkan oleh Website Republika Co.Id, *Siapakah Sesungguhnya Luqman al-Hakim*, Jakarta, 20 Oktober 2015.

urutan ke 31 dalam Al-Qur'an dan memiliki 34 ayat. Luqman adalah seorang ayah penyayang dan bijak yang melihat anaknya penuh dengan kasih sayang dan belas kasih agar seorang anak tidak jatuh dalam kemusyrikan, kesesatan dan penyelewengan. Luqman selalu menasihati anaknya dengan nasihat yang integratif dan antisipatif. Sari hikmah dan puncak nasehat meluncur dari poros hatinya menuju ke jantung hati orang yang dinasehati.¹⁰⁶

Luqman mendapatkan hikmah dari Allah Swt sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 11. Sehingga ia dinamakan Luqman al-Hakim karena diberikan hikmah atas kebijaksanaannya, wujud dari hikmah tersebut adalah rasa syukur kepada Allah. Syukur sendiri oleh para ulama dipahami sebagai anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya, sehingga penggunaannya mengarah kepada penganugerah.¹⁰⁷

Seseorang yang bersyukur kepada Allah pada hakekatnya untuk dirinya sendiri. Ini dikarenakan perbuatan baik kembali kepada dirinya sendiri. Allah akan memberi pahala dan menjaganya agar tetap pada

¹⁰⁶ Syarif Hade Masyah, *Kiat Menjadi Orang Tua Bijak*, (Jakarta: Hikmah, 2004), P. 3.

¹⁰⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati 2002), P. 292.

jalan yang lurus. Sebaliknya, barangsiapa yang kufur maka ia berarti kufur untuk dirinya sendiri, karena akan mendapat siksa dari Allah.¹⁰⁸

Sosok Luqman Hakim merupakan tipe orang tua yang agung kepribadiannya dan bijak dalam untaian kalimat-kalimatnya. Nasehat-nasehatnya diabadikan dalam Al-Qur'an antara lain adalah QS. Luqman ayat 13-19,

وَأذِ قَالِ لِقَمْنُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ أَوْ ثَلَاثٍ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَآتِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

¹⁰⁸ Al-Qur'an Surah Ibrahim (14): 7.

Materi-materi pendidikan dari Luqman Hakim:

Pertama, permasalahan pokok *tauhidullah*, perhatikan pada ayat 13 surat Luqman, beliau berpesan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun karena *syirik* adalah kezaliman yang besar. Semua harus bermuara pada *tauhid*, yaitu mengesakan Allah. Allah sajalah tempat menyembah, bersandar, dan tempat kembali semua. Karena *tauhid*-lah perintah pertama.¹⁰⁹

Kedua, berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini tersurat dalam QS. Luqman ayat 14. Orang tua merupakan perantara seseorang terlahir di dunia, bukan hanya itu tetapi masih banyak yang lainnya lagi seperti yang mengajari kita cara berjalan, membesarkan kita, dan mendidik kita hingga menjadi manusia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw ketika ditanya tentang siapa yang paling berhak untuk dihormati? Nabi Muhammad Saw menjawab “ibu” sebanyak 3 kali.

Ketiga, memegang teguh keimanan, materi pendidikan ini dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 15, menjelaskan rambu-rambu berbakti kepada orang tua, yakni selama orang tua tidak memerintahkan untuk menyekutukan Allah, dan tetap memegang teguh

¹⁰⁹ QS. Adz-Dzariyat (51): 56

walaupun mendapatkan ancaman, intimidasi baik dari keluarga sendiri maupun orang lain.

Keempat, bertanggung jawab, Luqman berwasiat kepada anaknya untuk selalu bertanggung jawab, baik itu yang kecil, besar, yang ada di langit maupun yang ada di bumi, yang terlihat maupun yang tak kasat mata (tidak terlihat), karena semuanya akan dipertanggung jawabkan dan dipantau (dimonitor) oleh Allah Swt. Sungguh janji Allah itu pasti dan benar adanya, maka janganlah kamu sekali-kali terperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam menaati perintah Allah.¹¹⁰

Kelima, mendirikan shalat QS. Luqman ayat 17, shalat menjadi penting mengingat ia merupakan tiang agama Allah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad: *As-shalatu 'imad al-Islam*.¹¹¹ Dalam agama Islam shalat menjadi tolak ukur seseorang dalam menjalankan agamanya benar atau tidak, selain itu shalat pun amal pertama kali yang di-*hisab*; jika shalatnya baik maka *insya Allah* amalan yang lainnya akan baik, tapi jika shalatnya cacat maka amal lainnya akan cacat.¹¹²

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 414.

¹¹¹ Al-Baghdadi, *Al-Tarhib fi Fadha'il al-A'mal*, Vol 1, P. 130.

¹¹² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asya'ats as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1 (Beirut: Al-Maktabah al-Misriyah, tth.), P. 229.

Keenam, amar ma'ruf nahi munkar, ini tugas umat Islam agar selalu aktif dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran. Setelah seorang muslim mempunyai keimanan yang kuat dan sudah konsisten menjalankan perintah Allah, maka ia mempunyai amanat untuk mengajak umat untuk menjalankan kebaikan dan mencegah kemunkaran, sebab Islam bukan agama egois yang hanya menuntut untuk beribadah saja kepada Allah tetapi Islam mengajarkan untuk berdakwah dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Ketujuh, sabar dan konsisten, kesabaran ini berkaitan dengan nasehat-nasehat sebelumnya yaitu *tauhid*, *birrul walidayn*, beribadah, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Semuanya butuh kesabaran dan konsisten (*istiqomah*) dalam menjalankannya.

Kedelapan, mentradisikan akhlak mulia. Ini adalah nasehat terakhir Luqman dalam QS. Luqman ayat 18-19, dan materi akhlak yang tersampaikan adalah, larangan untuk bersikap angkuh dan sombong, menyederhanakan ketika berjalan dan lemah lembut ketika berbicara.¹¹³

Akhlak mulia Luqman dari inti sari perjalanan hidupnya adalah:

1. Selalu berpegang teguh kepada Allah dan takut hanya kepada Allah
2. *Amar ma'ruf nahi munkar* walaupun kepada anaknya
3. Bijaksana dalam segala urusan
4. Lemah lembut dan kasih sayang kepada anak dengan memanggilnya sebutan "*yaabunayya*"
5. Menjaga keluarganya agar tidak terjatuh ke dalam kesesatan, implementasi dari ayat "*yaa ayyuhannaasu quu' an fusakum wa ahliikum naaraa*"
6. Selalu sabar dan konsisten dalam menyebarkan kebaikan dan menjalankannya
7. Berkata yang benar dan baik walaupun itu pahit.

B. Ashabul Kahfi

Ashabul Kahfi adalah para pemuda yang melarikan diri dari raja yang terkenal zalim karena para pemuda itu tidak mau mengikuti ajaran raja tersebut, karena raja mengaku dirinya tuhan dan memerintahkan siapa saja untuk menyembah dirinya, tetapi para pemuda ini tidak mau mengikuti ajaran raja tersebut, mereka tetap memegang teguh keimanan mereka hanya kepada Allah Swt. Mereka melarikan diri ke suatu gua di gunung, menurut Imam Jalaluddin asy-Suyuti dan Imam Jalaluddin al-Mahalli dalam tafsirnya menjelaskan

¹¹³ Mafatihatu Taubah, *Jurnal Pola Pendidikan Luqman Al-Hakim Dalam Al-Qur'an*, Vol 2, Nomor 2, Desember 2012.

93. *hingga apabila Dia telah sampai di antara dua buah gunung, Dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.*

94. *mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj[892] itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?"*

95. *Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,*

96. *berilah aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu".*

97. *Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.*

98. *Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".*

Dalam ayat tersebut dikisahkan bahwa Raja Dzulkarnain sedang berpergian dan sampailah ia ketempat di antara dua gunung, dan di dapatinya ada suatu kaum yang kaum tersebut sangat tandus dan kering wilayahnya, lantas mereka berkata “*ya Dzulkarnain sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu makhluk yang berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka*”¹¹⁷, lantas Dzulkarnain menjawab “*apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik, maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka*”. Dari kisah ini ada beberapa point yang dapat kita ambil:

1. Melakukan segala sesuatu dengan ikhlas dan tulus, niatkan hanya untuk Allah, bukan untuk imbalan
2. Menolong kepada siapapun tanpa memandang apa yang akan diberikan, dengan dasar niat menolong/membantu
3. Berani melakukan sesuatu yang benar.

D. Thalut

Thalut bukanlah seorang nabi maupun rasul tetapi nama ini diabadikan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 247, dan kisahnya mulai dari ayat 247-251, dalam

¹¹⁷ QS. Al-Kahfi: 94.

kisahny Thalut hanya seorang petani bukanlah bangsawan, tetapi Allah memilih ia untuk menjadi raja untuk kaumnya, dan tentu banyak dari kalangan bangsawan menentang hal ini dan tidak setuju dengan berkata *“bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu dari pada dia dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?”*¹¹⁸. Tetapi Nabi Samu’il atas perintah Allah untuk memilih dirinya karena Thalut diberikan kelebihan berupa ilmu dan kekuatan fisik. Mereka (Bani Isra’il) kembali menjawab, *“apa tandanya bahwa ia ditunjuk langsung oleh Allah”* kemudian Nabi Samu’il menjawab tandanya adalah terdapat *thabut* di dalam rumahnya (menurut satu riwayat itu adalah sebuah peti yang di dalamnya terdapat kitab taurat peninggalan Nabi Musa As yang dibawa oleh Malaikat). Setelah resmi Thalut menjadi raja dan memimpin perang melawan Jalut, berkat strategi dari kecerdasannya Raja Thalut, Jalut beserta pasukannya berhasil dikalahkan, dengan di akhiri Jalut terbunuh oleh Nabi Daud As (sebelum ia menjadi nabi). Setelah itu karena janji Thalut akhirnya Nabi Daud As dinikahkan dengan putrinya, karena sudah berhasil membunuh Jalut yang kuat.

Hikmah yang dapat kita ambil dari kisah ini adalah:

¹¹⁸ Q.S Al-Baqarah Ayat 247

1. Dengan ilmu Allah akan mengangkat derajat seseorang
2. Berperilaku baik
3. Menepati janji
4. Amanah dalam mengembangkan tugas seorang raja (pemimpin).

BAB V

SOSOK AKHLAK ORANG-ORANG YANG BERPERANGAI BURUK DALAM AL-QUR'AN

A. Abu Lahab

Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad Saw, nama aslinya ialah 'Abdul Uzza bin 'Abdul Muthallib; nama panggilanannya ialah Abu Utaybah ia dipanggil Abu Lahab karena wajahnya yang terang dan menyala-nyala. Paman Nabi Saw yang hidup di masa kerasulan ada empat orang. Dua orang beriman kepada risalah Islam dan dua lainnya kufur bahkan menentang. Dua orang yang beriman adalah Hamzah bin 'Abdul Muthalib dan Al-'Abbas bin 'Abdul Muthalib *radhiyallahu 'anhuma*. Satu orang menolong dan menjaganya, tidak menentang dakwahnya, namun ia tidak menerima agama Islam yang beliau bawa. Di adalah Abu Thalib bin Abdul Muthalib. Dan yang ke-empat adalah 'Abdul Uzza bin 'Abdul Muthalib. Ia menentang dan memusuhi keponakannya. Bahkan menjadi tokoh orang-orang musyrik yang memerangi beliau. Nama terakhir ini kita kenal dengan

Abu Lahab. Dan Al-Qur'an mengabadikannya dengan nama itu.¹¹⁹

Lewat film dan gambar-gambar, Abu Lahab dikenalkan dengan perawakan jelek (tidak tampan) dan hitam. Sehingga kesan garang seorang penjahat begitu cocok dengan penampilannya. Namun, sejarawan meriwayatkan bahwa Abu Lahab adalah sosok yang sangat putih kulitnya. Seorang laki-laki tampan dan sangat cerah wajahnya. Demikianlah orang-orang jahiliyah mengenalnya. Abu Lahab memiliki nasab yang mulia. Seorang Quraisy, paman dari manusia terbaik dan rasul yang paling utama, Muhammad Saw. Ia memiliki kedudukan di tengah kaumnya, bahkan memiliki paras yang rupawan. Namun semuanya tidak ada artinya tanpa keimanan. Allah hinakan dia dengan mencatatnya sebagai seorang yang celaka. Dan dibaca oleh manusia hingga hari kiamat dalam Al-Qur'an surat Al-Lahab. Sementara Bilal bin Rabah, seorang budak, hitam, tidak pula tampan, dan jauh dari kedudukan serta kemapanan. Namun Allah muliakan dengan keimanan. Oleh karena itu, janganlah tertipu dengan keadaan bentuk, rupa, kekayaan dan kedudukan pandangan manusia. Rasulullah bersabda; *"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah*

¹¹⁹ Ridwan Abqari, 99 *Kisah Menakjubkan dalam Al-Quran*, (Bandung: Kompas, 1995), P. 34.

hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.” (HR. Imam Muslim no. 2564).

Kun-yah dari ‘Abdul Uzza bin ‘Abdul Muthalib adalah Abu Lahab. Lahab artinya api. Karena ‘Abdul Uzza ketika marah, rona wajahnya berubah menjadi merah layaknya api. Dengan kun-yahnya inilah Al-Qur’an menyebutnya, bukan dengan nama aslinya. Alasannya:

- Karena Al-Qur’an tidak menyebutkan nama dengan unsur penghambaan kepada selain Allah. Namanya adalah ‘Abdul Uzza yang berarti hambanya Uzza. Uzza adalah berhala musyrikin Mekah.
- Orang-orang lebih mengenalnya dengan kun-yahnya dibanding namanya.
- Imam al-Qurthubi *rahimahullah* menyatakan dalam tafsirnya bahwa nama asli itu lebih mulia dari kun-yah. Oleh karena itu, Allah menyebut para nabi-Nya dengan nama-nama mereka sebagai pemuliaan. Dan menyebut Abu Lahab dengan kun-yahnya. Karena kun-yah kedudukannya di bawah nama. Ini menurut al-Qurthubi *rahimahullah*.
- Orang-orang di masanya juga mengenal Abu Lahab dengan Abu Utbah (ayahnya Utbah). Namun karena kekafiran, Allah Swt kekalkan nama Abu Lahab

untuknya. Sebenarnya ia adalah tokoh Mekkah yang cerdas. Sayang kecerdasan dan kepandaiannya tidak bermanfaat sama sekali di sisi Allah, karena tidak ia gunakan untuk merenungkan kebenaran syari’at Islam yang *hanif* (lurus).

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (3) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (4) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (5)

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.” (QS. Al-Lahab: 1-5)

Abu Lahab memiliki tiga orang anak laki-laki. Mereka adalah Utbah, Mut’ib, dan Utaibah. Dua nama pertama memeluk Islam saat Fathu Mekah. Sedangkan Utaibah tetap dalam kekufuran.¹²⁰

Di antara kebiasaan bangsa Arab adalah menikahkan orang-orang dalam lingkaran lingkup keluarga dekat. Sebelum menjadi rasul, Rasulullah Saw menikahkan anaknya Ummu Kultsum dengan Utaibah, dan Ruqayyah dengan Utbah. Ketika surat Al-Masad turun, Abu Lahab mengultimatum kedua putranya, *“Kepalaku dari kepala kalian haram, sebelum kalian ceraikan anak-anak*

¹²⁰ Ridwan Abqari, 99 *Kisah Menakjubkan dalam Al-Quran*, (Bandung: Kompas, 1995), P. 42.

perempuan Muhammad!”, kata Abu Lahab. Ia mengancam kedua putranya tidak akan bertemu dan berbicara kepada mereka sebelum menceraikan putri Rasulullah. Ketika Utaibah hendak bepergian bersama ayahnya menuju Syam, ia berkata, “Akan aku temui Muhammad. Akan kusakiti dia dan kuganggu agamanya. Saat di hadapannya kukatakan padanya, ‘*Wahai Muhammad, aku kufur dengan bintang apabila ia terbenam dan apabila ia dekat dan bertambah dekat lagi...*’” Lalu Utaibah meludahi wajah Nabi Muhammad Saw kemudian menceraikan anak belia, Ummu Kultsum. Nabi Saw mendo’akan keburukan untuknya, “*Ya Allah, binasakan dia dengan anjing dari anjing-anjingmu.*” (Dihaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, 4/39). Utaibah pun tewas diterkam singa. Sementara Abu Lahab mati tujuh hari setelah Perang Badr. Ia menderita bisul-bisul di sekujur tubuh, dan tiga hari mayatnya terlantar. Tak seorang pun yang mau mendekati bangkai si kafir itu. Karena malu, keluarganya menggali lubang kemudian mendorong tubuh Abu Lahab dengan kayu panjang hingga masuk ke lubang itu. Kemudian mereka lempari makamnya dengan batu hingga jasadnya tertimbun. Tidak ada seorang pun yang mau membopong mayitnya, karena takut tertular penyakit. Ia mati dengan seburuk-buruk kematian. Istri Abu Lahab adalah Ummu Jamil Aura’. Nama yang bagus tapi tak seindah karakter aslinya. Ia

diabadikan dalam surat Al-Lahab sebagai wanita pembawa kayu bakar. Kepribadiannya amat buruk terhadap Rasulullah Saw. Ia taruh kayu dan tumbuhan berduri di jalan yang biasa dilewati Rasulullah Saw di malam hari agar Nabi tersakiti. Ia tak kalah buruk dengan suaminya. Ummu Jamil adalah wanita yang suka mengadu domba dan menyulut api permusuhan di tengah masyarakat. Ia memiliki kalung mahal dari permata, “*Demi al-Lata dan al-Uzza, akan kuinfakkan kalung ini untuk memusuhi Muhammad Saw*”, katanya. Namun Allah gantikan kalung indah itu dengan tali dari api Jahannam untuk mengikat lehernya di neraka. Ketika Allah menurunkan surat Al-Lahab (Al-Masad) yang mencelanya dan sang suami, wanita celaka ini langsung mencari Rasulullah Saw. Sambil membawa potongan batu tajam, ia masuk ke Masjid al-Haram. Rasulullah bersama Abu Bakar berada di sana. Saat telah dekat, Allah butakan pandangannya (tidak terlihat pandangannya) dari melihat Rasulullah Saw. Ia hanya melihat Abu Bakar. Seolah-olah tidak ada Nabi Muhammad Saw disampingnya. “*Wahai Abu Bakar, aku mendengar temanmu itu mengejekku dan suamiku! Demi Allah, kalau aku menjumpainya akan aku pukul wajahnya dengan batu ini!*” cernanya penuh emosi. Kemudian ia bersya’ir “*Orang tercela kami tentang, urusan kami mengabaikannya. Dan agamanya kami tidak suka*” Ia ganti

nama Muhammad (yang terpuji) dengan Mudzammam (yang tercela), kemudian ia pergi. Abu Bakar bertanya heran, *“Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengira dia melihatmu?”*. *“Dia tidak melihatku. Allah telah menutupi pandangannya dariku”*, jawab Rasulullah Saw.

Hikmah dibalik ini semua, mengandung bahan renungan berikut ini:

- Abu Lahab memiliki segalanya. Ia menyandang nasab mulia, bangsawan dari kalangan Bani Hasyim. Terpandang dan memiliki kedudukan di tengah kaumnya. Paman manusia terbaik sepanjang masa. Berwajah tampan, seorang yang cerdas dan pandai memutuskan masalah. Profesinya pebisnis, mengambil barang dari Syam untuk dipasok di Mekah atau sebaliknya. Tapi sama sekali tidak bermanfaat untuknya. Karena itu, seseorang jangan tertipu dengan dunia yang ia miliki, apalagi yang tidak memiliki dunia.
- Penampilan fisik, kedudukan, kekayaan, bukanlah acuan seseorang itu layak diikuti dan didengarkan ucapannya. Karena sering kita saksikan di zaman sekarang, orang kaya lebih didengar dan diikuti dari pada para ulama. Ketika motivator bisnis, mereka yang menyandang gelar akademik tinggi, berbicara

tentang agama, masyarakat awam langsung menilainya sebuah kebenaran.

- Pasangan seseorang itu tergantung kualitas dirinya. Pasangan suami istri yang buruk perangai ini jangan sampai diikuti. Ia bagaikan cermin kepribadian buruk dan tercela.
- Hidayah Islam dan iman itu mahal dan berharga. Sebuah kenikmatan yang tidak semua Allah berikan kepada keluarga para nabi. Anak Nabi Nuh, istri Nabi Luth, ayah Nabi Ibrahim, dan paman Rasulullah Muhammad, Abu Thalib dan Abu Lahab, (mereka tidak mendapatkan kenikmatan tersebut). Oleh karena itu, kita layak bersyukur. Allah memilih kita menjadi seorang muslim sejati. Pantas kita syukuri nikmat ini dengan mempelajari Islam, mengamalkan, dan mendakwahnya.

B. Fir'aun

Mesir merupakan salah satu daerah subur di Afrika, dan salah satu negara subur di Mediterania. Karena kesuburannya, Mesir menjadi salah satu tempat terawal yang dihuni oleh manusia, sekitar 40.000 tahun lalu. Pada awalnya tidak ada begitu banyak orang di Mesir, namun seiring waktu Mesir menjadi semakin padat, sehingga diperlukan suatu pemerintahan bersatu.

Untuk sementara waktu tampaknya ada dua kerajaan, yang disebut Mesir Hulu (di selatan) dan Mesir Hilir (di utara). Sekitar 3000 SM, pada awal Zaman Perunggu, raja Mesir Hulu menaklukan raja Mesir Hilir dan membuat Mesir menjadi satu kerajaan, yang disebut Mesir. Pemimpin kerajaan ini kemudian disebut Fir'aun. Sejak masa tersebut hingga sekira 525 SM, ketika Mesir ditaklukan oleh Persia, sejarah Mesir dibagi menjadi enam periode. Pada Kerajaan Lama (2686-2160 SM), bangsa Mesir mulai membangun piramida sebagai makam bagi para Fir'aun. Kemudian pada 2200 SM tampaknya ada perubahan iklim, dan Mesir terpecah menjadi banyak kerajaan kecil. Ini disebut Periode Pertengahan Pertama (2160-2040 SM).¹²¹

Pada tahun 2040 SM, para Fir'aun berhasil menyatukan kembali Mesir untuk kemudian mendirikan Kerajaan Pertengahan (2040-1633 SM), namun para Fir'aun Kerajaan Pertengahan tak sekuat para Fir'aun Kerajaan Lama, dan mereka tidak lagi membangun piramida. Sekitar 1800 SM, para Fir'aun Kerajaan Pertengahan kembali kehilangan kekuasaan. Ini disebut Periode Pertengahan Kedua (1786-1558 SM). Selama Periode Pertengahan Kedua, bangsa Hyksos dari utara menginvasi Mesir dan menguasai Mesir Hilir untuk

sementara waktu. Bangsa Hyksos memiliki kuda dan kereta perang, dan dengan cepat pasukan Mesir juga belajar cara menggunakan kuda dan kereta perang. Sekitar 1500 SM, para Fir'aun Mesir dari Mesir Hulu berhasil mengusir bangsa Hyksos dan menyatukan kembali Mesir dalam satu negara yang disebut Kerajaan Baru (1558-1085 SM). Masa ini disebutkan dalam Injil dan Al Qur'an, yaitu tentang penindasan Bani Isra'il (bangsa Yahudi) oleh bangsa Mesir. Pada akhir Zaman Perunggu, terjadi krisis umum di seluruh Mediterania Timur dan Asia Barat. Bersama dengan hancurnya peradaban Mykenai dan Het, pemerintahan Mesir juga runtuh, berujung pada Periode Pertengahan Ketiga (1085-525 SM). Selama periode ini, para raja Afrika Timur dari sebelah selatan Mesir, tepatnya dari Nubia, menguasai sebagian besar wilayah Mesir. Setelah itu pada 525 SM, Kambyes, raja Persia, memimpin pasukan menuju Mesir dan menaklukannya. Ia menjadikan Mesir bagian dari Kekaisaran Persia. Bangsa Mesir tidak suka diperintah oleh Persia, namun mereka tak cukup kuat untuk melawan. Ketika Aleksander Agung menaklukan Kekaisaran Persia pada 332 SM, ia juga merebut Mesir pada tahun yang sama, dan para penerus Aleksander yang beretnis Yunani berkuasa di Mesir setelah kematiannya pada 323 SM. Masa ini disebut pula periode Hellenistik. Pada masa ini, ratu Kelopatra, yang

¹²¹ Shetha Al-Dargazelli, Louay Fatoohi, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), P. 103.

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan” (QS. Al-Baqarah: 50)

Kisah Fir'aun dan kekejamannya terhadap Bani Isra'il meninggalkan hikmah yang besar bagi umat Islam. Akibat kesombongan Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan, dia pun dilaknat Allah Swt. Ia tewas di Laut Merah bersama tentaranya saat mengejar Nabi Musa As. Dan, jenazahnya kemudian diselamatkan oleh Allah Swt. Jasadnya diawetkan dan dapat ditemui hingga kini (QS. Yunus: 92). Dalam riwayat, ketika Fir'aun ditenggelamkan di Laut Merah dan akhirnya tewas, jasadnya diselamatkan oleh Allah. Menurut beberapa keterangan, setelah tenggelam, mayatnya terdampar di pantai dan ditemukan oleh orang-orang Mesir untuk diawetkan (dibalsem) hingga utuh seperti sekarang dan dapat dilihat di museum Mesir. Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala.

Ada juga faktor yang mempengaruhi akhlak buruk raja Fir'aun tersebut ialah kehendak, yakni, suatu perbuatan ada yang berdasarkan kehendak ada juga yang tidak. Menulis, membaca dan berbicara adalah perbuatan yang cenderung dengan kehendak. Keinginan yang kuat disebut *roggbah*, dan kehendak ini disebut juga

merupakan perempuan Yunani dan Fir'aun Mesir, berkuasa. Setelah Kelopatra meninggal, Romawi menaklukan Mesir dan menjadikannya bagian dari Kekaisaran Romawi selama ratusan tahun (30 SM-700 SM). Akhirnya sekitar 660 SM, pasukan Umayyah yang menyerbu Mesir berhasil menaklukan wilayah ini dan menjadikan Mesir bagian dari Kekhalifahan Islam, menggantikan kekuasaan Romawi di Mesir.

Pembagian periode dalam sejarah Mesir:

- Zaman Batu
- Kerajaan Lama (2686-2160 SM)
- Periode Pertengahan Pertama (2160-2040 SM)
- Kerajaan Pertengahan (2040-1633 SM)
- Periode Pertengahan Kedua (1786-1558 SM)
- Kerajaan Baru (1558-1085 SM)
- Periode Pertengahan Ketiga (1085-525 SM)
- Kekuasaan Persia (525-332 SM)
- Kekuasaan Yunani (Hellenistik) (332-30 SM)
- Kekuasaan Romawi (30 SM-700 M)
- Kekuasaan Islam (700 M-sekarang)

dengan *azam* yang kemudian diikuti dengan perbuatan atau tindakan.¹²²

Menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa As adalah Minephtah (1232-1224 SM), putra dari Ramses II. Seperti yang banyak diceritakan (sebagian pendapat), raja yang memusuhi Nabi Musa As itu adalah Ramses II, bukan Minephtah. Namun, setelah diselidiki, Ramses II justru merupakan seorang raja yang baik. Ia memerintahkan rakyatnya untuk selalu berbuat adil. Ia memerintah selama 68 tahun pada 1304-1237 SM. Sedangkan, anaknya, Minephtah, dikenal sebagai raja yang sangat kejam. Dialah yang menentang Nabi Musa As dan mengaku sebagai tuhan. Setelah sekian ribu tahun terkubur, akhirnya mumi Fir'aun Minephtah ditemukan pada tahun 1898 M oleh Loret di Thebes di Lembah Raja-raja (*Wadi al-Muluk*). Dr Maurice Bucaille, seorang peneliti, bersama anggota tim berhasil mengungkapkan penyebab kematian Fir'aun Minephtah dan pengawetannya. Menurut Bukay, dalam sebuah penelitian medis yang dilakukan dengan mengambil sampel organ tertentu dari jasad mumi yang ditemukan, pada tahun 1975, melalui bantuan Prof. Michfl Durigon dan pemeriksaan yang detail dengan menggunakan mikroskop, bagian terkecil dalam organ itu masih dalam

kondisi terpelihara secara sempurna. Ini menunjukkan bahwa keterpeliharaan secara sempurna itu tidak mungkin terjadi andaikata jasad tersebut sempat tinggal beberapa lama dalam air atau berada lama di luar air sebelum terjadi proses pengawetan pertama. Dr. Bucaille menyebutkan, dirinya bersama tim telah melakukan banyak penelitian, di antaranya untuk mengetahui dugaan sebab kematian Fir'aun. Penelitian yang dilakukannya berjalan legal karena dibantu Direktur Laboratorium Satelit di Paris, Ceccaldi, dan Prof Durigan.¹²³

Objek penelitian dititikberatkan pada salah satu orang di tengkorak kepala. Mengenai hasilnya, Dr. Bukay mengungkapkan, '*Dari situ, diketahui bahwa semua penelitian itu sesuai dengan kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang menyiratkan bahwa Fir'aun tewas ketika digulung gelombang.*' Bucaille menambahkan, betapa Al-Qur'an sangat detail dalam menjelaskan sesuatu, termasuk cerita dan proses pengawetan Fir'aun. Hal ini tidak disebutkan dalam kitab lainnya. Bucaille mengatakan, '*Di zaman di mana Al-Qur'an sampai kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw, jasad-jasad para Fir'aun yang diragukan orang di zaman kontemporer ini, apakah benar atau tidak, ada kaitannya dengan saat keluarnya*

¹²² Badruddin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Serang-Banten, 2020), P. 61.

¹²³ Shetha Al-Dargazelli, Louay Fatoohi, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2007), P. 107.

Nabi Musa As yang sudah lama terpendam di pekuburan Lembah Raja di Thoba di pinggir lain dari sungai Nil di depan Kota Al-Aqshar saat ini. Pada masa Nabi Muhammad Saw, segala sesuatu mengenai hal ini masih kabur. Jasad-jasad tersebut belum terungkap, kecuali pada pengujung abad ke-19.¹ Sementara itu, dalam kitab Taurat, dijelaskan bahwa jasad Fir'aun ditelan laut dan tidak memberikan perincian mengenai apa yang terjadi terhadapnya setelah itu. Karena kisah dan kesesuaian bukti yang diungkapkan ini pula, akhirnya Dr. Bucaille memilih dan memeluk agama Islam. Maurice Bucaille adalah seorang dokter ahli bedah terkemuka di dunia yang berasal dari Prancis. Pada suatu malam, hasil penelitiannya menyebutkan terdapat bekas garam yang menempel pada mayat mumi sehingga dapat ia jadikan sebuah bukti yang nyata bahwa Fir'aun mati karena tenggelam dan mayatnya dapat diselamatkan, kemudian diawetkan pada saat kejadian.

C. Qarun

Qarun (Bahasa Arab قارون) adalah salah seorang sepupu Nabi Musa As, berasal dari Bani Isra'il. Qarun disebut dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali, dua kali di surat Al-Qasas, satu kali di surat Al-'Ankabut, dan satu kali di surat Al-Mu'min. Awal kehidupan Qarun sangatlah miskin dan memiliki banyak

anak. Sehingga pada suatu kesempatan ia meminta kepada Nabi Musa As untuk mendo'akannya kepada Allah, yang ia pinta adalah kekayaan harta benda dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Allah.

وَقُرُونًا وَفِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَأَسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ

“Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). (QS. Al-Ankabut: 39).

Dikisahkan pula dalam Al-Qur'an, dia juga sering mengambil harta dari Bani Isra'il yang lain dan dia memiliki ribuan gudang harta melimpah ruah, penuh berisikan emas dan perak. Begitu kayanya Qarun, sehingga kunci-kunci harta bendanya harus dipikul oleh beberapa orang yang kekar, terlalu berat untuk dibawa oleh satu orang. Para tetangga dan orang sekelilingnya ingin sekali memiliki apa yang dimiliki Qarun. Menurut kisah Islam, Qarun ingkar atas nikmat Allah yang diberikan kepadanya, yang pada akhirnya ia diberi azab oleh Allah, tertimbun beserta harta bendanya ke dalam tanah dalam waktu semalam. Tempat Qarun ditenggelamkan bersama dengan harta dan pengikutnya telah menjadi danau yang dikenal sebagai Danau Qarun

atau dalam bahasa Arab *Bahirah Qarun*. Yang tersisa hanya puing-puing istana Qarun yang teletak di daerah Al-Fayyum, Mesir. Kisah Qarun inilah yang menjadikan inspirasi legenda harta-harta yang terpendam di bawah tanah atau harta karun.¹²⁴

D. Samiri

Musa bin Zafar Samaria as-Sāmīrī adalah seorang dari kalangan Bani Isra'īl yang membuat berhala dari bahan sapi emas, karena Bani Isra'īl selalu meminta alat peraga untuk menyembah Allah. Ia merupakan sosok manusia yang diakhir hidupnya menyimpang (sesat). Awalnya menjadi pengikut Nabi Musa As yang kemudian menjadi sesat dan menyesatkan umat. Sehingga ia menjadi salah satu tokoh orang kafir yang disebut dalam Al-Qur'an.

Menurut Muhammad Ibnu Ishaq (704 M-767 M) penyusun kitab "*Sirat ar-Rasulillah*", meriwayatkan kisah dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwa, "*Samiri adalah seorang penduduk Bajarma dan dia berasal dari kaum yang menyembah berhala. Dalam dirinya telah tertanam kecintaan kepada penyembahan terhadap patung dan berhala sapi. Samiri menampakkan dirinya sebagai pengikut Nabi Musa As di hadapan Bani Isra'īl namun hatinya bergelojak dengan*

¹²⁴ Ahmad Abdul Ghaffar, *Agar Harta Tidak Menjadi Fitnah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), P. 116.

kepercayaan nenek-moyangnya". Samiri merupakan nama panggilan bagi sosok seorang manusia kufur bernama Musa bin Zafar.

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ

"Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri".

Dalam kisah-kisah Islam, baik dari Al-Qur'an ataupun riwayat-riwayat lain, Samiri dikisahkan merupakan tokoh yang menyesatkan Bani Isra'īl. Bani Isra'īl diperintahkan oleh Samiri untuk membawa perhiasan emas milik orang-orang Mesir, lalu Samiri menganjurkan agar perhiasan itu dilemparkan ke dalam api yang telah dinyalakannya dalam suatu lubang untuk dijadikan patung berbentuk anak lembu. Kemudian mereka melemparkannya dan diikuti pula oleh Samiri. Akhirnya Samiri berhasil membuat berhala anak sapi betina terbuat dari emas.¹²⁵

Setelah berhala itu jadi, dikatakannya sebagai Tuhan Bani Isra'īl dan Tuhan Musa. Kejadian tersebut sewaktu Nabi Musa As menerima wahyu Kitab Taurat di bukit Sinai (Tursina). Samiri meletakkan bekas jejak kuda Malaikat Jibril yang memimpin Nabi Musa As dan

¹²⁵ Dhuhoruddin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, (Erlangga: Jakarta, 2002), P. 74.

Bani Isra'il melewati Laut Merah, sehingga bisa mengeluarkan suara jika tertiuap angin.

Ia memiliki ilmu sihir, sebuah ilmu yang dipelajarinya sewaktu berada di Mesir. Belum hilang pula kepercayaannya terhadap kekuatan dewa yang ia yakini, yaitu agama *paganisme*, Samiri harus mempercayai ke-Esaan Tuhan Nabi Musa As. Sekte *pagan* yang memengaruhi Samiri adalah ajaran yang terdapat di Mesir Kuno. Sebuah bukti penting yang mendukung kesimpulan ini adalah bahwa anak sapi emas yang disembah Bani Isra'il saat Nabi Musa As berada di Gunung Sinai, sebenarnya adalah tiruan dari berhala Mesir, yaitu Hathor dan Aphis.

Sumber lain menyebutkan, seorang penulis yang beragama Kristen Richard Rives dalam bukunya yang berjudul *Too Long in the Sun*, menulis: "*Hathor dan Aphis, dewa-dewa sapi betina dan jantan bangsa Mesir, merupakan perlambang dari penyembahan matahari. Penyembahan mereka hanyalah satu tahapan di dalam sejarah pemujaan matahari oleh bangsa Mesir. Anak sapi emas di Gunung Sinai adalah bukti yang lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa pesta yang dilakukan berhubungan dengan penyembahan matahari....*". Setelah berhala anak sapi itu dihancurkan dengan cara dibakar oleh Nabi Musa As dan dibuang

ke laut, lalu ia diusir dari kelompoknya dan tidak pernah ada yang tahu lagi keberadaannya.

Setelah ada perintah Allah untuk hijrah dari Mesir ke Baitul Maqdis, beberapa orang dari kalangan Bani Isra'il ada yang ingkar kepada Allah. Salah satunya adalah Samiri dan Allah memberikan hukuman kepada mereka dengan mengurung mereka selama empat puluh tahun di Padang Tih. Selama itu mereka tidak tahu jalan dan arah (dibuat bingung hanya berada di tempat itu saja), mereka hanya berputar-putar di sana (Padang Tih). Selama itu pula Allah tetap memberikan karunia kepada mereka dengan melindungi mereka dengan awan, sehingga mereka tidak kepanasan dan menurunkan makanan yang bernama *Manna* dan *Salwa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghaffar, Ahmad. 2004. *Agar Harta Tidak Menjadi Fitnah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdurrahman, Abu Hafizh. Tth. *Kisah Nabi Nuh 'Alaihissalam Sang Rasul Pertama*.
- Abqari, Ridwan. 1995. *99 Kisah Menakjubkan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Kompas.
- Ad-Din, Ishom. 1998. *Dalil al-Falihin at-Thuruqi Riyad As-Sholihin*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Al-'Ammar, Hamad bin Nashir bin 'Abdurrahman. 1430 H. *Kunuz Riyadh ash-Shalihin*. Dar Kunuz Isybiliya.
- Al-Baghdadi. Tth. *Al-Taghrib fi Fada'il al-A'mal*. Vol. 1.
- Al-Dargazelli, Shetha Fatoohi Louay. 2007. *Sejarah Bangsa Isra'il dalam Bibel dan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. 2015. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1429 H. *'Iddah Ash-Shabirin*. Maktabah Ar-Rusyd.
- Al-Jaziri, Syaikh Abu Bakr Jabir. Tth. *Aysar at-Tafaasir li Kalam al-'Aliyy al-Kabir*. Darus Salam.
- Al-Qathani, Syaikh Sa'id bin 'Ali bin Wahf. 1415 H. *Muqowwimaat Ad-Daa'iyah an-Naajih*.
- Al-Qardhawiy, Yusuf. 2005. *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. 1428 H. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. 2002. *Taysir Al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Riyad: Darussalam Linnasyr Wa at-Tauzi.
- Amin, Ahmad. 1975. *Ethika (Ilmu Akhlak) (terj. Farid ma'ruf)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarf. 1433 H. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Dar Ibnu Hazm.
- Anonamous. *Ensiklopedi Islam*. 2002. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- As-Sa'id, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir. 1422 H. *Qisash al-Anbiya'*. Dar Ibnu Hazm.
- Asy-Suyuti, Imam Jalaluddin & Imam Jalaluddin Al-Mahali. 1991. *Tafsir Jalalain*. Bojonegara.
- Asy-Syinqithi, Syaikh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar. 1433 H. *Adhwa' al-Bayan Fi Iidhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Dar 'Alam Al-Fawaid.

- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani.
- Badrudin. 2020. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Serang-Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Echols, John. Hasan Sadily. 1993. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Fachrudin, Hs. 1992. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Halim, Adil Mustafa Abdul. 2007. *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.
- Halim, Muhammad Abdul. 2002. *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*. Badung: Marja'.
- Hamas, Edgar. 2015. *Untuk Kalian Yang Rindu Perubahan*. Yogyakarta.
- Hamka, Buya. 2007. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasinal PTE LTD.
- Hisyam, Ibnu. 2009. *Sirah Ibnu Hisyam*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Imam Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Darul Fikr. Jilid III.
- Jarir, bin Muhammad. *Tafsir Ath-Thabari (Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an)*.
- Kartakusumah, Berliana. 2006. *Pemimpin Adiluhung: Geneologi Kepemimpinan Kontemporer*. Teraju.
- Katsir, Al Hafizh Ibnu. 1436 H. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*. Dar 'Alam Al-Kutub.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid VI.
- Kementrian Agama. 2020. *Al-Qur'an in The Word*. Kemenag.
- Mahfan. Tth. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Sandro Jaya.
- Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. Cetakan IV.
- Mashad, Dhuhoruddin. 2002. *Mutiara Hikamh Kisah 25 Rasul*. Jakarta: Erlangga.
- Masyah, Syarif Hade. 2004. *Kiat Menjadi Orang Tua Bijak*. Jakarta: Hikmah.
- Maulana, M. Fikri. Tth. *Kisah Nabi Nuh dan Kaumnya*.
- Muhaimin, dkk. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

- Mustafa, Saka Aqila. 2007. *65 Cerita Teladan Sebelum Tidur*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Nata, Abudin. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Rahmat, Jatnika. 2008. *Sistem Etika*. Semarang: Rasail Media Group.
- Rosyadi, Dudi. 2011. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sasongko Agung. 2015. *Siapakah Sesungguhnya Luqman al-Hakim*. 20 October, 16:20 WIB.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol 10.
- Sulayman, Abu Dawud, dkk. Tth. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Maktabah Al-Misriyah. Vol 1.
- Sulistiyowati, Teguh. 2010. *Asmaul Husna dan Kisah-kisah Teladannya*. Lembar Langit Indonesia.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syarifah, Iip. 2018. *Cerita Teladan 25 Kisah Nabi dan Rasul*. Jakarta: Cikal Aksara.
- Taubah, Mafatihahu. 2010. *Jurnal Pola Pendidikan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an*. Vol 2, No 2.
- Tsani, Ali Farkhan. 2017. *Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia*. Mi'raj Islamic News agency.
- 'Umar, bin Isma'il. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Riyad: Dar Tayyibah Linnasyr Wa al-Tauzi. Jilid 4.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yugha, E. 2018. *Nabi Zakariya As: Nabi Yang Sabar Menanti Keturunan*. Bandung: Erlangga For Kids.
- Yunus, Mahmud. 1978. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Agung.

Dari internet

- <http://www.hisbah.net/dakwah-nabi-musa-as-kepada-fir'aun>
- <http://www.satujam.com/11-sejarah-dakwah-dan-perjuangan-nabi-musa>